

PRISMA

IKLİM KİTİ

**MUHAMMAD
FETHULLAH GÜLEN**

Daftar Isi:

1. Rumah Cahaya dari Masa ke Masa.....	1
2. Jausyan.....	13
3. Tawaduk dan Kerendahan Hati dalam Beriman.....	18
4. Kita dan Sejarah yang Terulang.....	23
5. Hakikat Jamaah di dalam Islam.....	28
6. Silaturahmi dan Panjangnya Umur.....	34
7. Uslub dalam Berkhidmat.....	38
8. Uslub dan Metode dalam Tabligh.....	41
9. Keseimbangan.....	47
10. Mus'ab bin Umair.....	53
11. Cara Menghindari Dosa.....	57
12. Dimensi Istighfar di Dalam Hizmet.....	62
13. Jalan Agar Anugerah Ilahi Terus Berlanjut.....	65
14. Etika Kita Saat Menghadapi Kebencian.....	70
15. Napas Kebangkitan di Dunia.....	74
16. Islam dan Kemunculan Kaum Reaksioner.....	78
17. Universalitas Islam.....	82
18. Rasulullah dan Para Delegasi Asing.....	88
19. Mewujudkan Cita-Cita.....	93
20. Yang Dapat Diraih Dengan Dengan Kemurahan Hati.....	99
21. Insan-Insan Suci dan Sohbet (Majelis Ilmu).....	108
22. Masyarakat Ilmu Pengetahuan.....	117
23. Sekali Lagi Pembahasan Tentang Salat.....	125
24. Sarana Bagi Terkabulnya Doa: Salawat.....	131
25. Sifat-Sifat Insan Berkualitas.....	135
26. Manusia Keprihatinan.....	140
27. Cara Hizmet Yang Paling Tepat.....	143
28. Hubungan Antara Orang Tua dengan Anak.....	148

29. Husnuzan dan Suuzan.....	152
30. Pengorbanan dalam Meraih Kelezatan Maknawi.....	157
31. Sedekah dan Kebajikan di Masa Jahiliah.....	162
32. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan.....	166
33. Menjadi Jiwa Berdedikasi.....	171
34. Beraksi dan Bergerak dengan Dinamika-Dinamika Dasar....	176

1. RUMAH CAHAYA DARI MASA KE MASA

Tanya: Apa esensi dari Rumah Cahaya dan apa saja yang bisa diuraikan terkait dengan misi yang diembannya?

Jawab: Topik dan gagasan yang paling sering saya sampaikan dan paling jelas saya kemukakan hingga saat ini salah satunya adalah rumah cahaya. Tidak mungkin saya bisa mengingat keseluruhan penjelasan saya di masa lalu untuk kemudian mengulangi menjelaskannya kembali secara sistematis saat ini. Akan tetapi, karena kembali ditanyakan, saya akan berusaha menjelaskannya kembali sesuai dengan apa yang terlintas dalam pikiran saya, mohon maklum jika tidak tertib.

BENIH MUNGIL YANG DI LEMPAR DI PADANG KETIADAAN

Semua institusi yang kita kelola pada hari ini, dapat diibaratkan seperti pohon besar yang tumbuh dari sebuah benih mungil yang dilempar di atas padang ketiadaan. Ya, di masa dimana sebuah lilin dinyalakan di tengah kegelapan yang semakin pekat melingkupi – perlahan ia menyirnakkan kegelapan pekat tersebut; ruang mungil yang dibangun, pelan-pelan ia menjadi sebuah rumah cahaya, lalu menjadi kompleks perumahan yang lebih besar; persis seperti karakter fitri sebuah sperma yang mengandung cahaya dari Baginda Nabi Shallallahu Alayhi Wasallam sebagai sebab pertama dari penciptaan dasar langit dan bumi, ia pun lewat perwalian Nurul Adzam melakukan hal yang kurang lebih sama.

RASULULLAH MEMBANGUNNYA DARI SEBUAH RUMAH

Jika kita melihat bagaimana Rasulullah SAW memulai usaha ini, beliau juga memulainya dari rumah-rumah ini. Ya, ketika Rasulullah SAW memulainya dengan sebuah rumah, maka bumi berubah menjadi masjid, dimana Mekkah menjadi mihrabnya, Madinah menjadi mimbarinya. Semua manusia di seluruh penjuru

dunia, dari yang berumur tujuh hingga tujuh puluh tahun, dari laki-laki hingga perempuan, satu per satu menjadi santri yang juga jamaah dari masjid ini serta membenarkan pesan dari madrasah irsyad dan tablig ini. Yaitu usaha dakwah dan mematangkan jiwa manusia.

PARA PEMBAHARU DI SETIAP MASA MENGIKUTI JEJAK LANGKAH RASULULLAH

Di masa-masa setelah Rasulullah SAW berpulang ke rahmatullah, metode ini tetap diikuti. Misalnya, di masa dimana Bani Umayyah perlahan mengalami kemunduran, Sayyidina Umar bin Abdul Aziz r.a. bersama 3-5 orang di sekitarnya memulai usaha perbaikan dengan sejumlah orang ini. Beliau memulainya dan dalam waktu yang amat singkat, yaitu dalam dua setengah tahun, beliau telah mencapai prestasi yang bahkan tidak akan mampu disamai oleh mereka yang bekerja selama seratus tahun. Beliau membangun usaha agungnya tersebut dari tempat yang kecil dengan dukungan sejumlah orang-orang di sekitarnya saja. Kemunduran yang dimaksud disini adalah kemunduran di bidang keinsafan beragama.

Imam Ghazali juga mengikuti jalan yang sama. Ya, beliau juga bersama beberapa orang dari masyarakat yang dipanggilnya, menjelaskan falsafah khidmah kepada para manusia; beliau menunjukkan jalan 'ihya' ilmu-ilmu agama dan ketika beliau mengerahkan penanya untuk menulis 'al Munqidhu minad Dhalal' sebagai usaha dengan tujuan menghidupkan ilmu-ilmu agama tadi; Di sisi yang lain, dengan kitabnya yang berjudul 'Ihya Ulumuddin' beliau membakar suluh kebangkitan kehidupan Islami di kalbu kaum mukminin.

Sebenarnya, mulai dari masa dimana cahaya awal itu berpendar hingga masanya Imam Rabbani; dari masa beliau hingga ke masanya Sang Penderita Agung di masa kita ini, Bediuzzaman Said Nursi; Mereka yang berperan sebagai mursyid kepada

umatnya Nabi Muhammad SAW di berbagai masa, sosok-sosok agung tersebut senantiasa mengikuti jalan yang sama.

Ya, alam semesta yang luar biasa ini; Sebagaimana sistem tata surya dan galaksi disusun oleh beragam atom berukuran mini. Demikian juga sebuah dakwah agung, ia dibangun dari usaha-usaha kecil tadi yang menggemakan[1] (pesan dakwahnya) ke setiap kalbu. (Atom-atom mini penyusun alam semesta tadi) Menjadi buku yang penuh makna, (ia) berisi berbagai macam galeri[2] (seni yang agung).

ISYARAT HALUS DARI AL QURAN

Ketika pembahasannya sampai di masa kita ini; Cahaya yang terdapat di Surat An Nuur ~ yang berarti Cahaya;

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرَفَّعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

Artinya: di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang (QS Nur:36).

Menurut saya, rumah-rumah cahaya ini memiliki korelasi dekat dengan ayat ini; rumah-rumah cahaya ini menunaikan tugas seperti menara masjid yang sekali lagi memperdengarkan apa makna dari potret seorang muslim.

Bukankah sosok yang berada di garda terdepan dalam pekerjaan ini ketika memperkenalkan dirinya berkata: “Saya berada di ujung menara abad ke-13 H. Saya mengundang mereka yang secara tersurat seperti orang berpendidikan, tetapi secara tersirat adalah orang terbelakang untuk datang ke masjid.”

Sebenarnya ketika beliau menyampaikan hal tersebut, bukan berarti beliau benar-benar berdiri di atas menara lalu menutup telinganya (seperti bilal yang akan mengumandangkan azan) dengan jemarinya untuk berteriak. Akan tetapi, beliau, dengan menaranya di Barla, menara yang memanggul peran mulia – Pada

hari ini pun ia masih tetap berdiri kokoh dengan segala wibawanya di sisi pohon *Platanus orientalis* – dari tempatnya beristirahat itu, beliau berusaha untuk memperdengarkan suaranya kepada umat manusia.

Tempatnya beristirahat tersebut, – menurutku – Darul Arqam, lalu kediaman mulianya Baginda Nabi SAW, rumah Imam Ghazali, rumah Imam Rabbani, dan rumah-rumah lainnya yang digunakan untuk tujuan yang sama, merupakan sebuah menara agung yang menjelaskan makna kecemerlangan dengan segala sisinya sebagaimana dijelaskan QS An Nur: 36 Yaitu di rumah-rumah yang diberi izin oleh Allah buat ditinggikan dan disebut namaNya. Yaitu rumah-rumah yang disucikan namaNya di dalamnya, baik pagi atau petang.

KARAKTERISTIK RUMAH CAHAYA

Rumah Cahaya ini memiliki karakteristik yang khas. Di sanalah tempat dimana kekosongan jiwa yang bisa muncul karena sisi manusiawi mereka diisi. Ia adalah tempat suci, dimana rencana dan proyek (kemanusiaan) diciptakan; tempat dimana tegangan metafisik terus-menerus dialirkan; tempat matangnya sosok-sosok beriman sekuat baja, berjiwa kokoh, dimana Ustadz menjelaskan mereka yang matang tersebut dengan kalimat: ‘mereka yang berhasil merengkuh iman yang hakiki, akan sanggup membaca semua kebutuhan dunia.’

Dan memang sekarang, penakhlukkan dunia tak lagi dilakukan dengan berkuda seperti halnya berlaku di masa lalu; tak juga dengan pedang di tangan, belati di pinggang, ataupun busur panah di punggung; Sudah jelas bahwa di masa kini kalbu-kalbu manusia hanya bisa dimasuki dengan Al Quran di tangan kanan, dan logika di tangan kiri.

Demikianlah pemuda makna dan ruh matang di rumah cahaya. Merekalah yang akan memakmurkan jiwa-jiwa yang kosong dengan cahaya yang dianugerahkan Allah Subhanahu Wa

Ta'ala kepadanya, di atas jalan menuju pembebasan di dalam makna dan di dalam jiwa. Jika demikian, rumah-rumah ini merupakan sebuah madrasah atau meja kerja, dimana generasi yang latah dengan godaan dunia yang memikat dan anak-anak yang kehilangan arah kemudian dimakmurkan dan dikembalikan ke akar makna dan jiwanya

Khususnya di masa dimana madrasah dan majelis zikir dilarang, apa yang diharapkan dari rumah-rumah tersebut adalah ditunaikannya misi mulia tersebut, yaitu untuk mengisi peran madrasah dan majelis zikir. Rumah-rumah ini mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan positif kepada para penghuninya; Ini artinya, selain menjalankan tugas sebagai majelis zikir dan majelis taklim, ia juga menjalankan tugas sebagai madrasah.

Sebenarnya ayat Al Quran mengisyaratkan semua ini: Penggunaan kata بُيُوتٍ 'Büyütün' secara nakroh (tidak spesifik), mengindikasikan bahwa kata ini dipakai untuk menjelaskan bahwa kata yang dimaksud adalah 'sesuatu' selain masjid. Yaitu, ia bukanlah musholla dan masjid dimana azan dikumandangkan lewat menara-menaranya sebagaimana yang kita ketahui; Ia adalah tempat yang tidak spesifik.

Rumah-rumah ini pun seiring berjalannya waktu juga tidak memiliki spesifikasi tertentu. Rumah-rumah ini tidak memiliki spesifikasi yang jelas, karena mereka yang keluar-masuk ke dalamnya senantiasa diawasi.

Walaupun demikian, ada satu yang spesifik dan jelas darinya, yaitu di masa dimana kesulitan menghimpit, rumah demi rumah yang dibuka telah berhasil mendapatkan kemuliaan dan anugerah di masa-masa sulit itu. Tanpa terpaksa pada masalah yang sederhana dan sementara, pada masa dimana kumandang azan di menara-menara dan aktivitas mulia lainnya dibungkam, rumah mulia ini menjadi terpuji lewat izin tersirat Allah SWT: "Untuk saat ini biarlah NamaKu dipuji dan digaungkan di rumah-rumah

ini”; ia adalah tempat luar biasa, dimana buku-buku dibaca dan kebenaran dikaji. Setelah ini, kajian-kajian tentang ruh beragama yang tadinya dilakukan di masjid, ia akan dilakukan di rumah-rumah ini. Dengan pertimbangan ini, rumah-rumah ini adalah tempat yang berkah, yang disebut sebagai “penerjemah wilayah hakikat yang agung”.

KARAKTERISTIK PEMUDA YANG TINGGAL DI RUMAH CAHAYA

Keadaan rumah-rumah ini senantiasa cocok dengan apa yang digambarkan Sayyidina Abu Bakar r.a.: “Ketika kita masuk rumah, kita tidak yakin apa masih bisa keluar. Demikian juga saat kita keluar rumah, kita tidak yakin apakah masih bisa masuk rumah lagi.”

Ya, adalah sebuah kemungkinan yang sangat terbuka bagi kita untuk ditangkap saat kita menuntut ilmu di dalam rumah; Demikian juga saat kita keluar rumah, juga sangat mungkin penghuni rumah-rumah ini untuk diculik oleh mobil tak dikenal. Oleh karena itu, Kita harus selalu berlindung kepada Allah SWT dengan berdoa: “Tidak ada sekutu bagiMu, segala sesuatu ada dalam genggamannya. Jika Engkau tidak mengizinkan, tidak ada satu keburukan pun yang dapat mencelakakan kami.” Dengan doa tersebut, kita menyerahkan keamanan rumah ini dan penghuninya kepada penjagaannya Allah SWT.

Menyingkirkan semua ‘sekutu’, sepenuhnya berserah diri dan bertawakkal kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, atau dalam istilah lainnya, duduk dan bangkit ‘bersama’ Allah Subhanahu wa ta’ala, adalah tabiat dari para penghuni rumah-rumah ini

PERAN WANITA DI RUMAH CAHAYA

Di sisi lain, ayatul karim ini menggambarkan bagaimana dakwah ini berjalan di masa-masa awalnya, dimana ketika itu hanya sedikit dari kaum wanita yang mengambil peran, atau dengan kaidah taglib[3] dalam bahasa Arab.

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجْرَةً وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا
تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝ ٣٧

QS Nur: 37 “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu)...” dimana dalam ayat ini seakan-akan hanya kaum lelaki saja yang dibahas. Akan tetapi, sebagaimana dikatakan sebelumnya, bahwasanya ayat ini dengan kaidah taglib juga mengisyaratkan kepada kaum wanita. Dengan demikian kata ‘rijalun’ juga bermakna ‘wanita yang tangguh seperti lelaki’. Yakni, ketika orang lain mengejar jabatan dan kebanggaan diri, tenggelam dengan penampilan jasmani, sibuk dengan anak-anaknya, sosok-sosok dalam ayat tadi terbang dengan keagungan yang digambarkan ayat tersebut; ia juga bermakna bahwa ada juga wanita-wanita dengan iradah kuat sekuat kaum lelaki sebagaimana dibahas dalam ayat tersebut.

Ya, pada masa permulaannya, bersama para pahlawan dari kaum lelaki seperti Sidik Sulaiman, Hulusi Efendi, dan Husrev Efendi, terdapat pula para pahlawan wanita yang kita kenal, walau jumlahnya sedikit. Mereka bagaikan berada di bawah bayangan Sayyidah Nasibah dan Sumaira yang juga turut terlibat dalam Perang Badar dan Uhud.

Ya, walaupun mereka wanita, mereka tidak ketinggalan dalam memanggul dakwah yang mulia ini. Pada hari ini pun, rumah-rumah cahaya bertindak sebagai tuan rumah bagi para pahlawan ini.

PERAN YANG DIPIKUL RUMAH CAHAYA

Aku rasa, selama rumah cahaya ini dijalankan sesuai dengan tujuan pendiriannya, ia akan mencapai titik-titik yang tak mampu dicapai oleh tekke (majelis taklim) dan zawiyah (majelis zikir), dan di waktu yang sama ia akan menjadi sebaik madrasah dalam mencetak generasi (emas). Dari rumah-rumah ini akan lahir generasi seperti Abdul Qadir Jailani, Gelenbevi (Professor

Matematika Usmani), Ali Kuscü (Ahli Astronomi), Molla Husrev (Syaiḫul Islam), Molla Gurani (Guru Para Putra Mahkota Usmani), Ebu Suud (Syaiḫul Islam di zaman Kanuni Sultan Sulaiman), Ibrahim Hakki dari Erzurum.

Jika tidak, hafizallah, bisa saja ia berubah menjadi gubuk miskin. Aku rasa, sebagian besar dari mereka yang memiliki perasaan dan pemikiran yang sama denganku, akan lebih memilih mati daripada harus menyaksikan keadaan rumah cahaya berubah menjadi gubuk-gubuk miskin.

Rumah - rumah yang memiliki peran dan tujuan seperti rumah Ibnu Arqam selalu dibuka di berbagai masa, di mulai dengan di masanya Baginda Nabi, pada hari ini pun ia masih melanjutkan tugas dan peranannya.

Rumah-rumah ini, di hari-hari dimana layar mulai berkembang untuk kebangkitan yang ketiga (Kebangkitan pertama adalah masa Sahabat. Kebangkitan kedua adalah masa Usmani, penerj.), ia akan menjadi tempat dimana generasi pembangkitnya dilengkapi dan disempurnakan, insyaAllah...

Di satu masa, Tekke dan Zawiyah menjadi tempat yang sangat penting dalam menghasilkan generasi pembangkit. Lewat sosok-sosok bercahaya yang dihasilkannya, ia membangkitkan Anatolia. Dalam kriteria tertentu, lewat penunaian tugas dan fungsinya, ia juga menjadi sumber keberkahan bagi kita.

Dan kini, tidak hanya Anatolia. Bagaimana rumah-rumah ini sanggup mencetak pemuda ruh dan makna yang membangkitkan seluruh penjuru dunia, adalah sangat penting untuk menilai rumah-rumah ini memiliki (peranan yang) setara dengan madrasah, tekke, dan zawiyah.

Para rijalullah yang dihasilkan dari rumah-rumah ini, sambil mempelajari semua aspek dari ilmu positif, dilengkapi dengan

hadis, tafsir, fiqih, dan cabang ilmu Islam lainnya, mereka harus hidup dengan kehidupan ruh Islam yang amat luas, mereka harus menampilkan makna dan jiwa dari ruh para pendahulunya yang tak pernah lekang oleh waktu.

Jika tidak dilakukan, ia bagaikan pengkhianatan kepada rumah cahaya ini, kepada pemilik rumah ini (Bediuzzaman), kepada inspirasi rumah ini yaitu Arqam, dan kepada Sang pemberi arti, Baginda Muhammad Mustafa Shallallahu alayhi wa sallam.

Tamsil (representasi) dari ruh tersebut, sebagai bentuk dari kedalaman maknawinya, ia harus menunaikan shalat dengan amat dalam, kalau perlu ketika meletakkan kepalanya ke tanah ia sanggup mengatakan ‘Ya Allah, Andai Engkau tidak menakdirkanku untuk mengangkat kepalaku ini. Andai sujudku ini menjadi titik dimana aku kembali kepadaMu!’

Ia tidak akan mengalihkan pandangan matanya ke hal lain, ia berdiri dengan tulus di hadapan Ilahi, ia menutup dirinya untuk hal-hal yang tidak berfaedah, dan seakan ia sedang menyaksikan keindahan (jamal) nya Allah SWT di dalam surga, ia memasuki fase konsentrasi, mempertemukan tangan di atas lututnya, ia keluar dari ‘ana’ (saya) dan ‘nahnu’ (kami - kita), dan menjadi mata yang memandang ‘Huwa’ (Dia)

Ya, mengarahkan diri kepadaNya dengan kriteria ini...

Ya, bukan dengan pemikiran: ‘Azan sudah dikumandangkan. Aku masih perlu melakukan beberapa kegiatan. Kalau demikian biar aku selesaikan dengan cepat shalat ini.’

Melainkan: demi bisa berjalan menuju mikraj, seakan ia turun ke jalanan landai (menurun), ia melupakan dirinya, menuju serta mencapai fana fillah, baqa billah, menunaikan shalat dalam atmosfer kebersamaan denganNya, tanpa memikirkan diri sendiri...

Yakni, menuju Rabb sebagaimana Zübeyr Gündüzalp, Hüsrev Efendi meretakkan kalbunya. Dan dengan awradu azkar (wirid dan zikir), tasbihu takdis (tasbih), di bawah bimbingan cemerlang dari Al Quran, demi bisa mencapai Allah SWT, rumah-rumah cahaya ini dirubah menjadi pelabuhan dan galangan kapal yang tidak ada bandingannya.

Ya, jika rumah cahaya dijalankan seperti tadi, maka ufuk pun akan mencapai Allah SWT

TEMPAT MENUTRISI GENERASI PEMBAWA PANJI KEBENARAN

Hari ini, mereka yang memiliki mimpi untuk membawa hakikat dan kebenaran ke tujuh benua, mereka wajib dinutrisi oleh rumah-rumah yang berperan bagi penghasil air susu ibu yang berkah.

Untuk mereka yang tinggal bertahun-tahun di tempat suci tersebut namun tetap tidak memahami Allah SWT, mereka yang tak mampu meraih kecintaan dan hasrat kepadaNya, mereka di satu kriteria merupakan orang-orang yang tidak beruntung dan menyedihkan.

Mereka yang memiliki keadaan demikian, mirip bayi yang berada dalam timangan ibunya, namun tak mampu meraih ASI dari ibunya. Mereka yang demikian, tidak mendapatkan keuntungan apapun, pun tidak akan mampu mengantarkan umat manusia menuju apapun.

KESUNGGUHAN DALAM MENDIRIKAN SHALAT

Ketika sampai disini, izinkan aku menyampaikan isi hatiku. Ketika aku melihat orang yang sedang shalat, namun ia shalat sambil tengok kanan-kiri, aku merasakan, jika boleh dikatakan demikian, seakan kemuliaan Tuhanku sedang direndahkan. Saat itu aku bergumam: 'Andai saja orang ini melemparkan sumpah serapahnya saja kepadaku, namun tak menengokkan matanya ke kanan dan ke kiri saat shalat.' Menurutku, sumpah serapah

tersebut masih ringan dibandingkan shalat tanpa keseriusan seperti itu.

Ya, orang yang ketika menghadap kepada Allah melakukan gerakan seperti ini, aku secara pribadi menganggapnya sebagai sumpah serapah kepadaNya. Seandainya mereka menusuk jantungku saja, mungkin mereka akan menjadi pembunuh, tetapi aku akan berdoa: 'Ya Allah, jika Engkau tidak memaafkan orang ini, –andai aku bisa – aku tidak ingin menghadap kepadaMu.'

Seperti yang Anda saksikan, aku sangat terganggu oleh mereka yang tidak serius dalam shalatnya. Tanpa doa dan shalat, atau menunaikan shalat tanpa ruhnya, tak mungkin seseorang bisa menjadi mukmin sejati. Allah SWT berfirman: 'Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya (QS Al Mukminun : 1-2).

Shalatnya mereka yang tinggal di rumah-rumah suci tersebut, lebih penting daripada penakhlukkan dunia tanpa shalat. Dan memang, selama mereka tidak menjadikan shalat sebagai hal paling penting dalam kehidupannya, tidak mungkin dibayangkan mereka akan meraih kesuksesan.

RUMAH CAHAYA DIBUKA UNTUK MENGKOMPENSASI PEKERJAAN YANG TERABAIKAN

Kesimpulannya, untuk topik tadi, saya senantiasa merasa terluka. Rumah-rumah cahaya ini dibuka untuk mengkompensasi apa yang telah diabaikan oleh sejarah; barangkali aku tidak tahu seberapa tepatnya ia dijalankan sesuai dengan tujuan awalnya; namun, aku ingin tetap berhusnuzan sambil berkata: 'teman-teman pasti menunaikan haknya rumah-rumah cahaya ini'.

Jangan lupakan semua umat yang sedang dan akan berada dalam kehancuran dunia, mereka sedang menunggu pemuda irsyad yang matang di rumah-rumah ini untuk membangkitkan mereka. Dan demikian ia dipahami, bahwasanya fungsi dari rumah-rumah ini tidak akan pernah selesai

Jika demikian, maka demi Allah, datanglah, tunaikanlah shalat dengan haknya, berpuasalah; Dan tunaikanlah shalat dan puasa dengan sebaik-baiknya, sehingga malaikat yang sedari ia diciptakan tak pernah bangkit dari rukuknya pun akan berkata: 'Luar biasa! ternyata ada yang menunaikan shalat lebih baik lagi.' Demikian baiknya kita melebur ke dalam zikir dan fikir, para penghuni langit yang menyaksikan kita pun akan berkata: 'merekalah yang akan membangkitkan dunia!'

Sebagai manusia yang beruntung, atau sebagai hamba Allah, mari kita manfaatkan rumah-rumah – keran air susu ibu – yang diliputi berkah tersebut dengan maksimal. Jangan sia-siakan waktu kita dengan canda tawa seperti orang-orang bodoh, atau dengan kata-kata yang tak bermakna, yang tak memberikan manfaat dunia dan akhirat. Marilah kita jadikan rumah-rumah cahaya ini sebagai sumber cahaya yang akan menerangi seluruh dunia.

Semoga Allah menjadi Penolong bagi kita semua! Amin

(Diterjemahkan dari Prizma 2 artikel berjudul 'Dünden Bugüne İbn Ebi'l-Erkam Evleri')

[1] Menggemakan: menjadikan bergema; gema: bunyi atau suara yang memantul; kumandang; gaung; memantul bergerak balik karena membentur sesuatu atau karena refleksi (KBBI)

[2] Galeri: ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya (KBBI)

[3] Taglib : disebabkan suatu hubungan, suatu kata digunakan untuk makna lainnya dengan mengambil makna dari kata tersebut. Misalnya, untuk kata ayah yang berhubungan dengan ibu selaku orang tua, digunakan kata abawayn

2. JAUSYAN

Tanya: Terdapat perbedaan pandangan di antara kaum muslimin seputar doa Jausyan. Ketika beberapa kaum muslimin memuliakannya, sebagiannya lagi tidak memperhatikan, bahkan mungkin tidak tahu apa itu doa Jausyan. Oleh karena itu, berkenankah Anda memberi kami pencerahan seputar Jausyan?

Jawab: Terdapat banyak pendapat serta pandangan terkait doa Jausyan. Doa ini lebih banyak diriwayatkan dalam buku-buku rujukan kaum syiah sehingga menyebabkan kaum ahlussunnah bersikap dingin terhadapnya. Pandangan kita terhadap doa jausyan sedikit mengarah pada keistimewaannya. Untuk itu, daripada menjelaskan pandangan pihak lain, disini kami ingin menyampaikan pendapat kami sendiri:

JAUSYAN ADALAH DOA YANG DIBUAT DENGAN IKHLAS

Mau dilihat dari kata atau kalimatnya di bagian manapun, akan terlihat ia meneteskan doa yang memikul keikhlasan dan ketulusan di setiap tetesannya. Oleh karena itu, tidak peduli doa jausyan ini dinisbahkan kepada siapa, hal tersebut tidak akan mengurangi keistimewaan yang dimilikinya. Disini tentu saja kita tidak bermaksud untuk mengatakan: “Tidak ada perbedaan nilai antara kata yang dinisbahkan kepada Baginda Nabi dengan kata yang dinisbahkan kepada manusia lainnya.” Yang kami maksudkan adalah: karakteristik paling sederhana yang dimiliki Jausyan yaitu ia minimal adalah sebuah kalimat doa. Andai kata ia tidak memiliki keistimewaan lainnya, posisi Jausyan yang merupakan kumpulan kalimat doa saja pun sudah cukup menjadi sebab untuk meletakkannya sebagai sesuatu yang berharga dan bernilai mulia. Padahal masih ada keistimewaan lain yang dimilikinya. Keistimewaan lainnya akan diisyaratkan dalam penjelasan berikutnya dalam tulisan ini. Jika demikian, mengkritik doa jausyan hanya karena faktor cacat yang dimiliki sanadnya saja tidak bisa dikatakan sebagai sebuah tindakan yang adil.

KATA-KATA BAGINDA NABI SHALLALLAHU ALAYHI WASALLAM MEMILIKI KEUTAMAAN DAN KEUNGGULAN DIBANDINGKAN DENGAN KATA-KATA MANUSIA LAINNYA

Adalah sebuah kenyataan yang tidak bisa disembunyikan bahwasanya gagasan dan kata-kata yang berhubungan dengan Nabi shallallahu alayhi wasallam jika dipilih dan dipisahkan akan tetap dapat dikenali dari kefasihannya. Setiap kalimat dalam doa Jausyan dari awal hingga akhir memiliki gaya yang dihiasi oleh ungkapan-ungkapan kenabian. Oleh sebab itu, menggunakan ungkapan yang digunakan Nabi SAW dalam merangkai kalimat doa selain sangat penting juga dapat menjadikannya sebagai doa yang makbul. Namun, sekali lagi ini hanya masalah memilih. Karena setiap manusia dapat memanjatkan doa dengan bahasa apapun, asalkan di luar shalat. Bahasa doa tidak akan mengurangi keasliannya sebagai sebuah doa. Allah Subhanahu wa ta'ala memahami semua bahasa. Selain itu, syarat dari dikabulkannya doa hanyalah tulus dan ikhlas pada saat memanjatkannya. Bukankah perbedaan warna dan bahasa merupakan tanda-tanda yang menunjukkanNya sebagai Zat Yang Maha Kuasa?

SEBAGAIMANA KAMI SAMPAIKAN SEBELUMNYA, KITAB-KITAB RUJUKAN SUNNI TIDAK MEMBERIKAN TEMPAT KEPADA JAUSYAN

Kita hanya dapat menemukan beberapa bait dari doa Jausyan di kitab Mustadrak[1] karangan Imam Hakim.[2] Di luar itu, sampai saat ini aku belum menemukan penjelasan mengenai doa Jausyan di kitab Sunni lainnya. Akan tetapi, hal ini bersumber dari sikap bersama yang disandarkan semata-mata kepada sanadnya, dan hal tersebut tidak memiliki bobot untuk mempengaruhi secara negatif nilai dari doa Jausyan. Pada kenyataannya terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dengan perbedaan yang amat sedikit, bahkan beberapa di antaranya dalam bentuk yang sama, juga diriwayatkan oleh Kulaini dalam kitab al-Kafi-

nya. Walaupun demikian, para alim ahlussunnah tidak meriwayatkan satu riwayatpun dari Kulaini. Padahal beberapa hadits yang terdapat di al-Kafi, berdasarkan fakta bahwasanya hadits tersebut juga diriwayatkan dalam karya Imam Bukhari dan Muslim, merupakan hadits-hadits yang tidak memiliki cacat, baik secara sanad maupun matan. Sayangnya hadits-hadits yang ditulis dalam al-Kafi lebih banyak diriwayatkan dari jalur imam-imam Syiah. Oleh sebab itu, kaum Sunni sedari awal langsung meragukan hadits-hadits tersebut.

Demikian juga dengan doa Jausyan. Andai kata doa Jausyan tidak diriwayatkan dari jalur Imam Syiah, saya rasa dunia Sunni akan menerima dan memuliakannya. Sayangnya, doa Jausyan mengalami ‘ketidakberuntungan’ dari jalur sanad sehingga menyebabkan banyak kaum muslimin yang tidak berkesempatan mereguk iklim doa Jausyan yang bercahaya, penuh berkah, dan anugerah.

Saat ini kami tidak memiliki kemampuan untuk mengelakkannya dari ketidakberuntungan tersebut. Walaupun bukan tidak mungkin kita mampu mengikis keraguan yang telah bertahan selama berabad-abad, hal tersebut tetap sangat sulit untuk dilakukan.

TERKADANG KRITERIA HADITS TIDAK BISA DIGUNAKAN

Penerimaan hadits dari Baginda Nabi secara kasyaf oleh para waliyullah tidaklah sedikit. Imam Rabbani secara makna berkata:”Ketika saya melihat riwayat dari Ibnu Mas’ud bahwa Muawwizatain bukanlah bagian dari Al Quran, aku mulai tidak membaca surat-surat tersebut dalam shalat fardhuku. Namun ketika aku telah menerima peringatan dari Baginda Nabi bahwasanya surat-surat tersebut adalah bagian dari Al Quran, saat itu aku mulai membaca surat-surat tersebut dalam shalat fardhuku.”

Hal lain yang juga diriwayatkan dengan jalan ini diantaranya adalah mengenai doa apa yang patut kita baca sebagai doa qunut,

penerimaan sebuah surat bahwasanya ia merupakan bagian dari Al Quran, maka ia bisa diterima sebagai dalil terkait hal khusus seperti yang kami sampaikan sebelumnya. Sekali lagi contoh dari Imam Rabbani:”Saya dalam beberapa pembahasan lebih condong pada Imam Syafii. Akan tetapi terdapat bisikan yang menyampaikan kepadaku bahwasanya Imam Abu Hanifah lebih merepresentasikan tugas kenabian. Oleh karenanya akupun mengikuti jalannya Imam Abu Hanifah. “

Kondisi ini tentu saja memerlukan kriteria dan syarat tertentu. Jika tidak, maka semua orang akan mengatakan bahwa dirinya mendapatkan pesan secara kasyaf dan sebagai akibatnya kita akan dikelilingi oleh informasi kasyaf palsu. Namun, mengkategorikan informasi kasyaf yang diterima para tokoh besar sebagai informasi palsu adalah kesalahan yang amat besar. Jika para tokoh besar tersebut mengatakan: “Saya menerimanya secara kasyaf!” maka sungguh demikian adanya dan pasti apa yang mereka katakan itu adalah kebenaran. Akan tetapi, adalah tidak mungkin untuk menguji kebenaran informasi kasyaf ini dengan kriteria hadits yang ada. Oleh karena itu para ahli hadits tidak terlalu memberikan perhatian mereka kepadanya. Namun, tidak perhatiannya para ahli hadits kepadanya tidak lantas membuat informasi kasyaf ini berarti palsu.

Penjelasan kami ini juga berlaku untuk doa Jausyan. Oleh karena itu, secara pasti dapat kami katakan, dari segi makna Jausyan datang kepada Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam melalui jalur ilham atau wahyu. Kemudian salah seorang waliyullah menerima doa Jausyan dari Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam melalui jalur kasyaf, dan dengan demikian sampai ke tangan kita pada hari ini.

Saya berpendapat, tambahan berikut akan memberikan manfaat. Seorang ‘allamah seperti Imam Ghazali, wali besar seperti Syekh Ahmad Ziyauddin Gumusyanawi,[3] kecemerlangan zaman seperti Bediuzzaman Said Nursi, menjadikan doa Jausyan sebagai

wirid mereka. Bahkan Imam Ghazali menulis syarah tentang doa Jausyan. Harta karun yang terdapat di dalam doa Jausyan, walaupun tidak terdapat dalil ataupun bukti selain kekuatan dan kesuciannya, cukup dengan melihat bagaimana sosok-sosok agung tadi menerima dan mengamalkannya, serta bagaimana ratusan ribu orang menerima Jausyan dan membangun keterkaitan terhadapnya dengan hatinya, setidaknya penjelasan ini merupakan dalil kuat dan cukup untuk disampaikan sebagai langkah berjaga-jaga. Mengkritik doa Jausyan disebabkan cacat pada sanadnya, jika dikatakan dalam istilah yang lunak, merupakan sebuah bentuk ketidakadilan.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul “Cevsen” Dari buku “Prizma-1”)

[1] Secara istilah mustadrak adalah kitab hadits yang menghimpun hadits-hadits yang memenuhi syarat-syarat hadits yang ditetapkan Imam Bukhari dan Imam Muslim atau salah satu dari keduanya yang kebetulan tidak diriwayatkan oleh keduanya dalam kitab hadits mereka. Imam Hakim mengatakan demikian karena berpendapat bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitabnya memenuhi kriteria yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim, sedangkan hadits tersebut belum tercantum dalam kitab Shahih Bukhari maupun Muslim. Imam Dzahabi berpendapat bahwa kitab Mustadraknya Imam Hakim banyak diisi oleh hadits-hadits yang memenuhi kriteria Syaikhani (Bukhari-Muslim), memenuhi syarat Imam Bukhari saja, atau memenuhi syarat Imam Muslim saja (Lihat al Naisaburi, al Mustadrak ‘ala Shahihain, 1:9).

[2] Al Hakim, al Mustadrak 1:729

[3] Dalam bahasa Turki, Şeh Ahmed Ziyaüddin Gümüştanevi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah Mecmuat-ül Ahzab.

3. TAWADUK DAN KERENDAHAN HATI DALAM PENGABDIAN IMAN

Pertanyaan: Allah Ta'ala telah memberikan anugerah kepada para pahlawan dedikasi di hari ini, berupa pelayanan-pelayanan yang begitu besar. Namun, besarnya prestasi pelayanan pada hari ini dapat menjerumuskan mereka pada kebanggaan berlebih. Terkadang ia juga mendorong mereka untuk mengharap balasan. Berkaitan dengan hal tersebut, bagaimanakah kami harus berpikir dan bersikap? Berkenankah Anda memberi nasihat kepada kami?

Jawab: Sebelumnya, seorang tokoh yang mengawali jalan pelayanan ini pernah berkata kepada para sukarelawan dakwah penuh dedikasi; "Kita sedang mempersiapkan pondasi untuk orang-orang suci itu." [1] Maka dari itu saya merasa lebih tepat dan akurat jika kita melihat hakikat yang telah diisyaratkan dari perkataan beliau, dari sudut pandang ini. Selain itu, dengan mengingat satu hal khusus lainnya dan melihat permasalahannya dari sudut pandang tersebut saya kira akan lebih bermanfaat: Mengikatkan diri pada dakwah agung serta visi mulia ini, lalu bersimpuh dan menderita karena kesukaran-kesukaran yang dihadapi ketika berusaha masuk ke dalam jiwa-jiwa manusia yang paling keras, paling kasar, paling ngotot dalam hal keburukan, paling intoleran dan tanpa iman.. Ya, rasa menderita seperti inilah yang akan membawa kita pada iklim toleransi, lalu naik pada tingkatan kelembutan, lalu naik lagi pada tingkatan kita mampu memberikan maaf dan ampunan, hingga sampai pada cakrawala irsyad yang paling berkah dan maju atas nama kasih sayang dan membuat orang lain meraih keselamatan yang abadi.

Ketika melihat masa lalu, kita akan melihat bahwa hampir semua bahan yang digunakan untuk merajut renda suci yang sedang dirajut hingga saat ini adalah toleransi, kelembutan, maaf, dan kasih sayang. Namun, ternyata kita menggunakan bahan-bahan tersebut bukan sebagai potongan-potongan masterplan yang telah direncanakan sebelumnya. Kita sampai di posisi pada hari ini

karena mengikuti alur berbagai peristiwa belaka. Maksudnya, berkat pemikiran khidmah yang telah menyelimuti seluruh aspek dalam kehidupan, tanpa disadari kita telah menyuguhkan pesan-pesan kepada umat manusia masa kini dan generasi masa depan. Tanpa disadari kita telah menjadi pembawa lentera yang menerangi jalan mereka.

Saat ini, nafas-nafas suci khidmah pada umat manusia yang keluar dari ribuan mulut telah menyelimuti atmosfer maknawiyah kita, hingga gelombang berbahaya yang datang menjadi tenang, hingga percikan-percikan api satu persatu meredup dan terbelah-belah. Tentu saja semua ini terjadi sesuai dengan hukum-hukum fitrah layaknya sebuah pucuk yang membesar dan terbentuk secara perlahan. Dan potongan-potongan yang saling berhubungan ini seiring berjalannya waktu akan bersatu sama lain, hingga dapat menjadi satu kesatuan. Pada saat itulah peradaban yang ada dalam impian akan terwujud.

Ya. Para pendahulu kita telah melewati berbagai kesulitan dan menunaikan tugas mereka di masa itu. Kini mereka telah pergi dan menyerahkan tongkat estafet amanah tersebut kepada Anda. Anda semua adalah para arsitek dan pemikir di masa kini. Tanpa disengaja, dengan universalitas yang terdapat dalam jiwa Anda serta aksi yang merupakan hasil kecondongan umum Anda, Anda sedang mendirikan sebuah peradaban di hari ini serta membangun pondasi jembatan yang membentang ke masa depan. Generasi yang akan datang setelah Anda pun akan mengambil amanah ini dan membawanya hingga mencapai titik lainnya. Tentu saja, ketika membawanya, mereka akan melihat pondasi jembatan yang telah dibangun dan mereka akan berkata, "Ternyata mereka melakukannya untuk pekerjaan ini." Anda pun akan mendapatkan posisi pada satu titik khusus dan pintu-pintu akan terbuka untuk Anda dengan inayah Allah Ta'ala, persis sebagaimana terbukanya pintu-pintu para sahabat, para tabiin serta tabiut tabiin setelah ditanya, "Apakah ada di antara kalian yang bertemu Rasulullah?", "Apakah ada di antara kalian yang bertemu seseorang yang telah

bertemu Rasulullah?", atau "Apakah ada di antara kalian yang bertemu dengan seseorang yang telah bertemu dengan orang yang bertemu Rasulullah?"

Saya ingin menekankan, khususnya pada hal yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Kita tidak tahu mungkin generasi ini dapat berumur panjang. Kita pun tak tahu apakah Anda bisa merepresentasikan misi ini dengan semua aspek di masa depan. Namun semua hal tersebut akan terwujudkan sebagai sebuah anugerah dari Allah Ta'ala. Anugerah ini diberikan kepada Anda karena luasnya cakrawala dan prespektif umum Anda ini.

Jika kita mengharapkan adanya suatu balasan dan mendasarkan perilaku kita pada hal ini, maka arti dari semua ini adalah "ketidakikhlasan". Pemikiran seperti "Sayalah yang mengerjakan ini, saya adalah yang membuatnya begini," meskipun harapan untuk mendapat imbalan atau pujian tersebut hanya terbesit sedikit dalam benak kita, namun ia mungkin dapat menghancurkan satu sisi bangunan yang akan kita bangun dengan misi besar di masa mendatang. Bahkan seiring berjalannya waktu, harapan seperti ini akan membuka luka di dalam jiwa kita. Ia mungkin dapat mendorong kita pada keegoisan dan kesombongan. Pada kenyataannya, bisa jadi ada beberapa orang yang berhusnuzan kepada kita. Kondisi tersebut dapat mengantarkan kita pada harapan bahwa kita akan ditawari beberapa posisi ataupun jabatan. Akan tetapi, saya pikir siapapun jangan sampai berpikir seperti ini demi hawa nafsunya. Bahkan hal ini jangan pernah sekali-kali terbesit dalam benaknya. Ketika ia terbesit sejenak saja, maka bisa dibilang ia telah melakukan langkah mundur. Jika ia tidak bertaubat, seiring berjalannya waktu, pemikiran ini akan terulang kembali hingga membuatnya melakukan langkah salah lainnya. Akan tiba suatu hari dimana ia telah mendekati kesuksesan, namun keadaannya malah terbalik dan justru mengalami kekalahan telak. Seorang pemikir penting pada masa kita sekaligus zat yang menjadi pahlawan keikhlasan, ia bertindak sangat sensitif terkait hal ini. Beliau menekankan dengan lembut

kondisi ini dengan ungkapan seperti, "tanpa kusadari buku-buku dibacakan kepadaku... tanpa kusadari, aku terdorong untuk meninggalkan buku-buku[2]... tanpa kusadari, aku telah bertawajjuh kepada Alqur'an... Tanpa kusadari, Aku telah dibimbing untuk mengabdikan pada agama..."[3]

Ya, menjadi orang biasa merupakan sebuah hal yang sangat berharga bagi kita. Ia bagaikan kain Bursa yang amat jarang ada di pasar. Alangkah baiknya jika seorang biasa selalu berdiri di depan pintu Allah sebagai seorang tentara berpangkat rendah dan tidak mengharap pamrih apapun. Nyatanya, kadang seorang prajurit dimampukan untuk menunaikan tugas seorang marsekal. Hal tersebut tentu saja hanya dapat dimampukan oleh Allah. Hal tersebut bukanlah jangkauan kita. Tidakkah Ustaz Badiuzzaman berkata demikian? "Nafsu lebih rendah dari segalanya dan amanah lebih utama dari segalanya."[4] "Kamu harus menganggap dirimu sebagai rajulu fajir[5]." [6] "Janganlah kamu merasa bahwa dirimu layak untuk mendapatkan kebaikan dan keindahan ini. Karena dirimu tidak bisa menirunya, maksudnya, karena dirimu tidak mampu merepresentasikannya dengan sempurna, maka dirimu bukanlah pemiliknya, melainkan hanyalah tempat numpang lewat belaka." [7]

Gelembung-gelembung di atas air mengambil pantulan cahaya dari sinar matahari. Tanpa matahari, apa yang bisa diambil oleh gelembung itu? Jika demikian maka seluruh keindahan adalah hanyalah milik Yang Maha Indah. Ya. Prespektif ini sangatlah penting. Seberapa banyak Allah Jalla Jalaluhu menganugerahkan kepada kita kemampuan untuk mengemban tugas-tugas, maka sebanyak itu juga kita harus meningkatkan kerendahan hati. Seiring dengan hal tersebut, Kita harus mengambil jarak dari berbagai macam pamrih dan klaim. Keselamatan di dunia dan di akhirat hanya bergantung pada terselamatkannya hati.

"Jangan dikira mereka minta emas dan perak darimu, wahai haji. Mereka hanya minta qalbun salim di Yauma La Yanfau nanti."

Betapa indahnya isyarat hakikat dalam syair tersebut!

Ya.. Kita harus menanamkan hakikat ini pada jiwa kita. Selain itu, sebagai seorang yang sederhana dan apa adanya, kita tidak boleh mengharap pamrih sedikitpun, baik untuk kepentingan pribadi, maupun untuk kepentingan masyarakat. Di nafas terakhir, kita harus menyerahkan diri kita dalam keadaan terkunci dalam pemikiran tersebut.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘İman Hizmetinde Tevazu Ve Mahviyet’ dari Buku Prizma 1)

[1] Bediuzzaman Said Nursi, “Maktubat”, Surat ke-28, Risalah Ke-7, Masalah ke-7, Sebab ke-5

[2] Pada masa Said Lama, Ustaz sangat giat mendalami filsafat barat. Namun, satu fase baru kemudian tiba dalam kehidupannya. Ketika itu beliau menemukan bahwa yang dapat memuaskan rasa penasaran dalam otaknya hanyalah Al Quran. Maka dimulailah fase baru dalam kehidupannya untuk melayani Al Quran dan iman.

[3] Bediuzzaman, Maktubat, Surat ke-27, Risalah ke-7, Masalah ke-7

[4] Bediuzzaman, Biografi, Bagian kehidupan Afyon

[5] pendosa

[6] Bediuzzaman Said Nursi, “al Kalimat”, Kata ke-26, khatimah

[7] Bediuzzaman Said Nursi, al Kalimat, Kata ke-18, Makam ke-1, Isyarat ke-1

4. KITA DAN SEJARAH YANG TERULANG

Pertanyaan: Apakah peristiwa hijrahnya Nabi Kita Shallallahu Alaihi Wasallam, lalu persembunyiannya di dalam gua, serta beragam peristiwa lainnya, jika dilihat dari kaidah "terulangnya beragam peristiwa dalam sejarah", apakah juga akan terjadi kepada kita?

Jawab: Pertama-tama kita harus memastikan hal ini: bahwasanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memperlihatkan segala yang akan terjadi di dunia hingga datangnya hari kiamat nanti dalam skala miniatur di masa Asr Saadah[1]. Dengan demikian, umat Baginda Nabi Muhammad dapat menemukan solusi dan jalan keluar dari setiap peristiwa baru, kondisi kehidupan yang berubah seiring berjalannya waktu, dan setiap permasalahan yang hukumnya belum jelas dengan merujuk pada masa itu. Pada dasarnya karya-karya besar para salaf saleh yang dihasilkan lewat ijtihad-ijtihad yang mereka lakukan adalah usaha penafsiran dan penggambaran ulang mikro film di Asr Saadah tersebut.

Sangat penting untuk dicatat bahwa: Peristiwa-peristiwa sejarah itu tidak terjadi sama persis. Ia muncul dalam keadaan yang mirip. Dengan ini bisa dikatakan bahwa para sejarawan positif yang memperkirakan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu akan terulang kembali dalam bentuk yang sama persis, sesungguhnya mereka berada dalam ketertipuan dan kesalahan yang nyata. Bisa jadi mereka tertipu karena ada beberapa peristiwa yang terjadi dan tampak terulang sama persis. Ini adalah perwujudan dari campur aduknya hal yang asli dan hal yang bayangan.

Maka dari itu, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa hijrah dan perjalanan hijrah, bisa dikatakan dapat kembali terjadi pada periode masa lainnya. Misalnya, di masa kini, kita masih berada dalam sebuah jalur yang seperti ini sejak masa lalu. Dengan ungkapan hadis, "Muhajir adalah orang yang menghindari

larangan-larangan Allah," kita selalu hidup dalam hijrah dengan menjauhi hal-hal haram dalam kehidupan pribadi kita. Sebagian besar teman-teman kita pun selain melakukan hijrah secara materi, mereka juga berhijrah demi bisa memenuhi kebutuhan hizmet untuk melayani agama dan umat manusia, baik dalam level individu maupun dalam level keluarga. Khususnya di Asia Tengah, runtuhnya rezim komunis semakin mempercepat dan mempermudah perkembangan hijrah. Sementara pembukaan-pembukaan di berbagai tempat seperti Eropa, Amerika, Australia, dan belahan bumi lainnya demi memperdengarkan nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia adalah sebuah dimensi lain yang terbentuk darinya.

Namun ada satu hal khusus yang perlu kita perhatikan disini: Hijrah yang dilakukan, syaratnya adalah dilakukan hanya untuk Allah, tanpa ada harapan dan pamrih tertentu. Keberhasilan untuk mewujudkannya bergantung pada bagaimana seseorang dapat menjaga kesehatan dunia batinnya, bagaimana ia mampu menemukan jati dirinya, bagaimana ia memperkuat hubungannya dengan Allah, dimana pun ia berada selalu melihatNya, mendengarNya, dan mengeja nama AgungNya. Ya, saya pikir, jika ada orang yang ingin meninggalkan rumah, keluarga, tanah air, dan negara, maka ia harus menukarnya dengan harga yang sangat mahal. Pengorbanan ini harus dilakukan demi tujuan dan cita-cita yang sangat agung. Selain itu, memang Allah Ta'ala dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pun menunjukkan tujuan dan target ini kepada kita. Tujuannya adalah Allah, surgaNya, melihat tajali asma jamalNya, ridaNya, dan syafaat RasulNya.

Dalam barisan Para Sahabat terdapat seseorang yang tidak kita ketahui namanya. Dikarenakan tak dapat mengatur keseimbangan hati dan ketulusan niat hijrahnya, padahal ia telah melewati beragam kesulitan, rintangan, dan tantangan sebagaimana juga dihadapi para sahabat lainnya, ia justru kalah di depan pintu kemenangan. Ketika keadaan sahabat yang hijrah dari Mekkah ke Madinah demi seorang wanita ini diceritakan kepada

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berhijrah karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju."[2] Artinya, ia tidak dapat mencapai posisi para muhajir Allah dan Rasulullah yang sesungguhnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keseimbangan hati, muraqabah dan muhasabah dalam diri, serta niat yang ikhlas lebih penting daripada hal selainnya.

Ya, tidak ada satupun dari para Ashabul Kiram diberi perintah, "Setelah hijrah yang akan kalian lewati dengan beragam pengorbanan besar itu, ada banyak imbalan menunggu!" atau dengan kata lain, "Satu atau sepuluh tahun ke depan kalian akan membuat perhitungan dengan dunia. Kalian akan tersebar ke seantero jagat raya. Kalian akan menjadi gubernur, walikota, dan penguasa". Tidak, sekali-kali tidak. Para sahabat hanya diberi tujuan untuk kemudian diperintahkan "Pergilah berhijrah ke Madinah!" Mereka pun berhijrah meskipun terdapat banyak tantangan menghadang. Ya. Sumber dari semangat ini berasal dari bagaimana seseorang yang memiliki semangat berhijrah tersebut mampu mengatur kehidupan batinnya dengan baik, serta seberapa kuat ia membangun hubungan dengan Allah Ta'ala. Oleh karena itu Yunus Emre menyebut orang-orang seperti itu:

**MESKI DERITA DATANG DARI SANG
JALAL,
ATAUPUN ANUGERAH DARI SANG JAMAL
KEDUANYA MENENTRAMKAN,
KARUNIANYA INDAH, DERITA DARINYA
PUN INDAH.**

Tanpa ada tekanan batin. Tanpa terjatuh dan terperosok masuk ke dalam keraguan.

Hari ini Allah pun memberikan kesempatan hijrah kepada kita semua. Segala puji dan syukur tak terhingga bagi Allah Ta'ala yang telah memberikan takdir ini. Jadi, orang-orang yang sedang

menjalani hijrahnya, agar amalan mereka tidak sia-sia, maka mereka harus mengatur dunia batin mereka dengan baik.

Dalam pertanyaan, gua juga dibahas. Ya, seperti yang disampaikan dalam kesempatan sebelumnya, dalam hijrah ini pun, baik sebagai individu maupun masyarakat kita seakan hidup dalam suasana periode gua di masa itu. Meskipun pada hari ini kecepatan pekerjaan dakwah ini terlihat seperti berkurang, tetapi hingga kemarin masih banyak anggota masyarakat mengabaikan orang-orang yang muncul ke permukaan dengan pemikiran seorang muslim. Mereka bahkan memburunya selama bertahun-tahun tanpa mempedulikan air matanya. Bahkan tanpa memberikan kesempatan untuk mengutarakan gagasan mereka untuk bangsa, negara, dan agamanya, mereka dihukum dalam ketiadaan dan tidak dianggap. Ya, semua hal tersebut merupakan manifestasi dari periode gua yang kita bahas tadi tetapi dalam dimensi berbeda.

Dan sekarang mari kita tutup pembahasan ini dengan isyarat yang menunjukkan peristiwa ini pada dimensi lainnya. Awal mulanya, orang-orang yang ingin mengabdikan dan berkhidmah untuk bangsa, negara, dan agamanya, mereka harus membuat rencana dalam jangka waktu yang sangat panjang. Mereka harus siap dari sekarang untuk menghadapi kewajiban dan tanggung jawab besar yang akan datang di masa depan. Mereka harus selalu menciptakan proyek untuk menyampaikan hakikat agama kepada orang – orang yang selalu memusuhi mereka yang berkhidmah pada agama. Bahkan kepada yang lebih dari sekedar memusuhi, kepada para musuh Allah dan Rasulullah. Kepada orang-orang yang menyebabkan manusia berhijrah dan kepada orang-orang yang ingin melumpuhkan mereka. Bisa saja hal ini dianggap pasif menurut pemikiran beberapa orang, namun saya kira sebaliknya. Bahwa hal itu merupakan pengabdian yang menjanjikan masa depan yang kekal untuk perkembangan bangsa kita. Mereka yang menjalankan pengabdian dengan cara inilah yang sebenarnya sedang aktif mengabdikan.

Ya. Hari kemarin telah pergi.. hari ini pun akan pergi... sedangkan esok, apakah kita masih bisa menghembuskan nafas atau tidak, belum pasti. Untuk itu, harus diketahui bahwasanya umur kita yang sejati adalah umur yang kita lewatkan dengan hijrah dan perjuangan untuk melayani umat. Kita harus memanfaatkannya semaksimal dan seefisien mungkin.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Tarihî Tekerrürler Ve Biz’ dari Buku Prizma 1)

EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan pengulangan periode hijrah dan sembunyi di dalam gua pada artikel di atas
2. Menurut artikel tersebut, bagaimana langkah yang harus diambil untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi agama?
3. Bagaimana seharusnya kita memanfaatkan umur kita sehingga menjadi umur yang sejati?

[1] Masa Kebahagiaan, masa dimana Baginda Nabi hidup di tengah-tengah sahabatnya

[2] “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan RasulNya, maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya untuk yang ia tuju (HR. Bukhari no.1 dan Muslim no. 1907

5. HAKIKAT JAMAAH DI DALAM ISLAM

Pertanyaan: Syakhsiyah Maknawiyah adalah salah satu istilah yang sering Anda gunakan. Dapatkah Anda menjelaskan apa yang Anda maksud dengan istilah ini?

Jawab: Jamaah adalah sekelompok orang dengan pemikiran, perasaan, keyakinan, dan doktrin tertentu yang secara sadar berkumpul. Sedangkan komunitas adalah massa yang berkumpul untuk mencapai atau mewujudkan tujuan tertentu, baik dengan persamaan pemikiran, perasaan, keyakinan, dan doktrin maupun tidak. Orang-orang yang berkumpul membentuk komunitas, walaupun tampak bersatu untuk tujuan tertentu, namun tujuan dan pemikiran masing-masing anggotanya bisa berbeda-beda. Ketika tujuan tersebut tidak mampu dicapai, komunitas itu bisa bubar kapan saja.

Sedangkan pada jamaah, dikarenakan tidak terdapat perbedaan tujuan dan harapan, kecuali perbedaan ijthad, maka kemungkinannya untuk bubar dapat dikatakan tidak mungkin. Mereka berkumpul di dalam sesuatu yang diyakini bersama, sehingga berkumpulnya mereka selain merupakan sebuah tugas, ia juga sebuah ibadah yang mengandung nilai-nilai agung. Misal terkait hal ini, tidak ada satupun manusia yang akan muncul dengan tujuan berbeda selain untuk meraih keridhoan Ilahi lalu ketika berhaji akan mengatakan “Saya tidak mau wukuf di Arafah. Saya juga tidak mau shalat ied berjamaah.” Ya, yang mengumpulkan kita di sini adalah perintah Allah dan tujuannya pun sudah jelas. Dibandingkan dengan perintah ini, tidak ada sesuatupun di dunia atau bahkan dunia itu sendiri yang bernilai walau hanya sebesar zarah. Sebelumnya perlu kami sampaikan bahwasanya dalam setiap kaidah universal selalu terdapat pengecualian. Oleh karena itu, sembari melakukan generalisasi, gagasan yang kami sampaikan ini tidak melupakan peluang munculnya sosok-sosok yang masuk dalam kategori pengecualian

ini. Akan tetapi, mereka di hadapan jammi ghafir atau mayoritas tidaklah memiliki nilai yang berarti.

Jamaah, selain dirinya sebagai jamaah, berjalannya ia dengan prinsip-prinsip keberjamaah akan memberikan banyak hal positif, baik kepada individu di dalamnya maupun untuk masyarakat. Khususnya di era globalisasi seperti sekarang, jamaah mendapatkan perhatian dan arti penting yang lebih besar lagi. Singkatnya seperti ini: seorang individu, walaupun ia jenius, dapat tertinggal jauh di belakang ketika ia dibandingkan dengan sesuatu yang disusun dengan kebersamaan dan berjamaah. Sebagaimana dikatakan oleh pepatah arab “dua kepala lebih baik daripada satu kepala”. Sebanyak apa jumlah kepala, yakni otak untuk berpikir, yang terlibat dalam sebuah pengambilan keputusan, maka daya guna yang dihasilkan pun akan mempermudah dan menyempurnakan usaha pencapaian hasilnya. Semua itu tidak bisa dibayangkan hanya dapat dicapai oleh satu individu saja, walaupun ia sangat jenius.

Di sisi lain, jamaah lewat ajang penyampaian pendapat, tukar pikiran, dan sumbang saran, akan menghasilkan cahaya hakikat. Lewat perannya tersebut, betapa banyak tabir rahasia alam semesta yang akan tersibak dan kemudian membangkitkan kesadaran dalam diri manusia. Amat sulit, kalau tidak bisa dikatakan tidak mungkin, terlihat hal-hal yang sama dalam satu individu. Terkadang seseorang seperti rencana yang tak sempurna. Ia hanya terpaku pada satu hal saja tanpa terpikirkan untuk memperhitungkan hal lainnya. Ia fokus pada hal yang ia anggap benar, padahal sebenarnya keliru. Maka jalan agar terselamatkan pada anggapan keliru tersebut adalah meleburkan dirinya di antara kaum muslimin. Khususnya di masa sekarang di mana lewat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia kita yang besar ini telah menjadi sebuah desa yang kecil saja, maka seperti kami sampaikan sebelumnya, walaupun individu-individunya jenius, itu tidak cukup bagi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih besar jika masih berjalan sendiri-sendiri.

Dengan pertimbangan tersebut, setelah ini para jenius dengan berlandung di dalam dekapan tangan musyawarah dan dukungan dari pihak lainnya di dalam masyarakat, mereka akan dapat menunjukkan prestasi dan kemuliaannya. Bahkan saya berpendapat, orang-orang yang karismatik sekalipun jika mereka tetap bergerak sendiri-sendiri seperti yang dilakukan di masa lalu, mereka pasti tidak akan meraih kesuksesan. Oleh karena itu, mereka seperti serpihan es yang bersatu lewat kolam, pribadi-pribadi karismatik pun harus meleburkan dirinya ke dalam kolam syahsiyah maknawiyah. Jika hal tersebut mampu dilakukan, maka timbangan karismatiknya pun akan bertambah, sedangkan gagasan-gagasannya lewat performa yang maksimal akan mampu mencapai titik tertinggi yang tak mampu kita bayangkan sebelumnya. Mereka akan mampu mencapainya, dan sekali lagi mereka akan sukses berkontribusi dalam proyek-proyek bermanfaat bagi masyarakat dalam takaran yang tak pernah kita khayalkan sebelumnya.

Mohon beri izin kami membuka sedikit celah dari sebuah tabir hakikat dalam persoalan ini. Lima sampai sepuluh orang yang bersatu dengan pemikiran ini, yang bersatu dengan semangat ukhuwah dan gotong royong, mereka akan mampu meraih keagungan prestasi yang pernah ditorehkan oleh sosok-sosok mulia, sosok yang senantiasa berada dalam iklim cahaya di setiap abad umur kehidupan umat manusia, sosok-sosok seperti Imam Abu Hanifah, Muhammad Bahaiddin an Naqsyabandi, Abdul Qadil al Jailani, Imam Ghazali, dan sebagainya. Pernyataan ini hendaknya tidak dipahami sebagai pengingkaran terhadap misi yang mereka emban, apalagi merendahkan kedudukan sosok-sosok agung tersebut. Pernyataan ini harus dipahami sebagai anugerah khusus dari Allah Jalla Jalaluh kepada semangat ukhuwah serta persatuan dan gotong royong.

Jika Anda berkenan, mari kita buka pembahasan topik ini dari sisi wilayah. Menurut kriteria wilayah, keterjagaan ke-ma'suman

seorang manusia dapat terwujud berkat perpaduan antara dijauhinya dosa dengan sucinya fitrah. Iradah (baca: kehendak) pribadi, lalu dilanjutkan dengan lingkungan sekitarnya yang dimulai dengan lingkungan keluarga memainkan peranan terbesar dalam mempengaruhi keterjagaan ke-ma'suman seorang manusia yang sedang kita bahas. Namun terkadang Allah subhanahu wa ta'ala bisa saja memasukkan seseorang yang akan diamanahi misi besar di masa mendatang ke dalam perlindungan Ilahi. Menurut pendapatku, berada di antara kumpulan orang-orang yang mencintai dan memberikan hidupnya untuk Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai masuk ke dalam **perlindungan Ilahi**. Mereka yang masuk ke dalam **perlindungan Ilahi** tersebut berarti telah meraih salah satu syarat mendasar untuk bisa naik menapaki derajat di dalam ke-wilayah-an, yaitu keterjagaan ke-ma'suman.

Yang kedua, di dalam wilayah, asas seperti sangat zuhud, sangat bertakwa, dan sangat ikhlas adalah asas-asas yang amat penting. Baik asas-asas tersebut, maupun akhlak agung sang Nabi – anggap saja ia memiliki seratus asas – amatlah sulit untuk direpresentasikan oleh seorang pribadi yang memiliki kekhasan sesuai derajat kemanusiannya sendiri. Ya, demikian sulit untuk merepresentasikannya, bahkan para Khulafaur Rasyidin pun – di dalamnya tidak termasuk hal-hal yang bersifat ushul (kaidah dasar) – bagaikan kepingan puzzle, sifat sosok yang satu tidak dimiliki oleh sosok lainnya, salah satu lebih unggul dibandingkan sosok lainnya dalam salah satu asasnya, sehingga mereka pun bersatu dalam sebuah jamaah yang saling menyempurnakan.

Demikianlah orang-orang yang mampu menemukan tempatnya dalam jamaah, masing-masing dari mereka merepresentasikan asas-asas terkait keagungan akhlak yang sedang kita bahas tersebut satu per satu, sehingga mereka pun berhasil membentuk suatu kesatuan yang saling menyempurnakan. Misalnya, salah seorang memiliki sifat zuhud, orang kedua memiliki sifat ikhlas, orang lainnya memiliki puncak dari sifat tulus, sehingga karakteristik yang dimiliki oleh ke-qutuban, ghauts, qutbul irsyad,

dan sebagainya diwujudkan oleh sebuah jamaah, Anda pun bisa menyebutnya dengan istilah “kewalian jamaah.” Keadaan tersebut di masa kita sekarang ini memiliki posisi lebih di depan dibandingkan dengan kewalian pribadi. Aku memiliki anggapan bahwa jamaah-jamaah yang berhasil merepresentasikan kewalian jamaah ini mampu mencapai penyatuan “pandangan-tapak langkah” setiap saat. Sampai saat ini betapa banyak ufuk yang tak mampu dicapai oleh pribadi yang munfarid barangkali telah dicapai oleh beberapa jamaah, bahkan bisa jadi mereka telah sukses untuk melangkah lebih jauh.

Selain itu, orang-orang yang menjadi representasi dari kewalian jamaah tidak akan terjebak oleh gurur[1], fahr[2], dan ujub[3]. Karena masing-masing anggota jamaah memiliki peranan yang sama, bahkan bisa jadi peranannya lebih besar ketimbang peranan dirinya dalam usaha mereka meraih tujuan hingga terangkatnya derajat jamaah ke posisi tersebut. Sebagaimana dapat disimak dalam penjelasan ini, berada di dalam jamaah juga dapat mencegah kita untuk terjebak oleh gurur, fahr, dan ujub.

Titik lain yang perlu dibahas dalam usaha kami menjelaskan istilah jamaah adalah fakta bahwa inayah Allah subhanahu wa ta’ala akan muncul karena jamaah. Rasulullah shallallahu alayhi wasallam mengisyaratkan hal ini dalam haditsnya: “Tangan Allah bersama jamaah”[4]. Ini berarti manusia yang senantiasa berada dalam keadaan miskin, papa, dan tanpa daya akan mampu menjalankan serta menunaikan tugas dengan dukungan Allah yang Maha Kuasa dan KekuatanNya yang tak terbatas.

Jika hadits “Umatku tidak akan bersepakat dalam kesesatan”[5] dilihat dari sudut pandang hakikat berjamaah, tidak boleh dilupakan bahwasanya peluang jamaah untuk tersesat lebih kecil. Tentu saja kesadaran akan hakikat ini hanya ditemukan dalam istilah jamaah yang terdapat di dalam prinsip-prinsip Islam. Ia hanya akan dicapai oleh mereka yang memahami istilah jamaah

sebagai sebuah istilah agama dan sosiologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul 'İslâm'da Cemaat Gerçeği' dari Buku Prizma)

[1] Kibir, memandang dirinya lebih mulia dari orang lain. (Penerj.)

[2] Dipuji. (Penerj.)

[3] Mengagumi diri sendiri. (Penerj.)

[4] HR Tirmizi.

[5] HR Ibnu Majah 3950.

6. SILATURAHIM DAN PANJANGNYA UMUR

Tanya: Dalam sebuah Hadits disebutkan bahwasanya silaturahmi dapat memperpanjang umur. Apa pendapat Anda tentang Hadits ini?

Jawab: “Pelajarilah silaturahmi dari ayahmu. Karena silaturahmi menanamkan cinta dalam keluarga, membuka kelapangan rizki, dan memperpanjang umur.” Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Tirmidzi serta riwayat-riwayat lain yang memperkuatnya, disebutkan bahwasanya silaturahmi dapat memperpanjang umur.

Peristiwa ta’athi (jual beli) umur antara Sayyidina Adam Alaihissalam dan Sayyidina Daud Alaihissalam dapat ditunjukkan sebagai contoh terkait perpanjangan umur ini. Nabi Adam Alaihissalam melihat umur Nabi Daud Alaihissalam di catatan takdir terlalu sedikit, kemudian memberikan 40 tahun dari total umur yang dimilikinya sehingga Nabi Daud Alaihissalam kemudian hidup hingga usia 80 tahun. Pembahasan yang tidak ditemukan di dalam Al-Quran ini dijelaskan di dua sumber hukum terpenting kedua setelah Al-Quran, yaitu Kitab Sahih Bukhari dan Muslim.

Selain itu, pembahasan pemberian umur ini merupakan pembahasan yang masyhur di antara para waliyullah. Menurut pendapatku yang lemah, hal semacam ini bisa terjadi karena adanya kecocokan pada jaringan-jaringan jiwa si pemberi dan si penerima, serta berkat turunnya jawaban dari Allah atas doa fiil dan qauli Nabi Adam Alaihissalam.

Sebagaimana tidak semua yang diinginkan bisa diberikan, demikian juga pada pertukaran ini tidak semua yang diinginkan bisa didapatkan. Semua yang terwujud terjadi berkat illati tammah – penyebab yang sempurna – dan semuanya bergantung

pada hubungannya dengan sebesar apa iradah Ilahi ada pada pembahasan tersebut.

Takwil lain dari peristiwa bertambahnya umur tersebut juga bisa seperti ini: karena Allah subhanahu wa ta'ala memberkahi apa saja yang dikerjakan oleh seseorang, maka Allah subhanahu wa ta'ala pun memberkahi umurnya dengan memanjangkannya. Panjangnya umur ini jika dimanfaatkan untuk kehidupan akhiratnya, berarti ia akan mendapatkan banyak keuntungan untuk kehidupan akhiratnya nanti. Salah satu contohnya adalah malam Lailatul Qadar yang disebutkan memiliki keutamaan setara dengan seribu bulan. Jika seorang manusia di malam itu mampu menangkap tawajuh Ilahi, maka seakan ia telah hidup selama 80 tahun dalam kebaikan. Jika orang tersebut berumur panjang dan dapat hidup 80 tahun lagi, maka pahala yang akan didapatkannya pun multiplikasi dari angka-angka itu.

Persoalan mengapa silaturahmi dapat memperpanjang umur, maka dapat dikatakan: Salah satu prinsip Islam yang paling tidak dipenuhi haknya pada masa kini adalah terlupakannya kerabat dekat. Ya, sesuai dengan derajat kedekatannya, kerabat perlu dikunjungi dan ditemui secara teratur. Mulai dari ayah-ibu, saudara-saudara sekandung, kakek-nenek, paman dan bibi dari ibu, om dan tante dari pihak ayah. Ya, amatlah penting menjaga hubungan baik dengan mereka di masa dimana perkara ini diabaikan.

Sayyidah Khadijah Radhiyallahu Anha adalah wanita yang sangat cerdas dan ia seakan khusus diciptakan untuk menjadi istri sang Nabi. Beliau adalah wanita agung yang hidup di masa Baginda Nabi berbagi ketegangan karena menerima wahyu pertamanya dari malaikat Jibril. Ketika itu Nabi pulang dalam keadaan menggigil dan seakan berkata: “Aku takut akan diriku sendiri”, maka Sayyidah Khadijah memotivasi Nabi dengan berkata: “Tidak mungkin Allah akan menyia-nyiaikanmu. Sesungguhnya dirimu senantiasa menyambung silaturahmi,

membantu yang berkebutuhan, serta merawat orang-orang yang tak mempunya..”

Dari apa yang dikatakan oleh Sayyidah Khadijah ini yang juga diperkuat oleh komentar dari Waraqah bin Naufal dapat dipahami bahwasanya silaturahmi adalah sesuatu yang sulit dilakukan namun amat diinginkan oleh masyarakat tersebut. Ketika Sayyidina Abu Bakar membela Baginda Nabi dari keburukan yang diterimanya berkata: “Tidaklah pantas tindakan kalian ini dilakukan kepada seseorang yang senang membantu yang miskin dan papa serta penyambung silaturahmi seperti dirinya.” Dan ketika beliau berusaha untuk menjaga rukun tetangga, sekali lagi beliau mereferensikan silaturahmi terhadap Quraisy. Dari sini dapat dipahami bahwasanya silaturahmi di masa itu adalah sesuatu yang amat penting dan dicita-citakan oleh semua orang.

Di samping itu, kita dapat melihat dari sejarah bagaimana sebuah keluarga terbentuk. Masyarakat kita dulu pun seperti itu. Di sekitar seorang kakek atau nenek juga terdapat anak-anak ataupun menantu-menantunya yang tinggal. Potret ini masih dapat dijumpai di beberapa tempat. Potret ini sesungguhnya mirip seperti sel-sel pada diameter rendah molekul masyarakat, seberapa mereka kokoh, sehat, dan saling mengikat satu sama lain, maka sekuat dan sesehat itu juga masyarakat akan muncul.

Nilai-nilai masyarakat universal pada masyarakat Turki dapat dikatakan kacau balau. Negeri ini dari segi kepemilikan terhadap nilai-nilai tersebut menurut syair dari Mehmet Akif: “Tangan bobrok, padang tak bertuan, umat tak berinduk, hari-hari pantas untuk pensiun, malam-malam tak kenal tak mengenal pemikiran masa depan...” Akan tetapi, pondasi keluarga masyarakat Turki telah membantu kita melintasi rintangan-rintangan tersebut. Di masa itu sekolah rusak, agama dikerdikan, para muallim diposisikan sebagai tuhan, jalanan rusak, koran dan majalah menyerang agama. Ya, walaupun demikian, jika masyarakat ini

masih bisa berdiri tegak, dapat dipastikan bahwa penyebabnya adalah kokohnya pondasi keluarga.

Saya yakin silaturahmi memiliki peranan yang amat besar untuk memperbaiki tatanan masyarakat yang sudah hancur lebur ini. Oleh karena itu, sel-sel yang membentuk masyarakat serta atom-atom penyusun selnya harus dekat dan saling mengikat satu sama lain. Semua pihak harus saling mengunjungi dan membantu kesusahan yang lain mulai dari jangkauan terkecil hingga jangkauan yang terbesar. Satu sama lain harus saling mendengarkan keluh kesah dan memberikan hak dari kedekatan ini.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Sıla-i Rahim ve Ömrün Uzatılması’ Dari Buku Prizma 3)

7. USLUB DALAM BERKHIDMAT

Tanya: Apa saja sarana yang diperlukan untuk mendapatkan inayah Ilahi dalam menggapai ufuk keridaanNya?

A. TAWAJUH KEPADA ALLAH

Tawajuh kepada Allah adalah hal yang sangat penting bagi para pahlawan cinta dan kasih sayang yang bertekad meraih rida Allah. Sebagaimana perkembangan karakteristik personal dari umat manusia dapat terwujud berkat tawajuh kepada Allah, demikian juga perkembangan usaha khidmat –dakwah– sebagaimana bunga-bunga yang mekar menghadap ke arah matahari, hanya mungkin akan terjadi berkat bertawajuh kepadaNya. Jika seandainya umat manusia memutuskan tawajuhnya kepada Allah subhanahu wa ta’ala, maka ia akan masuk dalam ketergelinciran cara pandang terhadap Allah subhanahu wa ta’ala – yang merupakan Zat yang suci dari keterbenaman dimana semua entitas yang maujud bertawajuh kepadaNya – dikarenakan tenggelamnya diri dalam dunia angan-angannya. Untuk itu, tawajuh kepada Allah dalam dimensi tauhid, rida, dan keikhlasan amatlah penting demi diraihnya inayat Ilahi dan ia merupakan salah satu jalan yang tak bisa diabaikan demi terjaganya nyala kehidupan. Orang-orang suci yang telah menyerahkan hatinya untuk tujuan yang mulia – dakwah – selama mengikuti prinsip penting ini, dalam setiap khidmat yang mereka lakukan, sudah pasti mereka akan mendapat keuntungan dalam kehidupan personalnya walaupun mungkin mereka tidak mampu menggapai kesuksesan dari segi materi.

B. SESUAI DAN MENGIKUTI SUNATULLAH

Hal lain yang juga diperlukan guna meraih inayat Ilahi adalah mengikuti sunatullah. Allah subhanahu wa ta’ala menciptakan kita lewat tabir berbagai sebab. Sedangkan perkembangan nama Allah al-Qudrah akan dimanifestasikan di akhirat. Di akhirat, segala sesuatu terjadi dengan sangat mengagumkan dan hal-hal menakjubkan senantiasa berlangsung disana. Sedangkan dunia ini

merupakan alam hikmah sehingga segala sesuatunya terbungkus oleh tabir sebab. Mengabaikan tabir sebab walaupun sebab-sebab itu nyata ada tidak lain merupakan tindakan jabariah.

Jika demikian, maka sebab demi sebab harus dengan sensitif diikuti dan gerakan demi gerakan harus disusun tanpa cela sesuai dengan sebab-sebab yang berlaku, sehingga mereka yang mengamatinya akan berkata: “Orang-orang ini tidak lain adalah orang-orang yang mencintai sebab-sebab”. Mereka juga harus bertawakal dan bertawajuh kepada Musabbibul Asbab, yaitu Allah, sembari menihilkan sebab-sebab, sehingga kali ini orang-orang yang menyaksikannya akan berkata: “Mereka seperti jabari yang tidak menerima satupun sebab dan menyerahkan segala-galanya kepada Allah.” Perilaku yang seperti ini merupakan sesuatu yang amat penting dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Sang Musabbibul Asbab dan sebab-sebab yang diciptakanNya. Kita juga dapat menyaksikan keseimbangan ini pada kehidupan Baginda Nabi. Baginda Nabi di perang yang satu dan di medan perang lainnya senantiasa membangun benteng-benteng kokoh dan mengenakan dua lapis baju zirah.[2] Contoh ini dan juga banyak contoh lainnya menunjukkan betapa Rasulullah shallallahu alayhi wasallam mengikuti sunatullah dalam derajat yang luar biasa sensitif. Di sisi lainnya beliau juga mengangkat kedua tangannya untuk berdoa dan bermunajat: “Ya Allah, janganlah Engkau datangkan kekalahan bagi pasukanku ini!” seakan beliau tidak melakukan persiapan apa-apa. Dengan demikian, kehalusan dan ketelitian Baginda Nabi dalam mengikuti sunatullah serta kepasrahan totalnya kepada Sang Musabbibul Asbab telah sampai pada titik koheren. Ya, beliau telah sampai pada titik koheren dan dengan demikian telah berhasil menjaga keseimbangan sebagai penggambaran dari pemahaman tauhid hakikinya yang sempurna.

C. KEBERLANGSUNGAN DAN KONTINUITAS

Salah satu dinamika terpenting yang perlu dikerjakan demi diraihnya inayat Ilahi adalah keberlangsungan serta kontinuitas

usaha dan upaya seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Perlu diingat juga betapa banyak sosok yang memulai pekerjaan ini dengan penuh kebanggaan, namun tiga langkah kemudian disebabkan oleh kelelahan, kebosanan, kejenuhan, serta ditinggalkannya aktivitas suci ini karena merasa ia tidak berbeda dengan aktivitas lainnya tepat sesaat sebelum datangnya masa ‘panen’, lalu mereka pun tergusur dan hanya menjadi sesuatu yang tak lebih dari sekedar secuil penggalan sejarah belaka.

D. PEMUFAKATAN DAN PERSATUAN

Selain tiga sarana yang telah disebutkan sebelumnya, pemufakatan dan persatuan adalah sebuah sarana yang amat penting guna menggapai inayat Ilahi. Walaupun kekuatan setiap individu yang berkumpul bersama ataupun kemampuan suatu masyarakat yang berkumpul bersama kekuatannya tak diragukan lagi, adalah sebuah fakta bahwasanya anugerah Allah kepada suatu jamaah lebih besar dibandingkan dengan kumpulan andil dari setiap individu yang berkumpul dalam satu kesatuan tersebut. Karena Allah subhanahu wa ta’ala telah menyatukan syarat terwujudnya kesuksesan pemakmuran dunia dan tersebarnya ruh Sang Nabi Muhammad shallallahu alayhi wasallam dengan perjuangan kaum mukminin yang terbungkus dalam pemufakatan dan persatuan, maka saat ia – pemufakatan dan persatuan – diabaikan, walaupun kumpulan mukminin tersebut diisi oleh sosok-sosok agung dan intelek seperti Imam Hasan Syadzili, Imam Ahmad Badawi, dan Syekh Abdul Qadir Jailani, kesuksesan tidak akan mungkin bisa dicapai. Ya, Allah telah mensyaratkan pemufakatan dan persatuan untuk tercapainya kesuksesan tersebut. Anugerah Allah yang luas kualitasnya melebihi ke-qutb-an[3] dan ke-ghauts-an[4]. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah: *يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ* “Tangan Allah berada di atas tangan mereka”[5] serta sabda Baginda Nabi: “Inayat dan kodrat Ilahi ada bersama jamaah”[6]. Maka dari itu sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, permohonan terbaik guna dikabulkannya pertolongan dan inayat Ilahi adalah pemufakatan dan persatuan.

Kesimpulannya, barangsiapa yang ingin meraih inayat Allah, maka dia harus mengikuti nasihat-nasihat ini; khidmah-khidmah yang akan dikerjakan harus dijalankan di atas petunjuk dan bimbingan ini.

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Hizmette Üslup’ Dari Buku Prizma 4)

EVALUASI

1. Apa hubungan inayah Allah dan tawajuh kepadaNya?
2. Apakah yang dimaksud dengan sunnatullah? Jelaskan!
3. Sebutkan empat langkah untuk mendapatkan inayah Ilahi!

[1] Uslub berarti jalan, cara, atau mazhab. Uslub juga berarti fann (seni). Menurut ahli balaghah, Uslub adalah sebuah metode dalam memilih redaksi dan menyusunnya, untuk mengungkapkan sejumlah makna, agar sesuai dengan tujuan dan pengaruh yang jelas. Dalam bahasa Arab, Uslub adalah makna yang terdapat dalam suatu bentuk susunan lafaz-lafaz (kalimat) agar dapat lebih mudah mencapai tujuan yang dimaksud pada diri pendengar atau pembaca. Kesimpulannya, uslub adalah cara yang dipilih penulis di dalam menyusun lafaz-lafaz untuk mengungkapkan suatu tujuan dan makna dari apa yang disampaikan.

[2] HR Abu Daud, Bab Jihad 75; HR Ibnu Majah, Bab Jihad 18

[3] Qutub secara istilah adalah manusia terbaik yang mengumpulkan seluruh keutamaan. Baik dalam kemanusiaan, ibadah, dan kedekatannya dengan Allah. Seorang qutub merupakan Khalifah Rasulullah dalam menjaga keseimbangan alam. Setiap masa hanya ada satu orang qutub. Ibnu Hajar menjelaskan bahwa kata *abd al* telah masyhur dalam sejumlah khabar dan qutub telah ditemukan dalam beberapa *atsar*.

[4] *Ghauths* merupakan sosok qutub yang sempurna. Kemutlakan *ghauths* atau *al qutub al jami'* adalah istilah yang muncul di antara para wali

[5] QS Fath 48: 10

[6] HR Tirmizi, Bab Fitn 7; HR Ibnu Hibban, *as sahih* 10/438

8. USLUB DAN METODE DALAM TABLIGH

Pertanyaan: Ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata, “Jadilah seorang Muslim” kepada seorang sahabat. Sahabat itu menjawab, “Saya tidak menginginkan hal itu.” Pesan apa yang diberikan kepada para Muslimin dari jawaban Rasulullah, “Meskipun tidak menginginkan, jadilah seorang Muslim!”[1]?

Jawab: Sebenarnya banyak manusia yang menjadi seorang Muslim bukan karena keinginan mereka sendiri. Tapi mereka semakin memperdalam kemuslimannya setelah mendengarkan khotbah-khotbah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dan memang seseorang tidak bisa secara langsung menjadi seorang Muslim seperti Abu Bakar Radhiyallahu Anhu. Bahkan, para sahabat seperti Umar Radhiyallahu Anhu, Utsman Radhiyallahu Anhu, Talha Radhiyallahu Anhu dan Zubair Radhiyallahu Anhu mengalami waktu-waktu dalam keraguan. Mereka tidak melihat hal ini sebagai sebuah keras kepala dan keras hati. Karena ketidaksesuaian dengan apa yang diprogramkan dalam kalbu dan akal, di masa tertentu mereka berjalan penuh dengan pikiran dan khayalan tapi dalam kalbu mereka selalu berdiri teguh sebagai Muslim. Dan tiba satu hari dimana mereka tidak memiliki keraguan sekecil apapun.

Hal yang sama terjadi pada Hamzah Radhiyallahu Anhu, umurnya kurang lebih berbeda satu tahun atau kurang, dia berumur 45 tahun ketika menjadi seorang Muslim. Dalam ungkapan sebuah hadis, umur 45 tahun merupakan sebuah masa titik balik, baik itu dalam kemusliman maupun kekufuran dan kebodohan. Maksudnya, setelah melewati umur tertentu seorang manusia sulit untuk merubah sifat, pemikiran dan ruh. Oleh karena itu, Allah Subhanahu Wa Ta’ala menyiapkan sebuah kombinasi yang sangat penting untuk Sayyidina Hamzah dan sebuah peristiwa yang mengejutkan menanti dirinya. Semua mengetahui peristiwa itu; di suatu tempat sekelompok orang menyiksa

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, mereka melempar batu, lumpur dan juga menghina dengan kata-kata yang paling memalukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dan saat itu, Hamzah datang dari berburu singa dan masih merasakan ketegangan dari perburuan singa. Hamzah mendengar kata-kata hinaan yang dilakukan kepada Rasulullah ketika datang masuk ke Mekkah dalam keadaan seperti itu. Meskipun belum mendapatkan hidayah, Hamzah memiliki ruh yang bersih dan seorang paman Rasulullah. Hamzah tersentuh dengan hinaan berlebihan yang dilakukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan di waktu itu juga Hamzah menyampaikan bahwa dia berada di pihak Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.[2] Dengan demikian, Hamzah menjadi seorang Muslim setelah berhadapan dengan sebuah peristiwa mengejutkan, bukan dengan sebuah kalimat yang disampaikan di keadaan normal seperti, “Datanglah pamanku, Jadilah seorang Muslim.” Berarti untuk bisa melalui tahap terakhir ini, dia membutuhkan sebuah peristiwa seperti ini. Menurut saya, hal ini sangatlah penting dari sudut pandang falsafah sirah nabawi.

Para penulis sirah nabawi menjelaskan bahwa Hamzah Radhiyallahu Anhu mengalami keraguan selama dua puluh empat jam setelah menjadi seorang muslim.[3] Meskipun proses masuk Islamnya Hamzah melalui proses yang amat mengejutkan [4], terdapat empat puluh lima tahun kehidupan yang dia tinggalkan. Dan memang seorang manusia akan mengalami kesulitan untuk meninggalkan kehidupan yang sebelumnya ia jalani selama puluhan tahun, ditambah dengan perlawanan para muslimin terhadap kaum kafir dan keharusan meninggalkan Mekkah untuk berhijrah ke wilayah lain. Namun, Hamzah Radhiyallahu Anhu berhasil melewati kesulitan tersebut. Disamping itu, ratusan manusia kuat seperti dirinya –di antara mereka terdapat nama-nama seperti Khalid Radhiyallahu Anhu dan Umar Radhiyallahu Anhu– berada di setiap wilayah namun mereka tidak menerima Islam. Maksudnya, tidak ada sesuatu atas nama iman yang dapat mempesona ruh manusia. Di sisi lain, dia juga tidak banyak mendengar ayat-ayat Al-Qur’an

dan dikarenakan hubungan paman-keponakan dia berada dalam peperangan psikologis dalam pikirannya. Sering kali dia berada dalam peperangan itu dan perasaan dan pikiran seperti, “Haruskah saya meminta nasihat darimu” menekan rasa ego sang paman. Merupakan sebuah hal yang normal untuk seorang manusia mengalami hal seperti itu. Hasilnya, Hamzah Radhiyallahu Anhu mengalami pemberhentian kecil. Tetapi, Inayah Allah Subhanahu Wa Ta’ala turun kepadanya dan Allah menaikkan derajatnya ke Assabiqunal Awwalun. Saya pikir tak banyak orang seperti itu. Beberapa dari mereka berhasil, beberapa kalah. Misalnya, A’sa merupakan salah satu dari mereka. Seorang penyair yang memiliki ruh yang bersih dan lemah lembut, datang dan menerima agama Islam, tapi ketika dia pergi dari hadapan Rasulullah seseorang mengatakan kepadanya bahwa, “Tahukah kamu bahwa agama ini melarang minuman keras.” Mendengar perkataan ini kemudian dia berkata berikan waktu untuk aku berpikir dan pergi meninggalkan tempat itu, tapi dia tidak pernah datang kembali.[5] Padahal seandainya kebiasaan itu disampaikan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, mungkin Rasulullah akan berkata, “Jadilah seorang muslim dahulu, kita bisa pikirkan kebiasaan itu nanti.” Karena Rasulullah tahu bahwa kalbunya akan penuh dengan nasehat dari beliau dan dirinya akan berada dalam ketentraman, dia akan memiliki ketentraman ruh di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan dalam waktu dekat dia akan meninggalkan kebiasaan buruknya. Dan siapa yang tahu masih banyak ketidakberuntungan yang sama telah terjadi!..

Saya ingin memberikan beberapa contoh yang berkaitan dengan hal ini: Abu Sufyan dan Safwan Ibnu Uyainah juga tidak yakin sepenuhnya ketika mengucapkan “La ilaha illallah”. Pada awalnya, kalbu mereka disentuh dengan barang-barang rampasan, lalu mereka masuk Islam. Kemudian setelah semakin mengetahui lebih dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, terjadi perubahan yang sangat cepat dalam diri mereka. Misalnya, Khalid Radhiyallahu Anhu merupakan seorang pemimpin perang yang hebat. Begitu hebatnya, semua yang ikut dalam peperangan

akan memilih untuk berada di pihak yang sama dengan dirinya. Dan pastinya, sangatlah sulit untuk memindahkan pihak dari orang seperti ini. Tapi ketika dia sudah menemukan tempatnya dia menutup semua kekurangannya. Dan dari ungkapan para ahli sirah nabawi ketika busur panah menusuk matanya, Abu Sufyan memandang Rasulullah dan kemudian berkata, “Apa gunanya mataku ini, selama tujuh puluh tahun tidak bisa melihat pemilik sesungguhnya! . Abu Sufyan sangat sulit untuk berpindah pihak namun kemudian berpindah sepenuhnya.[6] Suatu saat ketika diberikan seratus unta dari barang rampasan perang kepadanya, “Sungguh orang ini tidak ada rasa khawatir dari kelaparan, kekurangan dan kemiskinan. Berarti untuk bisa menjadi seseorang yang dermawan seperti ini harus berpegang pada Sang Ghaniy Yang Mutlak,” ucapnya[7]. Dan semua contoh ini saya pikir cukup untuk menunjukkan perilaku-perilaku Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

Para Muslimin yang awalnya hanya berasal dari perasaan saja, kemudian setelah berkenalan dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan para sahabatnya, mereka memiliki ikatan yang lebih kuat terhadap Islam. Karena hal ini menjadi wasilah memenangkan hati, dalam Al Qur'an perjanjian Hudaibiyah disebut “Kemenangan yang Jelas”[8]. Karena berkat perdamaian dan kebersamaan di periode ini, kalbu-kalbu hangat oleh Islam. Kelemah lembut para Musliman menarik semua manusia kearah mereka. Utsman bin Talha, Amr Ibnu As, Khalid bin Walid merupakan nama-nama dari buah periode ini. Dan memang jika bukan karena prasangka, tidak terbayangkan seseorang tidak menjadi seorang muslim setelah melihat Rasulullah dan para sahabatnya. Menurut saya, orang yang menghilangkan prasangka itu akan berkata seperti Abdullah Ibnu Salam, seorang Yahudi, “Sungguh tidak ada sebuah kebohongan di lingkungan ini.”[9] dan kemudian dia beralih pihak.

Sebagai kesimpulan, berada bersama dengan masyarakat dan saling berbagi nilai kesamaan, dengan izin Allah akan

melembutkan dan memenangkan banyak kalbu. Oleh karena itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dilangkah awal, berusaha untuk memasukkan manusia ke dalam lingkup suci dan meskipun mereka tidak mempunyai keinginan akan tetap meminta kepada mereka untuk menjadi Muslim.

EVALUASI

1. Bagaimanakah Sayyidina Hamzah masuk Islam? Jelaskan!
2. Jelaskan kisah A'sa? Apa hikmahnya?
3. Mengapa perjanjian Hudaibiyah disebut “Kemenangan yang Jelas”?
4. Bagaimanakah cara melembutkan dan memenangkan banyak kalbu menurut penulis?

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Tebliğde Usûl ve Yöntem’ Dari Buku Prizma 4)

[1] Ahmad Ibnu Hambal, al-Musnad 3/109, 181; Abû Ya'lâ, al-Musnad 6/471.

[2] Lihat: İbn Hisyam, as-Sîratün-nabawiyah 2/128-129; al-Hâkim, al-Mustadrak 3/213.

[3] Lihat: al-Hâkim, al-Mustadrak 3/213.

[4] Hamzah masuk Islam setelah mengetahui Nabi Muhammad ﷺ diganggu dan disakiti Abu Jahal. Kemudian Hamzah membalas Abu Jahal dengan memukulkan busur kepadanya hingga terluka. Dari situ, Hamzah menyatakan masuk Islam di depan semua orang tanpa merasa takut dan ragu. Keislaman Hamzah memiliki dampak yang lebih meluas pada kaum Quraisy. Pesan Nabi semakin menyebar pada penduduk di sana.

[5]Lihat: al-Qurtubî, al-Câmi' li ahkâmi'l-Kur'ân 3/56.

[6] Lihat: İbnul-Asîr, Usdul-ghâbah 6/158.

[7] Muslim, zakât 137; İbnu Sa'ad, at-Tabakâtul-kubrâ 2/152-153.

[8] QS. Al-Fath, 48/1.

[9] Tirmizî, kiamat 42; İbnu Mâjah, iqâmah 174; Dârimî, salât 156.

9. KESEIMBANGAN

Tanya: Berkenankah Anda menjelaskan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan duniawi serta ukhrawi kita?

Jawab: Keseimbangan adalah sesuatu yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan. Setiap manusia berkewajiban untuk berlaku seimbang, mulai dari kehidupan iman hingga ibadah, mulai dari makan hingga minum, hingga menjaga komunikasi dan silaturahmi dengan anggota keluarga terdekat hingga yang terjauh. Nasihat Sahabat Salman al Farisi[1] berikut kepada Abu Darda' menggambarkan betapa keseimbangan dan tamkin adalah sesuatu yang amat serius bagi setiap individu:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، وَلَإَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا ، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Artinya: “Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut.” [2]

Pada urutan paling awal, pemahaman akan penghambaan perlu dipahami dengan baik. Sebagaimana diketahui, tujuan asli dari mengingat Allah adalah untuk meraih rida Ilahi. Hal lain semisal memiliki karamah dan mampu melakukan hal-hal ajaib sekali-kali bukanlah tujuan asli. Para kekasih Allah pun memandang hal tersebut dengan pandangan risi dan tidak memedulikannya sedikit pun. Karamah tadi hanyalah bonus yang didapatkan dari ketulusan bekerja serta tanpa pamrih dalam berusaha. Ketika seorang hamba mendapatkannya, dia akan menerimanya dengan perasaan campur aduk antara gembira dan khawatir seraya berujar: ‘Ya Rabb! Ini semua adalah hadiah yang berasal dariMu!’. Namun, reaksi paling tepat dari seorang hamba pada keadaan yang demikian adalah lintasan ujaran yang senantiasa disempurnakan oleh loyalitas kepadaNya seperti: ‘Ya Rabbi! Apakah aku telah berlaku tidak setia kepadaMu sehingga Engkau memberiku manisan-manisan

ini?’. Dengan lintasan ujaran seperti ini, ia sekali lagi mengecek kesadikannya kepada Tuhannya.

Seorang manusia demi memperbaiki hubungan dengan Rabbnya, tidak wajib mengasingkan dirinya dari keramaian masyarakat. Perbaikan hubungan kita dengan Allah Subhanahu wa Ta’ala dapat diraih dengan senantiasa memperbaharui pandangan kita terhadap penciptaan dan kehidupan kita pribadi, menjaganya tetap segar dan melakukan muhasabah atasnya, muraqabah[3], serta dengan hal-hal lain yang dapat meningkatkan cinta dan hasrat kita kepadaNya. Manusia yang berada di atas garis-garis besar ini sebagaimana ia tak mungkin akan melewati waktu yang dimilikinya dengan kelalaian, penghambaanja juga semakin lama semakin dalam, hingga akhirnya merasakan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya. Seandainya diperlukan sebuah contoh, dapat dilihat pada sosok seorang tabib. Penelitian dan pengamatannya di bidang anatomi serta fisiologi manusia akan mengasah ufuk pemikirannya di bidang itu. Barangkali karena hal tersebut, Imam Ghazali pada karyanya yang berjudul Ihya Ulumuddin memberikan perhatian yang sama besarnya pada ilmu kedokteran dan ilmu agama dan menganggap pengabaian atasnya sebagai pengabaian kepada bangsa dan agama. Bagaimana mungkin tidak disebut sebagai pengabaian! Andai diperlukan sebuah contoh sederhana, Anda pasti akan mengerang dan meradang ketika satu saja kuku jari Anda menancap dan melukai kaki Anda. Anda pasti akan berseru: ‘Apa tidak ada orang yang bisa membantu meredakannya?’. Saat itu datanglah seseorang yang mampu meredakan nyeri dan peradangannya. Orang tersebut di mata Anda pastilah bagai seorang Khidir. Posisi sama juga dimiliki oleh seorang dokter yang yakin akan penyembuhan segala macam penyakit, baik penyakit berat ataupun ringan. Jika seandainya menjadi bermanfaat bagi orang lain adalah kriteria bagi seseorang untuk mendapatkan ganjaran pahala, para dokter beriman yang melayani sebuah masyarakat dapat dianggap sebagai waliullah dan tidak ada satu orangpun yang dapat menyamai derajat kewalian mereka.

Saya pikir seorang dokter yang beriman, hanya dengan usahanya di bidang pengobatan sudah cukup untuk menyelamatkannya di akhirat nanti. Ini adalah sebuah keseimbangan dan menganggapnya sebagai bagian dari keseimbangan adalah hal yang sangat penting. Hal yang sama juga berlaku untuk ilmu-ilmu agama. Jika Anda menarik diri dari masyarakat untuk mengasingkan diri, maka masyarakat dunia akan diliputi oleh kekufuran dan kesesatan. Karena di saat penjelasan dan bimbingan agama kepada masyarakat harusnya dilakukan, ia justru terabaikan.

Terkait pembahasan ini, saya ingin menyampaikan sebuah peristiwa yang terjadi di masa Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam. Ketika Rasulullah sedang tidak di rumah, tiga sahabat datang menemui istri Nabi yang suci untuk menanyakan bagaimana ibadahnya Baginda Nabi. Ketika apa yang mereka amalkan ternyata jauh dari penjelasan jawaban dari pertanyaannya tersebut, mereka berkata: “Dimanakah tempat kami dibanding Nabi. padahal beliau telah diampuni semua dosanya baik yang telah lalu maupun yang akan datang?” salah seorang di antara mereka berkata: “Saya selamanya akan shalat sepanjang malam.” Yang lain berkata: “Saya selamanya akan berpuasa.” Yang lain lagi berkata: “Saya akan menjauhkan diri dari perempuan dan tidak akan kawin selama-lamanya.” Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. datang dan bersabda kepada mereka: “Kalian tadi berbicara begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur malam, aku juga mengawini perempuan. Itulah sunah-sunahku, siapa saja yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku.”[4]

Apa yang tampak dalam peristiwa tersebut, Rasulullah marah terhadap pengamalan sesuatu secara ifrat[5] sebagaimana beliau marah terhadap perbuatan maksiat. Maksiat menghancurkan keseimbangan dalam kehidupan islami; ia adalah sesuatu yang

mengeluarkan manusia dari orbitnya. Beramal secara ifrat di waktu yang sama berarti berlaku tidak seimbang. Oleh karena itu, perlu perhatian cermat dalam setiap amal.

Dalam kehidupan ini, hampir semua orang pernah tak seimbang dalam beramal. Misalnya, ketika saya bertugas Trakya, usia saya waktu itu 18 atau 20 tahun, saya hanya makan makanan tak berkali sekali sehari. Hal itu saya lakukan agar keinginan darah muda yang mengalir dalam diri saya tidak naik. Padahal sebenarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menyarankan kita untuk berpuasa untuk mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.[6] Seandainya saat itu saya sedikit makan, sedikit tidur, dan banyak berlari untuk melayani iman, barangkali saya bisa mendapatkan hasil yang sama. Satu contoh lagi di masa muda saya. Saya pernah berdoa: ‘Ya Allah, anugerahilah saya penyakit, agar saya sibuk dengan rasa nyeri dan sakit, sehingga saya bisa melupakan keinginan nafsu saya.’ Bahkan untuk menggilas nafsu, saya pernah berdoa dengan permohonan yang lebih berat lagi. Akan tetapi, semua itu adalah hal yang keliru. Semua hal tadi adalah kekeliruan yang berasal dari kurangnya pemahaman akan keseimbangan. Karena Baginda Nabi bersabda: “Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat”[7] Oleh karena itu, kita berkewajiban menjaga kriteria yang telah ditentukan oleh Baginda Nabi sebagaimana tercantum dalam haditsnya tersebut.

Menurut saya, hal lain yang juga kehilangan keseimbangannya dewasa ini adalah hak orang tua dan mengunjungi rumah sanak saudara. Allah Subhanahu wa ta’ala juga menegaskan hal ini dalam Al-Quran dan menyebutkan menghormati orang tua bersamaan dengan perintah untuk beribadah kepadaNya[8]. Jika demikian, maka kewajiban kita adalah sambil berlari untuk melayani iman dan Al-Quran, kita juga harus memanfaatkan setiap kesempatan untuk mencium tangan serta mengambil hati mereka. Bisa jadi kita sangat sibuk dengan tugas melayani iman dan Al Quran dan kedua orang tua kita barangkali masih belum

berada di jalur yang sama dengan kita. Akan tetapi, dilihat dari peran mereka yang telah menjadi sarana lahirnya kita ke dunia ini, melakukan segala sesuatu yang bisa membahagiakan mereka – kecuali untuk mendurhakai Allah – adalah sangat bernilai.

Sebagai kesimpulannya, ketika seseorang sedang membuat rencana dalam kehidupannya, ia juga harus memperhitungkan siang, malam, masa muda, masa sakit, masa tua, agar bisa menuntaskan kewajibannya dan tidak memikul beban yang tak mampu dibawanya.

EVALUASI

1. Tujuan asli dari mengingat Allah adalah untuk meraih rida Ilahi. Jelaskan maksudnya!
2. Bagaimanakah karamah di mata para waliullah?
3. Penulis mengatakan para dokter beriman yang melayani sebuah masyarakat dapat dianggap sebagai waliullah. Mengapa? Jelaskan!
4. Bagaimanakah keseimbangan dapat dilakukan?
5. Siapakah teladan kita yang paling seimbang? Bagaimana?

(Diterjemahkan dari artikel berjudul ‘Denge’ dari Prizma 4)

[1] Dari Abu Juhaifah Wahn bin ‘Abdullah berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah mempersaudarakan antara Salman dan Abu Darda’. Tatkala Salman bertandang (ziarah) ke rumah Abu Darda’, ia melihat Ummu Darda’ (istri Abu Darda’) dalam keadaan mengenakan pakaian yang serba kusut. Salman pun bertanya padanya, “Mengapa keadaan kamu seperti itu?” Wanita itu menjawab, “Saudaramu Abu Darda’ sudah tidak mempunyai hajat lagi pada keduniaan.”

Kemudian Abu Darda’ datang dan ia membuatkan makanan untuk Salman. Setelah selesai Abu Darda’ berkata kepada Salman, “Makanlah, karena saya sedang berpuasa.” Salman menjawab, “Saya tidak akan makan sebelum engkau pun makan.” Maka Abu Darda’ pun makan. Pada malam harinya, Abu Darda’ bangun untuk mengerjakan shalat malam. Salman pun berkata padanya, “Tidurlah.” Abu Darda’ pun tidur kembali.

Ketika Abu Darda’ bangun hendak mengerjakan shalat malam, Salman lagi berkata padanya, “Tidurlah!” Hingga pada akhir malam, Salman berkata,

“Bangunlah.” Lalu mereka shalat bersama-sama. Setelah itu, Salman berkata kepadanya, “Sesungguhnya bagi Rabbmu ada hak, bagi dirimu ada hak, dan bagi keluargamu juga ada hak. Maka penuhilah masing-masing hak tersebut.”

Kemudian Abu Darda’ mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu menceritakan apa yang baru saja terjadi. Beliau lantas bersabda, “Salman itu benar.” (HR. Bukhari no. 1968).

[2] HR. Bukhari no. 1968

[3] Mengontrol, menyidik diri sendiri, introspeksi diri, meneliti dan memahami posisi diri

[4] HR Bukhari, Nikah 1 dan Muslim, Nikah 5.

[5] Berlebih-lebihan, Melampaui batas, kebalikan dari tafrit (Penerj.)

[6] يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

‘Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).’ (HR Bukhari)

[7] HR Tirmizî, salât 46, daawât 138; Abu Daud, salât 35.

Dari Anas bin Malik dia berkata; "Seorang laki-laki mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seraya bertanya; "Wahai Rasulullah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat." Kemudian datang lagi di hari yang kedua, dan bertanya; "Wahai Rosulullah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Robbmu di dunia dan akhirat." Kemudian datang lagi di hari yang ketiga, dan bertanya; "Wahai Nabi Allah, do'a apa yang paling utama?." Beliau menjawab: "Mintalah ampunan dan kesehatan kepada Rabbmu di dunia dan akhirat, dan jika kamu telah di beri ma'af dan kesehatan di dunia dan akhirat, maka kamu telah beruntung."

[8] وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَنْتَغِبَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَلْنُ لَهُمَا آفَ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepadaNya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau keduanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya” [Al-Isra : 23]

10. MUS'AB IBN UMAIR

Pertanyaan: Amalan apakah yang dilakukan Mus'ab ibn Umair sehingga membuatnya menjadi Mus'ab ibn Umair yang kita kenal?

Jawaban: Mus'ab ibn Umair bukanlah ashabul kiram yang paling agung. Akan tetapi, tidak ada keraguan bahwasanya dari segi kehidupannya yang mulia beliau telah menunaikan misi yang setara dengan misi yang diemban oleh sahabat-sahabat teragung. Terkait pembahasan ini, sebelumnya kita perlu ingat kembali penjelasan berikut ini: Allah pada periode waktu tertentu menganugerahkan sosok-sosok tertentu kepada Islam dimana sebagian besar dari mereka itu tidak ada bandingannya. Jika mereka hidup pada masa yang berbeda, misalnya hidup pada hari ini atau kemarin, bisa jadi misi yang pernah mereka tunaikan tersebut tidak mampu meraih cakupan pengaruh yang sama. Demikian juga Sayyidina Mus'ab bin Umair. Beliau adalah seseorang yang kepadanya dipercayakan misi yang dengan kriteria di masa itu, ia sebenarnya memikul misi yang tak kalah hebatnya dengan misi yang diemban sahabat-sahabat teragung seperti Sayyidina Hamzah, Sayyidina Abdullah bin Jahsy, dan sebagainya.

Ya, beliau berada di sampingnya sahabat teragung seperti Sayyidina Hamzah dan Sayyidina Abdullah bin Jahsy. Mereka adalah termasuk dalam golongan sahabat-sahabat yang paling utama. Apakah hanya mereka? Tentu saja tidak. Di belakang mereka akan berjejer para ksatria yang berhasil menanamkan kecintaan pada kehidupan abadi nanti di setiap kalbu kita, akan berjejer mereka yang sudah tersaring untuk menjadi pondasi yang akan diingat sebagai para ksatria dakwah yang akan terus berlahiran hingga hari kiamat. Oleh karena itu, ketika kita membahas mereka, kita tidak boleh melupakan misi yang mereka emban pada zamannya.

Sayyidina Mus'ab ibn Umair adalah seseorang yang tidak ada satu dosa pun yang masuk ke matanya, seseorang yang tidak mengenal

buruknya akhlak kaum jahiliyah. Maksudnya, pada masa hal-hal haram memenuhi jalan-jalan di Kota Makkah dan Tanah Haram sekalipun, beliau tanpa terkontaminasi oleh dosa, tenggelam dalam daya tarik suci Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam. Bagaikan kincir, ia mulai berputar di lingkungannya yang dipenuhi api. Bersama dengan itu, rintangan, ujian, serta kesulitan sudah siap untuk menghadangnya.

Ya, beliau di satu sisi tinggal di periode Makkah yang penuh dengan rintangan dan kesulitan. Di sisi lain, beliau tidak mengindahkan setiap ancaman yang dilontarkan oleh ibundanya, malahan semakin menjaga kedekatannya dengan Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam. Kedekatannya tersebut berhasil mengangkatnya sebagai manusia puncak dengan beratributkan akhlak yang agung. Baginda Nabi shallallahu alayhi wasallam menerimanya ketika ia masih berada pada tingkatan ‘adonan,’ dan dengan cetakan yang dimilikinya kemudian membentuk Mus’ab sesuai keinginannya.

Sayyidina Mus’ab bin Umair, dengan menggunakan kaidah ‘penakhlukan peradaban dilakukan dengan bujukan’ telah menjadi ksatria untuk misi menjelaskan prinsip-prinsip emas di dalam Al Quran. Ya, di tempat dan waktu dimana tidak ada keseimbangan antara kebijaksanaan dan kekuatan, dimasa dimana pemilik kekuatanlah yang berkuasa, di tempat dimana tidak ada kebebasan menyatakan pendapat, ia bertindak teknis dan taktis sehingga berhasil menunaikan misinya untuk melakukan tablig dan irsyad secara sempurna. Boleh dikatakan, seakan-akan beliau sebelumnya telah diinstal untuk melakukan pekerjaan ini. Dia bukanlah tipe orang yang tiba-tiba tensinya naik lalu berteriak kencang-kencang. Dia juga bukan sosok yang dengan gampangnyanya cuci tangan dengan berkata: ‘Bukan salah saya!’ ketika masalah semakin rumit. Sebaliknya, dia adalah sosok yang ketika wajahnya disungkurkan ke tanah, tetap tenang. Dia adalah sosok yang mengetahui bagaimana cara meredakan tensi lawan bicaranya yang sedang memuncak. Dia adalah sosok dengan karsa

yang kokoh. Dia benar-benar sosok yang seimbang, sosok pemikir dan kokoh pendiriannya.

Walaupun ia terlahir sebagai anak dari keluarga terpandang di Mekkah pada masanya, walaupun ada kesempatan baginya untuk hidup nyaman penuh kebanggaan, ia meninggalkan semua itu untuk meniti jalan Sang Nabi yang penuh rintangan. Ya, ia yang memilihnya sendiri dengan penuh kesadaran. Ini berarti karakternya yang paling penting adalah memiliki karsa yang kokoh. Beliau adalah seseorang yang tidak meneteskan alkohol ke dalam mulutnya, tidak tunduk di hadapan godaan wanita, sosok yang walaupun ibunya selalu bersikap negatif kepadanya namun tetap mampu mengelola sedemikian rupa hubungan dengannya tanpa harus menyinggungnya, dan sosok yang selalu menjaga hubungan dengan Junjungan Alam Shallallahu alayhi wasallam agar tetap menyala kuat.

Seperti yang kita saksikan bersama, semua karakter dan perilaku itu membutuhkan karsa yang kokoh, dan dia berhasil melewatinya. Demikianlah, Junjungan Alam shallallahu alayhi wasallam dengan kemampuan dan kejituan analisisnya untuk menempatkan setiap orang pada posisi yang tepat kemudian memberikan tugas tablig dan irsyad bukan kepada orang lain, melainkan kepada dirinya. Beliau mengirimnya untuk berangkat ke Madinah, walaupun selain dirinya masih ada sosok lain seperti Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Dengan perangainya yang lembut, ia berhasil menyiratkan kepercayaan dirinya sehingga menjadi perantara bagi sosok agung seperti Usaid bin Hudair, Saad bin Muadz, Saad bin Ubadah untuk memeluk Islam.

Ya, dia telah membuka matanya untuk melihat hal-hal dibalik tirai materi. Dia adalah ksatria dakwah yang memiliki kesiapan sempurna untuk menghadapi kematiannya dengan senyuman. Dia senantiasa berjalan di atas garis ini, dan saat umur kehidupannya mencapai titik pun ia masih berada di atas garis ini. Saat ia syahid di Bukit Uhud, tidak didapati kain kafan yang cukup untuk

menutupi seluruh badannya. Akhirnya hanya bagian pinggangnya saja yang dapat ditutupi kain. Sedangkan bagian tubuh lainnya akhirnya ditutupi rerumputan. Demikianlah ia dikuburkan.

Demikianlah, Sayyidina Mus'ab bin Umair hidup di dalam keadaan ruh yang seperti tadi. Ketika berperang di depan Rasulullah shallallahu alayhi wasallam, tangannya tertebas. Lalu ia menggunakan tangan satunya lagi untuk melindungi Rasulullah. Setelah semua anggota badannya tertebas, kini ia mengulurkan lehernya untuk menahan serangan pedang-pedang yang diayunkan dengan penuh dengki dan kebencian. Seperti yang dapat dilihat, dia senantiasa hidup dalam karsa yang agung serta penuh ketundukan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Kehidupannya yang penuh dengan kesadaran seolah berkata: "Oleh karena Allah telah menganugerahkan karsa ini kepada saya, maka saya akan menunaikan haknya sepanjang umur hidup saya."

Akhirnya, nama Mus'ab yang sebenarnya bermakna menjadi keras, menjadi sulit, bukit yang tak dapat dilewati, telah berhasil melewati semua rintangan di hadapannya dengan bantuan Allah. Ia pun akhirnya bertemu dengan ar Rahman yang rahmatNya teramat luas. Ia pun mengakhiri kehidupannya dengan kesyahidan, sesuatu yang selalu memenuhi alam khayalnya setiap waktu.

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul 'Mus'ab ibn Umeyr' Dari buku 'Prizma – 1')

EVALUASI

1. Siapakah Mush'ab bin Umair? Bagaimanakah beliau sebelum dan sesudah masuk Islam?
2. Apakah misi yang diemban oleh Sayyidina Mush'ab? Jelaskan!
3. Apakah kaidah yang digunakan oleh Sayyidina Mush'ab dalam berdakwah?
4. Apa yang membuat Rasulullah memilih Mush'ab bin Umair dibanding para sahabat besar lainnya?
5. "Oleh karena Allah telah menganugerahkan karsa ini kepada saya, maka saya akan menunaikan haknya sepanjang umur hidup saya." Jelaskan maksudnya!

11. CARA MENGHINDARI DOSA

Pertanyaan: Apa saja yang harus kita perhatikan terhadap sebuah dosa? Apakah langkah-langkah kita untuk bertaubat dari dosa-dosa?

Taubat adalah benteng perlindungan kita yang paling besar ketika kita berhadap-hadapan dengan dosa. Dalam hal ini, kita sangat perlu memperhatikan hal-hal berikut untuk kehidupan kalbu dan jiwa kita:

1. REAKSI DI HADAPAN DOSA

Hal ini berkaitan erat dengan keadaan ruhani manusia pada saat itu. Kadang hal seperti ini terjadi. Yaitu ketika Anda melakukan dosa, maka kepala Anda tertunduk, lalu Anda mulai berdoa dan memohon-mohon agar dosa Anda diampuni. Terkadang juga, tangisan dan rintihan yang Anda lakukan tidak juga menenangkan kalbu Anda. Teriakan yang Anda suarakan pun tidak dapat memadamkan api di dalam hati Anda. Tapi semoga saja rasa sedih yang selalu mengganggu batin Anda untuk sebuah taubat akan lebih makbul dan lebih valid di sisi Allah...

Ketika melewati pasaran dan pekan, jika tanpa disengaja mata Anda tergelincir dan membuat Anda berpikiran seperti ini: "Aduh! Apa yang telah kulakukan! Harusnya aku bertawajjuh kepada Allah Ta'ala di setiap saat sebanyak partikel tubuhku, aku malah melihat sesuatu yang tidak seharusnya dilihat dan berbuat dosa. Sedangkan aku bisa saja menutup mata. Harusnya aku bisa memilih jalan yang lebih selamat dan aman meskipun jalannya jauh dst." dan Anda segera menghamparkan sajadah serta bersujud sembari merintih memohon ampunan atau dengan kesedihan yang menyelimuti batin membuat dunia Anda semakin menghimpit, artinya pada saat itu Anda telah mencapai taubat yang hakiki. Ya. Taubat sebenarnya adalah sebuah penyesalan dan api yang membara di dalam hati.

Dalam hal ini yang terpenting adalah mampu menerima dan menganggap hidup bersama dosa-dosa sama dengan hidup bersama ular dan kelabang. Pandangan seorang Mukmin terhadap dosa adalah seperti ini dan harus seperti ini. Sebaliknya, ini berarti ia memiliki keraguan atas akibat dan konsekuensi dari dosa.

Kemampuan untuk merespon setiap dosa dalam bentuk perubahan arus dan perputaran darah di dalam ritme dan pembuluh darah hati dengan sebuah penyesalan batin adalah sangat penting.

2. DOSA BERUMUR PENDEK

Ketika Anda jatuh pada sebuah dosa dan terpeleset dalam atmosfer dosa, maka Anda harus segera bangkit dan melakukan pembersihan diri dengan taubat dan istighfar. Anda harus segera membersihkan diri dan mestinya tidak menunda-nunda. Karena satu jam setelahnya tidak ada dalil dan kepastian bahwa kita tidak akan menghadap ke hadirat Rabb. Jiwa-jiwa yang bersih tidak akan mendapatkan kenyamanan dan tidak akan bisa tidur jika tidak membersihkan dulu dosa-dosa yang telah diperbuatnya...

Meskipun memberikan kesempatan selama satu detik untuk sebuah dosa, sama dengan melakukan sesuatu yang menyerang diri sendiri. Dan yang terpenting dari ini adalah berusaha menunjukkan rasa hormat terhadap ketidak-adaan rasa hormat kepada Allah. Tidak ada hak untuk melakukan sebuah dosa bahkan untuk sedetikpun. Karena jika tidak segera dihapus dengan taubat, dosa akan seketika berubah menjadi seekor ular beracun yang menggigit kalbu. Dan ketika hati telah ternodai sekali, maka kalbu akan terbuka untuk noda-noda yang baru. Dengan demikian manusia akan jatuh ke dalam ruangan keburukan. Setiap satu dosa melahirkan dosa baru yang lain. Pada akhirnya rahasia ayat, "Tidak, tidak, kalbu mereka telah berkarat." (QS. Al Muthaffifin 83/14) akan muncul.

Oleh karena itu, perasaan dan pemikiran yang ada dalam diri manusia harus ditarik ke pemahaman ini. Menjelaskan hakikat

kepada mereka dan berusaha menyadarkan mereka di hadapan dosa-dosa adalah suatu hal yang sangat penting. Bahkan jika Anda memiliki kekuatan yang mencukupi atau sebuah makam kewalian pun, Anda harus menunjukkan sisi buruk dari sebuah dosa. Hal ini harus dilakukan, hingga Anda benar-benar dapat menghentikan mereka untuk melakukan dosa tersebut.

Ya, orang-orang yang memiliki kalbu yang terjaga dan jiwa yang peduli seolah-olah seperti orang yang mencium bau aneh ketika sedang dekat dengan setiap dosa.

3. MEMBENCI DOSA

Salah satu hal terpenting dalam taubat yang akan kita lakukan adalah melihat dosa dengan kebencian. Jika dosa tersebut tidak dibenci, maka keinginan untuk menghindari dosa tidak akan pernah terlihat seperti menghindar dan lari dari ular maupun kelabang. Ketika tidak bisa lari dari dosa maka taubat dengan keinginan dan kesungguhan kuat untuk tidak melakukan dosa pun tidak mungkin terjadi. Misalnya, ada sebuah vas kristal yang sangat langka di tangan Anda. Kemudian Anda menjatuhkannya dan pecah. Anda pun akan sangat menyesali dan merintih karenanya. Sama seperti itu. Setiap dosa yang Anda kerjakan akan mengotori dan memecahkan lentera kehidupan Anda. Maka setidaknya Anda perlu bisa merasakan pengaruh seperti pecahnya sebuah kristal materi, ketika berhadapan dengan sebuah dosa. Jika tidak Anda berarti meremehkan dan mengabaikan sebuah dosa.

4. KESEIMBANGAN DOSA DAN TAUBAT

Dosa sangatlah dalam, kotor, dan menjijikkan. Setiap dosa memerlukan taubat yang setimpal. Karena setiap dosa seperti jatuh ke dalam sumur yang penuh dengan kotoran. Sangatlah mudah untuk jatuh ke dalam sumur seperti ini. Namun membutuhkan usaha yang besar untuk mentas darinya.

5. MELIHAT SEBUAH DOSA SEBAGAI DOSA

Setiap pemikiran yang terlintas di benak kita tentang kritikan pada hukum dosa paling tidak sama seperti mengerjakan dosa itu sendiri. Misalnya, seseorang yang melakukan perzinahan, suatu waktu terlintas: "Mengapa Allah melarang zina? Betapa indahny kita menikmatinya!" atau seseorang yang terbiasa makan dan minum tanpa mempertimbangkan halal-haram berpikiran, "Andai saja tidak ada hak manusia, alangkah indahny!" adalah dosa yang lebih besar daripada melakukan dosa tersebut.

Oleh karena itu kita perlu mengambil sikap tegas terhadap dosa. Kita harus menanamkan prinsip seperti ini: "Hai dosa, kau tidak perlu lelah-lelah. Pintu-pintu telah terkunci. Kau tidak akan bisa masuk!"

Dalam hal dosa perumpamaan yang telah disampaikan Badiuzzaman sangat penuh dengan makna: "Larilah kamu dari dosa seperti lari dari ular maupun kelabang." Ungkapan ular dan kelabang disini dan tidak menggunakan kata singa dan harimau sangatlah menarik. Karena singa dan harimau akan menyerang dengan berani dan gagah. Sebelum kedatangannya Anda bisa merasakan dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Tapi kalajengking, ular, dan kelabang tidak seperti itu. Kapan dan dari mana mereka menyerang tidak diketahui dengan jelas. Maka seperti itulah dosa, licik seperti kalajengking dan kelabang.

Kesimpulannya, selalu waspada dan sadar terhadap dosa-dosa harus menjadi syiar orang Mukmin. Jangan pernah lupa: Kewaspadaan terhadap dosa sama dengan kesetiaan kepada Allah. Kita pun bisa melihat permasalahan melihat dosa sebagai dosa dalam hadis, "Adznaba 'abdii dzanban". Yaitu hadis yang menjelaskan bahwa seorang hamba mengerjakan dosa berkali-kali dan Allah pun akan mengampuni setiap ia melakukan itu. Maksudnya: "Zanb" dan "Zanab" berasal dari satu akar kata yang sama. Zanb artinya dosa. Sedangkan Zanab artinya ekor. Dengan begitu: Seorang hamba yang berkata, "Ya Rabbi aku telah

melakukan dosa." "Ya Allah, aku kembali memperpanjang ekorku. Dalam kondisiku yang seperti ini lihatlah aku, baik aku sebagai seekor rubah yang berekor atau seekor kalajengking yang menyengat manusia, ataupun seekor ular yang merupakan ekor itu sendiri! Itulah aku." Yaitu seorang hamba mengakui dosanya. Tingkatan manusia yang mulia dan diberikan kepadanya seolah dilempar ke sebuah sudut dan terhina. Ia mengakui dirinya telah menjadi hewan dan jatuh ke tingkatan ini.

Sedangkan orang yang telah melakukan dosa dan tidak menyadarinya, ia sebenarnya telah mendapatkan tamparan "kal an'ami balhum adhall" (QS. Al A'raf 7/179) dan terjatuh pada tingkatan yang lebih rendah dari hewan. Pada sebuah hasil survei di kalangan anak muda di Eropa di tahun-tahun sebelumnya menggambarkan sebuah perumpaan yang cocok dengan hal ini. Dalam hasil tersebut, spesifikasi yang dimiliki anak muda Eropa sama dengan spesifikasi anjing jalanan yang liar. Karena sesungguhnya jalan dan cara selain hakikat akan membawa pada hasil di luar hakikat...

(Diterjemahkan dari artikel yang berjudul 'Günahlardan Çıkış Yolları' Dari buku 'Prizma – 1')

12. DIMENSI ISTIGFAR DI DALAM HIZMET

Terkadang ketika melaksanakan tugas atas nama khidmah untuk agama, bisa jadi hal-hal yang tidak disukai oleh Allah juga dilakukan dan hal-hal seperti ini sering menjadi sebab terhalangnya tugas itu sendiri. Karena itulah Al-Qur'an menghubungkan kesuksesan dengan istigfar, serta menyampaikan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam: "Apabila telah datang kemenangan, teruslah beristigfar kepada Tuhanmu"[1]. Sayyidah Aisyah radiyallahu anha berkata: "Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam terkadang beristigfar di majelisnya sampai 100 kali."

Inilah jiwanya seorang Nabi. Sebaliknya, kesenangan yang disebabkan oleh keberhasilan dan kemenangan yang dicapai adalah jiwa Firaun, dan jiwa Firaun pasti selalu menekan perilaku mukmin. Sebagai contoh: bahkan ketika pergi ke sebuah tempat atas nama khidmah pun, berperilaku terlalu santai di mobil ataupun di pesawat, sibuk dengan kemegahan duniawi, pastinya bukanlah perilaku rahmani. Ya, khidmah tanpa istigfar dan muraqabah seperti ini adalah penyebab utama dari segala hambatan. Dan saya percaya secara pasti bahwa segala hambatan yang dihadapi itu pasti disebabkan oleh hal ini.

Ya, kita saat ini berada pada hari-hari yang begitu sensitif sehingga perasaan, pikiran, keyakinan, dan amal para jiwa yang mengabdikan kepada masyarakat perlu ditinjau kembali. Perbaikan menyeluruh di berbagai tempat yang bermasalah perlu dipertimbangkan kembali demi menghidupkan dan membangun kembali bangunan jiwa itu. Hanya dengan operasi seperti inilah orang-orang naik ke tingkatan di mana mereka bisa merasakan getaran tatkala melafalkan setiap kalimat. Layaknya orang berpuasa yang merasakan aliran air tatkala sedang minum dan bahkan seringkali mengucapkan "astagfirullah" karena saking khusyuknya salat yang mereka dirikan.

Ya, rida Allah subhanahu wa ta'ala itu tidak bisa diketahui di mana letaknya. Bisa jadi rida-Nya bukan pada salat yang dikerjakan seperti itu, melainkan pada salat yang dilakukan dengan tanpa penghayatan tapi melaksanakan semua rukunnya dengan baik. Memang, yang penting adalah bersikap sesuai dengan adab ketika berada di hadapan Allah, dan berada pada kesadaran akan pentingnya amal yang sedang dikerjakan lewat menyingkirkan setan dan tipu dayanya. Jadi masalahnya bukan terletak pada merasakan apa yang perlu dirasakan. Tapi saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa: “Asas dalam hal ini adalah tidak merasakan apa-apa”. Maksud saya adalah bahwa jika kita tidak mengerti dan mendalami arti istigfar dalam setiap kesuksesan pada kesempurnaan diri sendiri dan masyarakat, maka hal ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah kelalaian dan Allah tidak menyukai orang-orang yang lalai. Bahkan perkataan: “Allah telah membuat kita banyak melakukan pekerjaan baik” pun jika tidak diiringi dengan istigfar, maka kemungkinan besar ia adalah sebuah syirik yang tersembunyi. Semua jenis pemikiran berbahaya ini hanya dapat kita hilangkan dengan kedalaman istigfar kita.

Sisi lain dari permasalahan ini adalah: ketika kita sibuk dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang ada, lalu mengucapkan perkataan seperti: “kenapa ini semua terjadi, apa kesalahan kita?”. Pernyataan ini merupakan perilaku tidak berterima kasih dan tidak sopan di hadapan Allah subhanahu wa ta'ala. Oleh karena itu, ketika perasaan ini muncul di dalam benak maka kita harus segera menghapusnya dengan istigfar. Apakah kita bisa melihat kesalahan ini dari diri kita terhadap semua yang telah terjadi? Apakah kita sanggup tanpa henti mencari kesalahan ini dari alam bawah sadar kita seperti halnya penglihatan yang bersinar dari sebuah proyektor? Tidakkah Al-Qur'an mengatakan: **عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ** “Lihatlah terhadap diri kalian!” (Surah Al-Maidah 5/105)? Oleh karena itu, kenapa kita tidak mengontrol diri kita dengan sebaik-baiknya dan tidak menyelidiki apa yang masuk

dan keluar dari hati kita dengan prinsip: “Allah subhanahu wa ta’ala tidak melihat rupa kalian, akan tetapi melihat hati kalian”?

Ketika semua ini tidak dilakukan, maka bantuan Allah subhanahu wa ta’ala pada kesuksesan yang diraih itu akan terlupakan dan keegoisan pun akan muncul sehingga ia akan tertipu. Semua itu merupakan godaan setan yang datang mendekat dari sisi kanan manusia (yaitu menipu manusia dengan kebanggaan pada keberhasilan). Lihatlah Rasulullah sallallâhu ‘alaihi wa salam. Ketika beliau masuk ke Ka’bah (pada waktu Fathul Mekkah), beliau membungkuk dengan penuh kerendahan hati, sampai-sampai dahi beliau yang penuh berkah hampir menyentuh pelana hewan tunggangan beliau. Kalau begitu, setiap melakukan sesuatu kita perlu mencari rida-Nya. Padahal seringkali kita menghabiskan waktu dalam khayalan tak bermakna dengan penuh canda tawa dan seringkali kita melakukan hal-hal yang salah.

Ya, rida Allah sudah cukup bagi kita. Kalau begitu, maka Dia harus menjadi asas dalam segala urusan kita. Dia harus menjadi tujuan kita, serta segenap perilaku dan pikiran kita pun harus disandarkan kepada-Nya.

[1] An Nashr 110: 1-3 “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.”

13. JALAN AGAR ANUGERAH ILAHI TERUS BERLANJUT

Tanya: Sebagaimana yang sering disampaikan, kita telah mendapatkan banyak sekali anugerah ilahi jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa dalam perjalanan sejarah sebelumnya. Apa tugas kita sebagai individu dan masyarakat agar anugerah ini terus berlanjut?[1]

Jawab: Kita sering menyebut rahmat yang dicurahkan Allah kepada kita sebagai bentuk “syukur atas nikmat” tersebut... Bahkan kita harus selalu menyebutnya. Bagaimana mungkin kita tidak mengingat-Nya, sementara kita adalah manusia yang hidup pada masa kekeringan, di mana tanah-tanah retak dan kering secara maknawi, bersimpuh merindukan turunnya setetes hujan. Sejak saat itu, berkat inayat dan anugerah Allah, kita bisa sampai pada hari ini. Memperoleh inayat dan anugerah Allah adalah suatu hal, akan tetapi menjaga keberlanjutannya juga sesuatu yang tidak kalah pentingnya.

Menurut pendapat kami, hal pertama yang harus kita lakukan untuk menjaga keberlanjutan nikmat adalah dengan mempertahankan keistikamahan di jalan ini tanpa mundur satu langkah pun. Misalnya saat menyetel radio, pertama kita mencari saluran yang kita inginkan. Kemudian kita tetap berada pada saluran yang sudah kita tentukan tersebut dan tidak lagi memindahkan jarumnya ke saluran lain. Mungkin, kita hanya akan memindahkan jarum itu sedikit ke kiri atau kanan pada saluran tersebut, untuk mencoba menangkap gelombang yang paling jelas. Sama halnya dengan ini, maka kita harus menjaga sifat dan perilaku yang menjadi wasilah datangnya nikmat-nikmat tersebut, seperti: keprihatinan, doa dan aksi nyata, serta meningkatkan hal-hal khusus tersebut yang merupakan langkah awal bagi keberlanjutan datangnya rahmat dan karunia Allah.

Poin lainnya, kita harus berusaha untuk menjadi orang yang paling ikhlas, paling bertakwa, paling zuhud, dan paling saleh dalam pekerjaan yang kita jalani. Dan tentunya dengan niat untuk selalu berusaha istikamah melakukannya seumur hidup. Sebaliknya, jika hal ini tidak kita lakukan maka ketika semangat jiwa untuk melakukan aksi nyata itu lenyap. Berbagai rintangan seperti yang dijelaskan pada artikel enam serangan[2] mutlak akan mengepung kita. Pada saat itu, kita dapat jatuh pada salah satu jerat rintangan-rintangan seperti misalnya virus ini dan tenggelam pada lingkaran keburukan yang tak berujung pangkal serta saling berhubungan erat satu sama lain itu. Dikarenakan adanya jaringan komunikasi yang begitu canggih di antara virus-virus mematikan ini, maka ketika salah satu virus berhasil menghancurkan pertahanan tubuh kita, seketika ia akan langsung mengirim sinyal “Ayo kalian ikutlah masuk”, pada virus lainnya. Sehingga, virus-virus ini seolah saling berkirim telegram satu sama lain untuk membangun kontak spiritual dan membentuk sebuah lingkaran keburukan yang penuh dengan kesia-siaan untuk mulai menghancurkan tubuh yang mereka masuki.

Jika kita menelaahnya lebih lanjut, virus rasa takut yang memasuki tubuh seseorang dapat mengundang datangnya virus narsistik. Ketika ketahanan tubuh mulai berkurang lagi, virus ketenaran yang menerima sinyal pun dapat masuk juga ke dalam tubuh... Pada akhirnya, tubuh sudah tak mampu lagi dipulihkan, semoga Allah menurunkan inayat-Nya..! Ya, tanpa anugerah dan inayat-Nya, mustahil bagi orang itu untuk bisa berdiri tegak kembali.

Kalau begitu, ketika di satu sisi kita berusaha mempertahankan limpahan anugerah yang diberikan Allah, maka di sisi lain, kita harus berusaha menaikkan derajat di hadapan Allah, dengan berkata ‘hal min mazid?’[3] agar berbagai rintangan tadi tidak menghampiri kita.

Ya, Setiap anugerah perlu disyukuri sesuai dengan jenisnya masing-masing. Seandainya Allah telah menganugerahkan kesadaran membangun iman bagi kita dan pada saat yang sama juga anugerah untuk menuntun iman bagi orang lain, bahkan jika Ia sering mengingatkan kita bahwa ini adalah tujuan hidup kita, maka anugerah ini juga akan meminta bentuk syukur dari jenisnya sendiri. Ya, inilah syukur dan keberlanjutan dari rasa syukur itu sendirilah yang akan menjadi sebab datangnya keberlanjutan anugerah-Nya pula. Allah azza wa jalla berfirman "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."(Q.S. Ibrahim, 14/7). Coba perhatikan bahwa pada ayat ini Allah tidak berfirman "Jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka Aku akan menambah keingkarannya". Akan tetapi Allah berfirman "Jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih", pada ayat ini diisyaratkan bahwa di satu sisi Allah mengundang kita ke jalan yang lurus, dan di sisi lain Dia menunjukkan cara untuk menjauhkan diri dari siksaan serta bagaimana cara memperoleh limpahan anugerah. Ya, layak bagi kita untuk membalas nikmat berupa kesadaran membangun iman melalui mensyukurinya dengan menjadi sebab hidayah iman bagi orang lain serta menanti limpahan hadirnya nikmat-nikmat baru lainnya. Insya Allah berkat hal ini keimanan kita akan bertambah dan membuat kita merasakan kedekatan yang lebih dengan Rabb kita... Ketika Ustaz Said Nursi menafsirkan ayat: "Mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka" (Q.S. Al-Baqarah, 2/3) beliau melakukan pendekatan secara umum dan menjelaskan bahwa: "Sebagaimana harta ada zakatnya, maka badan, ilmu, kemampuan menghafal, kemampuan mengambil keputusan, bahkan kemampuan beretorika pun ada zakatnya." Segala sesuatu perlu diberikan haknya. Dengan demikian untuk keberlanjutan anugerah yang telah Allah berikan, adalah penting dan wajib bagi kita untuk bersyukur dengan syukur yang sesuai jenisnya.

Dalam hal ini, sebuah metode lain yang perlu untuk diikuti adalah; memastikan kontrol internal dengan jalan memerhatikan politik pintu terbuka terhadap satu sama lain. Sama seperti halnya seperti para sahabat yang mulia. Jika sedikit kita amati masa kehidupan para sahabat, kita akan sering menyaksikan bagaimana mereka saling berbicara jujur, tegas, dan terus terang satu sama lain. Jika kita mengambil kata-kata ini sebagai contoh untuk dipertimbangkan, maka kita bisa menerapkannya dalam lingkungan kita sesuai dengan keadaan masing-masing. Yakni, kita bisa meminta peringatan dengan berkata: “Wahai teman! Jika engkau melihatku jatuh dalam suatu masalah, maka genggam tanganku dan bantu aku untuk bangkit! Peringatkan aku dengan mengatakan ‘Kondisi apa ini yang terjadi denganmu?’ Dalam hal ini aku takkan membantahmu.” Dengan cara ini, kita bisa memilih seorang teman yang ketika kita terpuruk dan jatuh ke jalan yang tidak benar, ia bisa meluruskan kita dengan hak dan wewenang yang kita berikan kepadanya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustaz Said Nursi, poin penting dalam hal ini adalah "tidak merobek tirai pembatasnya", yang maksudnya adalah perlu menjaga batasan dan takaran yang pas. Ya, saya pikir, orang yang memohon dan berdoa dengan pinta: "Ya Allah, janganlah Engkau tinggalkan diriku hanya bersama nafsuku saja walau hanya sekejap mata sekali pun", harus menerima semua peringatan teman-temannya sebagai sikap “amri bil ma’ruf nahyi anil munkar” kepadanya. Seperti ketika Sultan Salahuddin Al-Ayyubi ataupun Nuruddin Zanki[4] yang mendapatkan peringatan dari orang biasa, atau Yavuz Sultan Selim dengan Zenbilli[5], maupun Kanuni Sultan Sulaiman dengan Abu Suud[6] dan mereka patuh ketika diperingatkan seraya berkata: “semoga Allah memberkatimu, jika engkau tidak memberi peringatan, maka aku akan terpuruk dan jatuh.” Lalu siapalah kita ini yang justru menutup diri terhadap peringatan-peringatan semacam itu dan mengambil sikap menentang orang-orang yang telah menunjukkan kesalahan-kesalahan kita?

Berarti, selama kita belum merubah diri kita sendiri, maka Allah tidak akan mengubah kita. Tetapi dalam proses perubahan diri ini, kita sangat membutuhkan sahabat-sahabat yang setia dan yang tak pernah meninggalkan kita sendirian saat melawan nafsu ammarah bisu' (nafsu yang mengajak kita pada keburukan).

[1] Diterjemahkan dari artikel: <http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/ilahi-lutuflarin-devami-yolunda>

[2] Ustaz Said Nursi menulis bagian ke-29 kitab Maktubat bagian ke enam dengan nama “Hücumât-ı Sitte” (Enam Serangan) yang menjelaskan tentang enam bisikan setan dari golongan jin maupun manusia yang paling berbahaya yakni rasa cinta pada ketenaran, rasa takut, keserakahan, rasa kesukuan yang berlebihan, rasa ego, dan kecintaan berlebihan pada diri sendiri (penerj.)

[3] hal min mazid? adalah ungkapan yang berarti apakah masih ada tambahan lagi? (penerj.)

[4] Nuruddin Mahmud bin Zanki atau yang lebih dikenal dengan Nuruddin Zanki adalah pemimpin sebelum Shalahuddin al-Ayyubi. Setelah Khulafa ar-Rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz, sosok Nuruddin Zanki inilah yang dikenal sebagai pemimpin lurus dan tegas dalam penegakan keadilan. Tradisi keilmuan Islam dibangkitkan kembali dan ditempatkan di tempat yang mulia. Ia sadar betul, umat muslim tidak akan bangkit tanpa kembali pada nilai-nilai Islam, dikutip dari: <https://www.uin-malang.ac.id/r/131101/nuruddin-zanki-dan-perang-salib.html>

[5] Zenbilli Ali Efendi adalah alim besar dan wali yang selama 24 tahun menjadi Syaikhul Islam Usmani di masa pemerintahan tiga sultan: Sultan Bayazid II, Yavuz Sultan Selim, dan Kanuni Sultan Sulaiman. Di antara karyanya adalah: kitab fikih El-Muhtârât, Muhtasar-ul-Hidâye, Âdâb-ül-Evsiyâ dan Risâle fi Hakk-ıd-Deverân.

[6] Ebussuud Efendi ibn Muhammad ibn Mustafa el Imad, atau dikenal juga sebagai Hoca Celebi, adalah Syaikhul Islam (kepala bidang keagamaan Kesultanan Usmani) selama masa pemerintahan Sultan Sulaiman dan putranya, Sultan Selim II.

14. ETIKA KITA SAAT MENGHADAPI SIKAP KEBENCIAN

Tanya: Bagaimana sebaiknya kita bersikap ketika menghadapi perilaku dan tindakan yang memusuhi kita? [1]

Jawab: Sikap seorang mukmin sangatlah penting. Terlebih lagi, jika ia adalah insan yang mengambil pelajaran dari pengajaran mulia yang diberikan oleh Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam. Tidak mungkin bagi seorang mukmin untuk keluar dari adab, kesantunan, dan kebersihan hati. Sebab setiap perilaku yang ia tunjukkan terhadap suatu peristiwa maupun individu secara otomatis harus selalu mengacu pada khazanah Islam. Jika demikian, seorang mukmin mesti menunjukkan sikap yang dibentuk sesuai dengan adab islami serta tidak mengubahnya bahkan ketika berhadapan dengan orang-orang yang paling tidak beriman dan juga kejadian yang paling membahayakan sekalipun. Jika kita memperhatikan kehidupan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wasallam, kita melihat bahwa Rasul tidak pernah mengubah sikapnya bahkan terhadap Abu Jahal sekalipun.

Pada pertimbangan ini, jika pun kita harus marah terhadap sesuatu, sikap yang kita tunjukkan haruslah tetap berada dalam koridor uslub (cara) Islami. Sejatinya, Al-Qur'an pada beberapa ayat-ayatnya menggunakan gaya bahasa yang keras terhadap orang-orang kafir. Namun, gaya bahasa yang keras tersebut tidak ditujukan bagi individu, tetapi kepada ide dan pemikiran yang menyimpang. Ya, sebenarnya Al-Qur'an tidak mengecam siapapun. Alih-alih menyinggung orang-orang kafir dan sesat, sesungguhnya yang dikecam olehnya adalah pemikiran dan pemahaman sesat yang mereka wakili dan terus ada hingga hari kiamat nanti. Kita sebagai orang-orang yang seharusnya senantiasa mengambil pelajaran dari Al-Qur'an tidaklah mungkin melakukan hal-hal yang berbeda dari pesan-pesannya.

Ya, sebagaimana kita bisa mengaitkan hakikat ini pada seorang individu, terkadang kita bisa juga mengaitkannya pada suatu bangsa. Sebagai contoh, saat kita mengatakan sesuatu tentang "Amerika, Inggris, atau Jerman", kadang-kadang cara kita cenderung keras. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa jika suatu hari kelak kita berencana pergi ke sana untuk menjelaskan hakikat dan kebenaran ilahi pada orang-orang Amerika, Inggris, Jerman lalu menyampaikan pesan-pesan Ilahi agar mereka terselamatkan dari siksaan abadi, maka sejak saat ini pun kita harus mulai meninggalkan keketusan yang ada, serta harus mulai merumuskan uslub terbaik kita saat menghadapi mereka nanti. Seperti juga dalam semua hal, maka dalam hal ini kita pun harus menerapkan kriteria-kriteria dan takaran yang disarikan dari ruh Al-Qur'an dan Sunnah.

Jika Anda mau, mari kita mengambil sebuah contoh yang lebih spesifik dari Al-Qur'an. Ketika Allah subhānahu wa ta'āla berkata kepada Nabi Musa alaihi salam tentang Fir'aun, "Berkatalah kepadanya dengan lemah lembut, mungkin ia akan [mau] berfikir" (QS Taha 20: 44). Dalam firman-Nya tersebut, Allah subhānahu wa ta'āla menyampaikan kepada Nabi Musa alaihi salam bahwa meskipun Fir'aun telah menumpahkan darahmu dan kaummu selama bertahun-tahun, tetapi kamu harus tetap menggunakan kata-kata lembut dan bahasa yang kalem. Poin khusus yang menarik perhatian di sini adalah bahwa Al-Qur'an menghubungkan pemikiran dan rasa takut kepada Allah dengan "Qaul Layyin" (perkataan yang lemah lembut). Dengan kata lain, "Jika kamu bersikap penuh kekerasan, dia tidak akan mau berpikir dan tak pula akan tunduk." Maka, terlepas dari siapapun lawan bicara kita, kelembutan dan toleransi adalah syarat yang tak bisa dilewatkan dalam menjelaskan suatu pesan.

Berarti, seorang Muslim harus selalu bersikap lembut, berhati, berkalbu, berjiwa, dan berkata lembut hingga ia bisa menjadi insan irsyad (penyampi pesan dakwah) sejati. Sebaliknya, setiap keadaan dan sikap seseorang yang tidak ada kelembutannya, atau

tak juga bisa melunakkan diri serta tak mampu menempatkan dirinya dalam wadah spiritualitas Rasulullah adalah hal yang dibuat-buat semata. Bahkan jika mereka tersenyum pun watak aslinya akan langsung tampak ketika orang di sekitarnya melakukan satu kesalahan kecil saja.. Ia bagaikan sinar kunang-kunang, memangnya bisa berapa lama sinarnya itu mengelabui seorang ahli astronomi?

Dalam kriteria inilah maka sangat mungkin kita memahami permasalahan turunnya kembali Nabi Isa ke bumi di akhir zaman kelak di mana nantinya beliau akan mengikuti salah satu umat Rasulullah Muhammad, yaitu dalam bentuk keadilan, kasih, dan sayang yang ada pada jiwa pengikut Nabi Muhammad. Kita harus menghayati karakter Muhammadi tersebut di atas rata-rata sampai pada taraf yang menurut sebagian orang dianggap berlebihan, yaitu hingga menjadi pribadi yang “tak membalas ketika dipukul, bungkam saat dihujat, dan tak patah hati saat disakiti kalbunya” .

Dalam hal ini, Ustaz Badiuzzaman Said Nursi yang merupakan sosok penuh derita adalah sebuah contoh yang tepat. Beliau selalu berusaha menemukan cara untuk menjelaskan hakikat iman dan tak pernah merasa sakit hati bahkan kepada orang yang telah memberikan siksaan paling kejam dan paling berat padanya sekalipun. Bukankah Ashabul Uhdûd juga seperti itu? Mereka menggali paritnya sendiri, sembari terus berusaha dengan keras menuangkan ilham-ilham dari jiwa mereka pada orang-orang yang melemparkan mereka ke parit-parit tersebut.

Ya, kita tidak mungkin bisa menyampaikan apapun kepada orang lain atau membuatnya menerima sesuatu dengan cara berteriak, apalagi menggunakan kekerasan dan kemarahan. Mungkin kekerasan adalah metode dan cara yang digunakan dalam periode waktu tertentu, tetapi hal itu telah sirna seiring berjalannya waktu. Sekarang, hukum yang berlaku adalah "Mengalahkan kalangan berperadaban harus dengan jalan persuasi". Para pahlawan cinta pada zaman ini harus dapat menangkap bingkai tingkatan yang

sedang kita coba untuk guratkan ini dan harus sering membiasakannya.

Ya, seperti yang telah kita jelaskan di atas pada akhir zaman nanti Nabi Isa alaihi salam pasti akan turun untuk menjalankan misi Beliau yang sangat penting walaupun hanya di sudut terpencil akhirat sekalipun. Beliau akan turun, tapi hanya pada ketulusan maknawi yang ada pada kedalaman makna dan jiwa dari syakhshiyah maknawiyah. Ya, Ia akan turun untuk tinggal pada makna dan jiwa yang seperti ini. Jika jiwa itu tak ada, maka saya pikir jasadnya turun sekalipun tak akan ada maknanya jua. Walhasil, harus kita ketahui bahwa tujuan kebangkitannya di akhir zaman nanti hanya akan terwujud melalui hela nafas kebangkitan dari para ksatria cinta yang menampilkan sikap tenang, perilaku santun, kalbu yang halus, serta memiliki tutur kata yang lembut.

[1]	Diterjemahkan	dari
artikel:	http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/hasmane-tavirlara-karsi-uslubumuz	

15. NAPAS KEBANGKITAN DI DUNIA

Tanya: Bagaimana Anda mengevaluasi nilai-nilai akhlak dan spiritual yang seharusnya dijalani terkait gerakan kebangkitan di zaman modern saat ini? [1]

Jawab: Ada dua sisi, pertama tugas yang diamanahkan kepada kita; Kedua, tugas yang berada di luar kemampuan kita. Pertama, tugas yang diamanahkan kepada kita ini semata-mata dikerjakan untuk melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala. Tugas melaksanakan perintah Allah ini memaksa kita menahan rasa kantuk, merenggut kenyamanan, menghilangkan nafsu makan dan minum, serta membuat tubuh kita lelah. Jika seluruh tugas melaksanakan perintah Allah ini tidak dilakukan untuk mencari rida Allah dan untuk menyampaikan agama-Nya, maka semua kelelahan itu akan berakhir sia-sia.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam al-Quran 'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu,' (QS al-Anfal:24). Benar, ini sebuah ihya (usaha menghidupkan/mengisi), yaitu berhubungan dengan semangat kebangkitan dan membangkitkan semangat orang lain. Kebangkitan yang dijelaskan dalam ayat al-Quran ini hanya bisa diwujudkan dengan wasilah agama dan menghidupkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapat martabat yang paling tinggi yaitu derajat mencapai rida Allah, kita harus melakukan tugas itu tanpa mencampuradukkannya dengan nafsu dan pemikiran pribadi. Misal, dijerumuskannya orang-orang tak beragama ke dalam neraka akan menghasilkan kesedihan/kecewaan terhadap sebagian orang yang ruhnya terlalu sensitif dimana hal tersebut dapat membuka jalan menuju ketidakseimbangan. Begitu juga kebencian kita terhadap zina membuat kita memaksa membatasi hal-hal yang halal; pembatasan pada hal-hal yang halal juga

berpotensi mengganggu keseimbangan. Oleh karena itu, kita hanya melaksanakan apa yang diperintahkan dan di dalam batasan-batasan yang diperintahkan kepada kita.

Tugas berikutnya, berada di luar kemampuan kita. Misalnya: memberi pemahaman kepada orang-orang mengenai pesan yang ingin disampaikan. Sedangkan masalah diterima atau tidaknya penjelasan kita itu adalah urusan Allah. Ia berada di luar dari kuasa dan kemampuan kita. Sebagaimana Allah mampu membuat orang memahami penjelasan kita, tidak diterimanya penjelasan kita oleh orang tersebut juga urusan Allah. Ya, dalam hal diterimanya penjelasan kita maka pemikiran bahwa penjelasan tersebut diterima karena cara penyampaian kita, ilmu kita, dan kemampuan kita harus dijauhkan dari dalam diri. Itu semua terjadi tidak lain tidak bukan melainkan anugerah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Sebaliknya, ketika penjelasan kita tidak dipahami, maka kita harus mengevaluasi diri kita, perasaan kita, niat kita, dan ibadah kita; senantiasa melakukan muhasabah (mengevaluasi) dan muraqabah (menginspeksi) diri sendiri; jangan sampai kita terjatuh dalam keputusan. Orang-orang pilihan dan alim ulama besar yang pernah ada sebelumnya, bahkan mereka memiliki pengikut yang sedikit atau tidak ada sama sekali. Begitu juga para tokoh sumber inspirasi yang datang sebelum kita. Di belakang mereka hanya ada 1-2 orang pengikut. Namun terkait iman, ia adalah cahaya yang Allah subhanahu wa ta'ala nyalakan di hati setiap hambanya. Dan yang bisa menyalakan api iman ini yaitu Dia, ya hanya Allah yang bisa menyalakannya.

Dakwah ini dimulai dari Rasul shallallahu alaihi wasallam. Jika kita telusuri maknanya, sosok yang senantiasa mengantarkan kepada hakikat iman dan Al-Qur'an (Ustaz Bediuzzaman Said Nursi) muncul pada abad ke-20 dengan mengemban misi yang dibawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Yang senantiasa mengingatkan Al-Qur'an, sunah, dan memahami hikmah adalah sosok tersebut. Ia menjalankan seluruh hidupnya untuk meneladani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan dengan

rahmat Allah subhanahu wa ta'ala dia menelusuri jalan tersebut serta tidak sekalipun terbesit bahwa itu semua hasil jerih payahnya sendiri. Bahkan ia senantiasa merasa harus untuk menghisab dan mengevaluasi dirinya sendiri seraya berkata kepada nafsunya: “Allah bisa saja menegakkan agama ini melalui hamba-Nya yang penuh dosa; kamu pun harus menganggap bahwa dirimu juga berlumur dosa” dan juga “dirimu bukanlah penyebab hakiki bahkan dirimu hanyalah perantara belaka.”

Generasi selanjutnya menemukan diri mereka berada di dalam dakwah ini dan menunggu sambil berharap “Apakah Allah subhanahu wa ta'ala juga akan menugaskan dakwah ini kepada kita?”. Sekali lagi Allah subhanahu wa ta'ala menggunakan caranya sendiri dan dengan pertolongan-Nya pula kita berada pada titik pencapaian saat ini. Bisa dibilang pencapaian kita saat ini tidak terlepas dari hasil kerja kerasnya para muqarrabin (orang-orang yang senantiasa mendekat kepada Allah), kedisiplinan ulama besar, serta jerih payah para Abrar (Peniti jalan kebaikan).

**KETIKA TUHAN TERLIBAT, SEMUA
URUSAN DIPERMUDAH;
IA MUNCULKAN SEBAB, SEKETIKA
MUNCULLAH ANUGERAH.**

Dakwah ini tidak akan terwujud jika ditemui orang-orang yang mudah bosan, orang yang sering berkata: “mari kita tinggalkan saja dakwah ini”, orang yang menengok ke belakang, orang yang berharap untuk mundur ketika tertinggal serta orang yang bermasalah dengan pribadi lain. Meskipun dari dakwah ini didapati keikhlasan, kehormatan, dan kedudukan secara kelompok, tapi jelas semua itu adalah anugerah dari Allah. Siapapun tidak punya hak untuk mencampur-adukkan urusan ini dengan pendapatnya sendiri. Ketakutan dan harapan akan masa depan serta siapa pun tidak boleh mengacaukan dakwah ini dengan niat buruk. Jika saja hal tersebut tidak mengacaukan dan

mencampuradukkan tugas ini, semestinya hujan karunia yang sampai saat ini turun begitu derasnya sudah mencukupi keselamatan ukhrawi mereka. Bagaimana pun juga kebaikan tersebut cukup memenuhi kebutuhan maknawi dan ukhrawi generasi setelah kita. Namun, ketika kita campur adukkan hal diatas, keberkahan dan kebaikan tersebut tidak akan bermanfaat baik hari ini maupun esok.

Dalam hal ini, kita harus duduk bermuraqabah dan bermuhasabah, serta menghisab diri kita sendiri. Ya, itu harus dilakukan. Hujan karunia yang turun di atas kita, harus lebih mampu memperingatkan kesadaran ubudiyah kita, memperdalam kekhusyukan ibadah kita, sujud-sujud harus kembali menjadi titik pertemuan dengan-Nya, dan nikmat akan bertambah dengan memperbanyak syukur kita. Sebaliknya, ketika kita salat dengan tergesa-gesa, kita terbawa ke dalam perasaan syahwat nafsu yang menyesatkan. Jika kita senantiasa makan-minum dan bersenang-senang dalam takaran orang awam, berarti kita telah mencemari tugas ini-hafizanallah-.

[1] Diterjemahkan dari artikel:

<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/dunyada-dirilis-soluklari>

16. ISLAM DAN KEMUNCULAN KAUM REAKSIONER

Tanya: Di seluruh dunia, untuk melawan sistem yang sedang berjalan muncullah kaum reaksioner[1] yang mengatasnamakan Islam. Apa pendapat Anda dalam hal ini?[2]

Jawab: Sepanjang sejarah, saya tidak ingat ada sesuatu yang menunjukkan bahwa gerakan reaksioner memiliki manfaat atau mereka yang bergerak dengan pemikiran ini kemudian berhasil mencapai tujuannya. Saya tidak akan menyebutkan nama, tetapi di berbagai belahan dunia beragam gerakan reaksioner, baik yang islami ataupun yang non-islami, dalam beberapa waktu kemudian akan berhenti. Di negara kita gerakan demokratik pertama merupakan gerakan reaksioner. Akan tetapi, mereka tak berumur panjang dan telah hilang ditelan waktu. Kini:

1. Dalam pandangan kita; hal yang sangat penting untuk dilakukan adalah menjelaskan tentang pemikiran Islam dan meneliti metode yang mampu meyakinkan manusia akan Islam. Misalnya, seandainya respons kita terhadap mereka yang memusuhi nilai-nilai suci dan kebangsaan di masa gerakan-gerakan reaksioner pertama muncul bukan kebencian dan rasa muak melainkan respon berupa usaha untuk mendidik manusia, kemudian fokus pada kegiatan jangka panjang yang tulus dan ikhlas di bidang pendidikan, barangkali pondasi tempat kita berpijak kini telah menjadi taman bunga.

Perhatikanlah, generasi tahun 50an hingga sekarang mereka sudah menempuh umur kehidupannya selama 40-45 tahun[3]. Pada saat itu, anak-anak yang berumur 10 tahun jika saja pada masanya mereka bisa mendapat pendidikan yang layak dan belajar sampai ke tingkat perguruan tinggi, maka pada hari ini mereka akan berada di puncak kehidupan mereka yang lebih layak. Dan anak-anak yang berumur 20 tahun pada masa itu maka pada hari ini akan berusia 60-65 tahun di mana mereka akan menjadi pemimpin-pemimpin dari generasi yang berusia 10 tahun pada

masa itu. Tapi pada kenyataannya mereka selalu bersikap tidak puas.. Dan usaha yang bisa kita sebut sebagai gerakan ketidakpuasan ini akan meleleh bersama waktu, pergi, dan menyisakan hasrat serta keinginan untuk memisahkan diri. Namun, kita juga tetap mengenang jasa-jasa dari mereka yang pada masanya telah berjuang mempersiapkan pondasi pembangunan kemanusiaan bagi kita pada masa ini.

2. Lakukan apapun yang mesti dilakukan demi negara kita di masa sekarang ataupun untuk masa yang akan datang, tetapi jangan sampai merusaknya. Apapun yang akan dikembangkan jangan sampai merusak persatuan dan kesatuan negara kita. Ketika kita bertekad "mari lakukan pembangunan", jangan sampai kita melakukan kesalahan yang tidak bisa diperbaiki di masa generasi setelahnya. Jika kita sampai melakukan kesalahan yang demikian, maka kita tidak hanya akan mendapat imbas buruk secara langsung, tetapi kita juga akan mendapat kebencian dan kemurkaan dari generasi setelah kita. Ditambah kita akan banyak kehilangan bekal untuk akhirat kita.

3. Orang-orang beriman, boleh saja menginginkan hidup dalam lingkungan (negara) yang sesuai dengan keyakinannya (yang menerapkan syariat islam). Namun, jangan sampai terlupakan bahwa perasaan atau keinginan seperti itu tidak boleh menjadi tujuan asli hidup kita. Rasullulah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah menyinggung sedikitpun tentang pembentukan negara islam pada waktu beliau menyampaikan risalahnya kepada kaumnya di Mekkah. Justru sebaliknya, Beliau selalu mengajarkan tentang hakikat keimanan sesuai yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadis. Lebih dari itu, 5-10 tahun kemudian ketika Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memerintah sahabat- sahabatnya untuk pergi menyebarkan syariat islam ke seluruh penjuru dunia, para sahabat sama sekali tidak memiliki keinginan meraih sesuatu untuk kepentingan pribadi mereka sendiri. Mereka terus berjuang meski dalam tekanan yang sangat besar dan niat mereka tidak goyah sedikit pun. Mereka hanya

mengharap rida ilahi.

Jika demikian, para pecinta buta (reaksioner islami) sebaiknya memperbaiki niat untuk semata-mata mengharapkan rida Allah subhanahu wa ta'ala. Bukan mengharapkan hal selainnya, seperti misalnya kenyamanan hidup dan pikiran-pikiran yang tidak bermanfaat lainnya. Jika kita berharap sesuatu selain rida Allah subhanahu wa ta'ala, maka seolah kita sedang bernegosiasi dengan Allah subhanahu wa ta'ala seperti: "jika saya bekerja seperti ini maka seharusnya saya akan mendapatkan kehidupan yang saya inginkan". Hal seperti ini menggambarkan bahwa kita tidak memahami arti sejati dari menjadi seorang hamba. Dan jika memiliki perasaan seperti itu, maka akan sulit bagi kita untuk keluar dari kubangan itu.

Menurut hemat saya, apapun pengorbanan yang dilakukan oleh orang-orang seperti itu, meskipun mereka berhasil mencapai tujuannya, mereka tak akan mendapatkan pengakuan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Walaupun dalam prosesnya mereka kehilangan harta, keluarga atau bahkan nyawa mereka, Allah tak akan meridai amal mereka. Oleh karena itu, niat kita haruslah hanya untuk Allah. Tujuan kita hanya untuk mendapat keridaan-Nya. Sehingga Allah akan merestui usaha kita. Kita pun tidak akan merugi di akhirat kelak.

4. Dalam hidup ini banyak sekali keinginan yang bersifat duniawi, sebagai contoh adalah keinginan untuk memiliki kekuasaan di mana banyak orang yang rela melakukan berbagai kejahatan sehingga mendapatkan kekuasaan atau supaya kekuasaan yang dimiliki tidak hilang. Bagi mereka, perbuatan keji apapun akan terasa normal dan memang sudah seharusnya dilakukan seperti itu. Para ahli dunia tidak mempercayai akhirat. Bagi mereka, yang ada hanya kehidupan di dunia saja. Karena itulah, mereka tidak mau kehilangan hal-hal duniawi, baik bagi dirinya ataupun bagi anak cucunya kelak.

Sebagaimana terlihat pada satu titik di pembahasan yang dapat dianggap sebagai salah satu dimensi dari tamak, ketika dua pihak menargetkan hal yang sama, maka yang kuatlah yang akan menang. Peristiwa di Aljazair dapat dievaluasi dari sisi ini. Kawan-kawan kita menjadi saksi, ketika mereka bercerita: “Di Aljazair, kaum muslimin menjadi pemimpin melalui jalan demokratis, mereka memenangkan pemilu pertama, dst” saya berkata:”Tidak, Anda terkecoh. Melalui revolusi sesungguhnya mereka telah menghalangi proses demokrasi.” Bahkan ketika saya tiba di Amerika, sembari menyinggung peristiwa di Aljazair kita bertanya kepada seorang pihak berwenang:”Apabila di Turki terjadi peristiwa yang sama, apa yang akan terjadi?” Jawaban dia: “Akan lebih kacau seribu kali lipat”

Oleh karenanya, mulai dari sekarang, dibandingkan melakukan gerakan reaksioner, kita lebih baik menempuh jalan yang di ridai Allah subhanahu wa ta’ala, menyampaikan firman-firman Allah subhanahu wa ta’ala dan menjelaskan sejarah sebagaimana yang terjadi dengan hanya mengharap keridaan-Nya.

[1] **Reaksioner**, dalam istilah Lenin juga disebut sebagai Ekonomisme—yakni perlawanan yang dilakukan tanpa pengorganisasian, tak terpimpin, dan lebih peduli pada ujung-ujung persoalan yang mendesak dan harus terselesaikan sekarang. Artinya, bergerak begitu saja yang penting tuntutan terdekat tercapai

[2] Diterjemahkan dari artikel: <https://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/islam-ve-reaksiyoner-cikislar>

[3] Artikel ini ditulis pada 27 September 2001

17. UNIVERSALITAS ISLAM

Tanya: Bagaimana kita bisa memahami universalitas Islam?[1]

Jawab: Islam adalah agama yang universal. Islam, menyampaikan pesan-pesannya tanpa membedakan kaum, suku, bangsa, zaman sekarang, ataupun zaman yang akan datang. Oleh karena itu, sasaran dari pesan-pesannya adalah seluruh umat manusia. Universalitas ini ditunjukkan dengan seruan nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad datang. Ketika mereka berseru “Kaumku, kaumku”, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berseru “Wahai umat manusia..”. Hal ini juga didukung dengan ayat, “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Al Anbiya: 21/107) dan hadis “Dan Nabi-Nabi dahulu (sebelum-ku) diutus khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus kepada manusia semuanya.” Hadis ini ibarat setetes air dari samudra yang luas.

Ketika Islam sedang menyampaikan universalitasnya, ia tidak muncul dengan klaim seperti “Saya adalah agama dan sistem yang universal.” Barangkali daripada sibuk dengan klaim seperti itu, Islam lebih banyak membuktikan universalitasnya lewat beragam dinamika, baik secara materi maupun maknawi. Jadi, demikian baiknya Islam menyampaikan pesan dan dinamika-dinamikanya ke dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat kita, pesan-pesannya sesuai dengan tabiat manusia sehingga hal tersebut menambah universalitas Islam itu sendiri.

Dalam mencapai tujuannya, Islam pertama-tama menangani manusia dengan segala sisi positif dan negatifnya. Seperti sisi perasaan, keinginan, syahwat, rasa benci, dengki, marah, cinta, serta sifat-sifat lainnya. Tentu semua pesan-pesan Islam tidak pernah bertentangan dengan sifat dan fitrah yang sudah ada. Dari sini, apapun hal legal yang dicari oleh manusia akan bisa ditemukan di dalam Islam. Misalnya, ketika seseorang ingin menjadi insan kamil, mereka cukup merujuk caranya di dalam

Islam tanpa perlu mengambil referensi dari Brahmanisme, Mistisme, ataupun Buddhisme. Ketika seseorang memiliki masalah yang muncul entah dari segi kerukunan dalam keluarga, hubungan dengan saudara-saudaranya, ia cukup mengikuti kaidah-kaidah yang ada di dalam Islam. Ketika ada permasalahan di sektor ekonomi yang tidak ada solusinya, maka ijtihad para salaf saleh yang sangat baik memahami Al-Qur'an dan Sunah bisa menjadi solusi untuk setiap permasalahan.

Ya, Islam adalah solusi bagi setiap permasalahan; tidak hanya tentang tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid ubudiyah, tetapi juga solusi sempurna untuk permasalahan keluarga dan hubungan sosial dengan sesama sehingga kita tidak membutuhkan hal lain lagi di luar Islam.

Lagi pula, sudah jelas meskipun agama ini lahir di Jazirah Arab, ia kemudian juga menyebar dan diterima dalam waktu singkat hingga ke Bukhara (Uzbekistan), Sindabad & India, China, Yunani, India, Afrika hingga ke tanah Bizantium. Hal ini pasti terjadi karena universalitas pesan-pesan yang dimiliki agama ini. Coba pikirkan, Islam masuk ke berbagai negara yang merupakan tanah air dari ratusan teori dan pemikiran tidak dengan hunusan pedang, melainkan melalui suara dan nafas yang dihembuskan oleh para mursyidnya. Seperti atom uranium yang gesit dan aktif bergerak, Bangsa Turki yang mengemban misi untuk memimpin takdir umat manusia dalam sejarah menjadi lebih tenang dan tentram dalam naungan Islam. Begitu pula dengan bangsa lain yang tadinya menyerahkan hidup kepada nirwana dan bersembunyi di dalam tempurung kematian bahkan sebelum mereka tutup usia akhirnya mengetahui hakikat penciptaan melalui Islam.

Artinya jika dua fitrah yang berbeda satu sama lain ini bisa bersatu di dalam Islam, maka pastilah ini bersumber dari universalitas Islam itu sendiri.

Dunia barat yang menyadari keistimewaan ini dengan keras kepalanya mencoba menghalangi perkembangan Islam dengan segala kekuatan sejak berabad-abad lamanya. Persis seperti saat ini. Sebenarnya ketika Eropa mengalami zaman kegelapan pada Abad Pertengahan[2], Islam di Tanah Asia sedang mengalami renaissans[3]. Dan seperti yang dikemukakan oleh para pemikir kita, andai saja saat itu gereja tidak terlalu mendominasi serta tidak berlindung di dalam kemegahan zaman sejarah kuno atau klasik (Yunani Kuno) dalam menghadapi perkembangan Islam, barangkali dunia tidak akan mengalami kegelapan seperti saat ini. Akan tetapi, hal itu pun berlalu. Mereka telah memilih untuk berlindung di dalam pemahaman serta pemikiran yang dikembangkan oleh para penyembah berhala dan sayangnya fanatisme itu masih berlanjut hingga saat ini.

Ya, kita harus mencari kaidah dan aturan apa yang dibawa oleh universalitas Islam untuk umat manusia. Apa yang ia janjikan untuk perempuan, laki-laki, dan anak-anak? Apa sistem yang ditawarkan untuk menghadapi pergolakan ekonomi dan sosial? Apa solusi yang dibawanya untuk mengatasi masalah-masalah umat manusia? Apa yg disampaikannya dalam menghadapi fenomena amoral yang ada di masyarakat saat ini? Saran apa yang dikemukakan dalam rangka menjaga keseimbangan sebuah negara? Dan seperti itulah, ketika kalian meneliti itu semua maka kalian akan melihat identitas Islam yang universal. Semua akan menyaksikan bahwa akan ada solusi di setiap permasalahan yang dihadapi dan mereka akan mengatakan bahwa Islam betul-betul merupakan agama yang universal.

Ada satu hal yang tidak bisa saya lewatkan dalam pembahasan ini, yaitu salah ketika mengatakan bahwasanya universalitas Islam hanya mengambil dasar dari Al-Qur'an. Menurut saya, selain ayat-ayat Al-Qur'an, akan lebih tepat jika kita juga mencari universalitas Islam di dalam Sunah Nabi, ijtihad Khulafaur Rasyidin, dan pendapat para salaf saleh serta menggunakannya sebagai kaidah secara bersama-sama.

Alhasil, sejak dahulu kita selalu percaya pada kesempurnaan Islam. Ya, dalam kesempurnaannya, meskipun kita dihadapkan dengan banyaknya pandangan “isme” yang ada sekarang, kita tidak pernah ragu akan hal ini. Sebaliknya, kita yakin bahwasanya pandangan “isme” lainnya tidaklah setara untuk dibandingkan dengan Islam. Bahkan kita sepenuhnya yakin bahwa orang-orang yang tertindas di bawah trek komunisme pun suatu hari akan bangkit dengan hakikat ini. Asalkan kita diberikan kesempatan untuk menyampaikan dan merepresentasikan Islam dengan baik.

Kita tidak pernah khawatir dengan apapun. Karena kita tahu, menerima, dan percaya bahwa Islam itu universal dengan dinamika dan pesan-pesan yang dibawanya dalam setiap bidang kehidupan mulai dari kehidupan individu, ekonomi, industri, keluarga, militer, dan bernegara. Bukankah fakta bahwa Islam dengan prinsip-prinsipnya yang senantiasa segar tetap bertahan dalam 14 abad terakhir meskipun diterpa kekejaman musuh-musuhnya dan ketidaksetiaan sahabat-sahabatnya sudah cukup menjadi bukti nyata?

[1] Diterjemahkan dari artikel: <https://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/islamin-evrenselligi>

[2] Periode Abad Pertengahan oleh para ahli sering dikonotasikan sebagai “Zaman Kegelapan Eropa”. Abad Pertengahan adalah sebutan bagi sebuah periode sejarah yang terjadi di kawasan Eropa Barat, kecuali wilayah Andalusia (Spanyol) yang masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Umayyah. Secara garis besar periode Abad Pertengahan dimulai ketika wilayah bekas kekuasaan Kerajaan Romawi Barat mulai bersatu pada abad ke-5 M, hingga dimulainya era Renaisans yang ditandai dengan dimulainya penjelajahan samudera, kebangkitan ilmu pengetahuan, dan kembalinya humanisme. Istilah Zaman Kegelapan muncul setelah perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan di kawasan Eropa mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran akibat dari kuatnya posisi gereja di segala bidang kehidupan masyarakat Eropa saat itu. Tidak ada satupun masyarakat yang diperbolehkan menyebarkan pengaruhnya melebihi pengaruh gereja. Oleh karenanya pada masa ini tidak banyak menghasilkan tokoh-tokoh berpengaruh, terutama untuk perkembangan ilmu pengetahuan modern. Abad Pertengahan juga sering diartikan sebagai periode kekuasaan agama, karena agama sangat mendominasi kepentingan masyarakat

Eropa. Segala hal yang tidak berhubungan dengan agama dianggap melanggar hukum. Hal itu semakin menghambat perkembangan ilmu pengetahuan empiris dan teori-teori baru. Masyarakat hanya mengandalkan teori lama yang diperbolehkan oleh gereja. Bahkan tidak sedikit hasil-hasil pengetahuan yang dianggap sebagai sihir dan akan menyesatkan jiwa manusia oleh gereja.

Pada masa itu, orang-orang Eropa tidak memiliki visi yang jelas untuk membangun peradaban mereka. Semua orang, tanpa terkecuali, dituntut untuk selalu berpegang pada dogma-dogma gereja, dan terdapat larangan untuk bertanya mengenai berbagai hal. Jika pihak gereja tidak mampu untuk menjawab pertanyaan dari masyarakat, maka orang yang bertanya akan dianggap sesat dan akan disingkirkan. Segala tindakan gereja akan didukung oleh raja yang berkuasa, sehingga kedudukan gereja dapat disetarakan atau bahkan lebih tinggi dari pemerintahan istana. Zaman Kegelapan Eropa ini diperparah dengan tingkat intelektualitas masyarakat yang kian menurun. Tidak ada satupun kaum terpelajar yang ingin meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat karena mereka takut akan larangan gereja. Mereka banyak yang melakukan penyebaran ilmu pengetahuan secara sembunyi-sembunyi untuk kalangan tertentu saja. Periode “kebodohan” masyarakat Eropa ini bahkan sampai menyentuh pada hal-hal yang bersifat ilmiah, seperti ketika muncul sebuah wabah penyakit baru, maka masyarakat akan menganggap hal itu sebagai ancaman sihir dan harus ada pengorbanan untuk menghentikannya, baik itu mengorbankan nyawa manusia ataupun yang lainnya.

Pada masa ini segala bentuk kebijakan pemerintah untuk urusan kenegaraan tidak diputuskan berdasarkan demokrasi parlemen, tetapi kebijakan negara akan diputuskan melalui rekomendasi dewan gereja. Sehingga mereka yang memiliki kedudukan di dalam gereja menjadi sangat makmur secara ekonomi. Tidak seperti masyarakat biasa yang sangat kesulitan untuk bertahan hidup. Zaman Kegelapan Eropa menjadi sebuah kecacatan dalam peradaban Eropa, di saat peradaban Islam sangat maju di bawah Dinasti Umayyiah dan Abbasiyah. (<https://kumparan.com/potongan-nostalgia/zaman-kegelapan-eropa-yang-serbamembingungkan>)

[3] Para penguasa Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan dari paman Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, al-Abbas. Pendiri dinasti ini adalah Abdullah al-Saffah pada 750 M. Sang pendiri memerintah hanya dalam waktu singkat, dari 750 sampai 751 M. Al-Saffah kemudian digantikan oleh Abu Ja'far al-Mansur (754-775 M). Dalam Ensiklopedia Islam disebutkan, dua khalifah pertama itu meletakkan dasar-dasar Dinasti Abbasiyah. Sedangkan, tujuh khalifah sesudahnya membangun pilar-pilar peradaban Islam hingga mencapai puncaknya. Boleh dikata, Dinasti Abbasiyah menyempurnakan bangunan peradaban Islam dari dinasti sebelumnya, Dinasti Umayyiah. Badri

Yatim dalam Sejarah Peradaban Islam mencatat, Dinasti Umayyah-lah yang memperkenalkan sistem pendidikan formal. Namun, kala itu pendidikan formal masih diselenggarakan di masjid-masjid. Anak-anak didik memperoleh pengajaran tafsir, hadis, fikih, sastra, dan bahasa di masjid-masjid. Jika seorang murid ingin mendalami disiplin tertentu, yang bersangkutan biasanya pergi ke masjid lain atau langsung ke rumah ulama yang ahli di bidang itu. Namun, khusus bagi para pangeran, mereka mendapatkan pendidikan di dalam istana. Model pendidikan seperti itu berkembang pesat di zaman Dinasti Abbasiyah. Sultan-sultan dari Bani Abbas sangat peduli pada peningkatan peradaban Islam melalui pendidikan. Puncak kejayaannya terjadi pada masa kekuasaan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813-833 M). GE Bosworth dalam Dinasti-dinasti Islam menyatakan, tiga abad pertama Dinasti Abbasiyah (abad ke VIII sampai ke XI) merupakan abad kejayaan dinasti ini. Bidang sastra, teologi, filsafat, dan ilmu pengetahuan berkembang pesat. Kemajuan ekonomi dan perdagangan terjadi di mana-mana, terutama di Irak, Persia, dan Mesir. Karena itu, seorang orientalis asal Swiss, Adam Mez, tidak ragu-ragu untuk menyebut era Dinasti Abbasiyah ini sebagai "Renaissans Islam". (<https://republika.co.id/berita/ol38dk313/dinasti-abbasiyah-renaisans-islam>)

18. RASULULLAH DAN PARA DELEGASI ASING

Pertanyaan: Pasca Fathu Makkah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyambut delegasi yang datang dari berbagai kabilah dan negara tetangga dengan sangat baik. Beliau memuliakan tamu-tamu tersebut dengan penuh ketulusan. Selain itu, Beliau juga ingin agar kebiasaan ini dapat menjadi budaya yang diterapkan oleh para pengganti setelahnya. Beliau senantiasa mengulang-ulang permintaan ini di saat-saat terakhir hidupnya sebagai bagian dari wasiatnya. Lantas apa hikmah dari hal tersebut? Pelajaran apa saja yang dapat kita petik darinya jika kita menafsirkannya dari perspektif masa kini? [1]

Jawaban: Kebiasaan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam seharusnya menjadi titik perhatian bagi kita semua pada saat ini. Untuk itu, kita harus benar-benar menjalankannya dengan baik.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya menjamu delegasi tamunya, tetapi Beliau juga memberi perhatian di level tertinggi bagi mereka yang mau mempelajari dan memeluk agama Islam. Misalnya, ketika tokoh-tokoh Mekkah seperti Khalid bin Walid, Amr bin Ash, dan Utsman bin Talhah datang ke kota Madinah, demikian istimewanya Rasulullah menjamu dan mengistimewakan mereka, yang bahkan Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar bin Khattab radiyallahu ‘anhum pun belum pernah menerima keistimewaan tersebut.

Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda kepada Sayidina Khalid, "Aku heran, bagaimana mungkin sosok jenius seperti Khalid tetap bertahan dalam kekufuran." Tak lama berselang, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun menyematkan lakab “Pedang Allah” kepada Sayyidina Khalid.

Amr bin Ash adalah sosok yang selalu berbuat buruk kepada umat Islam. Sosok ini selalu menggunakan kejeniusannya untuk

melawan Islam. Akan tetapi, ketika beliau menjadi seorang Muslim dan datang ke kota Madinah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyambutnya dengan penuh kehangatan dan kemuliaan. Beliau tidak pernah mengungkit masa lalunya walau sekecil apapun. Sebagai jawaban dari permohonan doanya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berkata, "Tidak tahukah kamu bahwa Islam menghapus dan membersihkan semua dosa yang pernah dilakukan seseorang sebelum masuk Islam."

Ketika Sayyidina Abdullah bin Jarir al-Bajali radiyallahu ‘anhu masuk ke dalam majelis Rasulullah, Beliau memberi isyarat agar salah satu jemaah berdiri dan memberikan tempat duduk kepada Sayyidina Abdullah bin Jarir al-Bajali radiyallahu ‘anhu. Ketika tidak ada jemaah yang memahami isyaratnya, Beliau lekas bergerak dan melepas jubahnya untuk dijadikan sebagai alas duduk Sayyidina Abdullah bin Jarir al-Bajali. Rasulullah lalu menyampaikan nasihatnya yang abadi tentang kewajiban menyambut dan memuliakan pemimpin suatu kaum. Cara Rasulullah menjamu Ikrimah putra Abu Jahal dengan kata-kata penuh pujian adalah pelajaran penuh hikmah lainnya yang Beliau tunjukkan kepada kita.[2]

Ya, kebiasaan Rasulullah ini adalah prinsip-prinsip yang takkan pernah berubah. Cara Rasulullah menyambut individu dan tamu delegasi yang datang kepadanya dalam bingkai prinsip-prinsip di atas sesungguhnya memiliki banyak tujuan penuh hikmah di dalamnya. Yakni:

Pertama: Jika orang-orang yang baru saja masuk Islam, yang masih belum merasakan kehangatan Islam dan berada dalam fase ketidaknyamanan serta kecemasan itu tidak menemukan sosok yang hangat penuh rasa aman yang dapat menyelamatkan mereka dari kecemasan tersebut, maka bisa saja mereka akan menggunakan preferensinya dengan cara lain yang dapat merugikan mereka. Begitulah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menunjukkan perhatiannya, bahkan kepada orang yang

keinginan berislamnya masih sangat kecil. Perhatian Rasulullah kepada mereka telah menyelamatkan mereka dari mengambil keputusan yang salah. Hal itu merupakan prinsip penting yang harus diperhatikan dengan baik di masa kini maupun di masa mendatang.

Kedua: Di antara anggota delegasi yang datang, selalu ada orang terhormat dan terpandang di kalangan mereka. Mereka adalah orang-orang yang terbiasa dengan penghormatan dan perhatian semacam itu dalam kaumnya. Karena itu, kemuliaan dan penghormatan harus dipersembahkan kepada mereka dalam takaran yang sama, sehingga mereka tidak merasa asing ketika berada di lingkungan yang baru. Maksudnya, pemuliaan dan penghormatan ini seharusnya dapat menyingkirkan ketidaknyamanan yang dapat muncul dari lingkungan baru serta menjadi jaminan rasa aman bagi hati mereka.

Ketiga: Sebagian besar delegasi ini adalah utusan resmi. Ketika Islam diumumkan sebagai sebuah sistem pemerintahan, maka kabilah-kabilah dan negara-negara di sekitarnya mengirimkan delegasi ke kota Madinah untuk melakukan perundingan. Orang-orang yang berada dalam delegasi tersebut bukanlah orang biasa, kurang lebih hampir semuanya memiliki wawasan luas terkait dunia dan memiliki kemampuan mengevaluasi nilai-nilai dari sudut pandang mereka sendiri. Ketika orang-orang itu kembali ke tempat asalnya, mereka akan kembali dengan kesan yang mereka bawa. Pendapat mereka akan memengaruhi urusan-urusan di negara atau kabilah tempat asal mereka. Jika demikian, maka orang-orang ini harus diyakinkan dengan opini-opini yang positif. Hal ini tentu sangat bergantung pada penghormatan yang ditunjukkan kepada mereka dan penyampaian masa depan yang cukup menjanjikan.

Keempat: Akhlak dan karakter mulia Baginda Nabi telah dikenal dan diketahui oleh para Ahli Kitab. Karena akhlak dan karakter tersebut dijelaskan di dalam kitab-kitab mereka. Beberapa

delegasi datang untuk menyelidiki kebenaran ini. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun percaya pada dirinya sendiri. Beliau adalah nabi yang diberitakan dalam kitab Taurat dan Injil. Beliau memandang bahwa orang-orang yang datang demi melihatnya dari dekat berarti telah menerima pesannya.

Ya, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menerima mereka dari dekat seakan membantu mereka untuk dapat menyaksikan tanda-tanda kenabiannya. Dengan demikian, sikap dan tindak tanduknya yang penuh berkah itu telah mencabik-cabik berbagai macam keraguan dan juga kebimbangan. Sebagian besar dari mereka yang datang kemudian mengubah pandangan awalnya, untuk kemudian bersiap melaksanakan misi tablig di tempat asal mereka.

PENAFSIRAN HAL INI DEMI KEBUTUHAN MASA KINI

Pertama-tama, kita harus mengakui bahwa tidak ada satu manusia pun yang mampu meniru sikap Rasulullah ini dengan sempurna. Karena tidak ada manusia yang memiliki daya dan kemampuan untuk melaksanakannya. Bayangkan saja, Beliau adalah sosok yang mampu memanggul Al-Qur’an dengan segala keagungan dan kemuliaannya, yang bahkan tak mampu diemban oleh gunung-gunung. Kedua kakinya berdiri di tempat yang kokoh, sehingga tak ada satu pun peristiwa ataupun perlakuan yang mampu membuatnya berpaling dari prinsip-prinsipnya. Sedangkan pada diri kita masih terdapat banyak kelemahan yang bisa membuat kita jenuh dan frustrasi. Membayangkan kelemahan seperti itu ada pada diri Rasulullah saja merupakan sebuah ketidakmungkinan.

Dalam hal ini, baik dalam hal kehangatan penyambutan Beliau kepada delegasi tamu maupun penerimaan dan pemaafan Beliau kepada tokoh-tokoh yang di masa lalu getol melakukan kesalahan fatal, kiranya tidak mungkin bagi kita untuk dapat melakukan hal yang serupa. Namun, kita tetap harus melakukan hal yang sama semampu kita. Jika tidak, maka kita bisa saja menempatkan wajah

Hizmet yang telah dikenal baik di seluruh dunia pada level yang tidak semestinya, sehingga dengan demikian seakan kita telah mengkhianati Hizmet yang mulia ini.

Baginda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam telah memberikan bimbingannya terkait kepekaan yang diperlukan dalam hal menyambut tamu dengan menjadikan hal itu bagian dari wasiat terakhirnya; serta hasil yang mungkin diraih di masa depan karena hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya hal ini untuk dilakukan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada masa itu, pengaruh Rasulullah masihlah belum terlalu mencolok di sekitar Jazirah Arab. Surat dan hadiah dari beberapa kepala negara yang dikirimkan masihlah berupa penghormatan kepada sosok Beliau sebagai individu. Akan tetapi, di masa depan, Islam sebagai negara menyebar ke seluruh penjuru dunia, sehingga mengharuskannya menjadi tuan rumah dan menjamu ratusan/ribuan delegasi dari berbagai negara. Sebenarnya, hal itu merupakan bagian dari protokoler kenegaraan, namun sekali lagi, dasar fondasinya telah diletakkan oleh Baginda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Selama 23 tahun masa kenabiannya, dalam skala mikro, tak satu pun masalah yang tak diselesaikan olehnya. Protokol menjamu delegasi pun hanya satu dari berbagai masalah yang berhasil Beliau tuntaskan.

[1] Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/peygamberimiz-ve-yabanci-murahhaslar>

[2] “Maka Ikrimah masuk Islam dan datang menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pada waktu Penaklukan kota Mekkah. Tatkala Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melihatnya, Beliau langsung bangkit karena kegembiraannya. Beliau lantas memakai serban untuk membaiainya. (At-Tamhid; Muwaththa’ Imam Malik)

19. MEWUJUDKAN CITA-CITA

Tanya: Bagaimana penggiat hizmet (dakwah dengan berkhidmah di jalan Allah) dapat menjaga keseimbangan antara cita-cita dan realita di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami perang dahsyat antara beraneka kerusakan melawan nilai-nilai luhur? Apa saja karakteristik dari seseorang yang mampu menjaga keseimbangan tersebut? [1]

Jawab: Adalah fakta bahwasanya terdapat beragam distorsi di mana nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat tempat kita hidup telah rusak. Di tengah kekacauan yang demikian, amatlah sulit bagi keteraturan untuk muncul. Karena setiap kekacauan akan melahirkan kekacauan yang baru. Pada umumnya, demikianlah pemahaman-pemahaman ilmiah mengharuskan hal tersebut. Di sini, dapat juga dikatakan bahwa terdapat faktor determinisme[2] dalam struktur fondasi masyarakat. Akan tetapi, determinisme yang ada di sini adalah determinisme bersyarat. Sebab, meskipun menurut akidah kita, sistem-sistem, berbagai keseimbangan, dan harmoni di dunia tempat kita berada ini terdiri dari sebuah jalur kredibilitas atau kepercayaan sekalipun, semuanya senantiasa dirajut di sekitar iradat manusia. Jika kita mengungkapkan manusia ke dalam bentuk mengalirnya peristiwa-peristiwa alam dan pencapaiannya di tingkatan tertentu, dan jika kita mempertimbangkannya hanya pada prinsip-prinsip fisika-astrofisikanya saja, maka berarti kita telah menurunkannya pada pengertian sebagai benda-benda tak bernyawa ataupun makhluk tak berjiwa. Padahal salah satu anugerah Allah SWT yang paling istimewa dan paling penting bagi manusia adalah iradatnya. Dengan iradat, manusia dipisahkan dari semua makhluk lain yang tak memiliki iradat. Karena ada iradat dalam masalah ini, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan pembangunan dan pembaharuan pada manusia bisa jadi didahului oleh kekacauan atau chaos. Dalam periode seperti itu, sembari memutus lingkaran keburukan berbagai entropi (transformasi, perubahan, dan keruntuhan) manusia kemudian -berkat inayat dari Allah-

menggantinya dengan lingkaran kesalehan, sehingga siklus kemandulan dapat diubah menjadi siklus produktif. Hal ini, jika dilihat dari sisi sejarah umat manusia merupakan bagian siklus pengulangan sejarah dari peristiwa-peristiwa yang sering menggugah diri kita. Misalnya, ketika Bani Israil yang hanya mampu berputar-putar tanpa tujuan di Gurun Tih selama empat puluh tahun[3]. Namun, beberapa orang di dalam perjalanan itu memiliki kebulatan tekad untuk meraih tujuan tertinggi. Pada akhirnya, hari ketika mereka memimpin wilayah itu pun tiba. Setelah itu, Bani Israil yang di masa sebelumnya benar-benar dekat dengan hal-hal materi kemudian dikejutkan dengan pesan-pesan Nabi Isa alaihi salam yang datang bertubi-tubi sehingga akhirnya membuat mereka berbenah, merapikan barisan, dan bangkit menjadi jamaah yang lebih teratur dan terbuka pada pesan-pesan metafisik.

Ada banyak contoh seperti ini di dalam sejarah. Contoh lain misalnya pada zaman jahiliah di mana aturan-aturan moral dihancurkan, pelacuran didukung, dan fondasi keluarga amburadul. Jika menggunakan pendekatan yang dipakai Ustaz Bediuzzaman Said Nursi, adalah sangat mudah bagi Allah SWT untuk menampilkan kumpulan orang yang akan menjadi muallim bagi peradaban umat manusia meskipun dari tengah-tengah komunitas masyarakat yang nilai-nilai moralnya telah mengalami degenerasi dan hancur lebur sekalipun. Semua ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang kita sebut sebagai perasaan, kesadaran, dan kemauan keras bukanlah hal-hal yang dapat diabaikan. Selain membedakan mereka dengan manusia sebangsanya, sobat karibnya, dan dengan makhluk sejenisnya di alam semesta, faktor-faktor tersebut juga memisahkan mereka dari entitas yang tunduk pada perintahnya (hewan, tumbuhan, dan ciptaan lain yang dapat dikelola manfaatnya oleh manusia).

Di masa lalu, sosok-sosok agung seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali dapat lahir dari masyarakat jahiliah yang begitu beringas. Berdasarkan contoh kemunculan dan pembentukan

sebuah masyarakat teladan seperti ini, maka dari perspektif sejarah, dengan inayat pertolongan Allah SWT, pada masyarakat kita pun akan dapat ditakdirkan lahirnya generasi baru yang dapat menghadirkan kelapangan bagi harapan-harapan kita. Asalkan kita mampu menanamkan vaksin cinta iman kepada mereka. Karena cintalah yang memberi nutrisi pada keinginan, dan juga pada harapan. Ya, harapan hanya dapat dipelihara oleh iman, mereka yang tak memiliki iman tidak mungkin memiliki harapan. Ustaz Bediuzzaman mengatakan: “Iman selain merupakan cahaya, juga adalah kekuatan. Manusia yang berhasil meraih iman hakiki dapat menantang semesta dan bisa menghadapi segala sesuatu sesuai dengan kekuatan imannya.” Itulah mengapa menanamkan cahaya iman kepada generasi baru dan membantu agar iman itu mengakar kuat dalam dada mereka adalah sebuah hal khusus yang amat penting.

Asas paling penting setelah iman adalah ilmu. Meskipun dewasa ini iman dan sains diperlihatkan bertentangan satu sama lain, pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan dengan dua sisi wajah yang saling berhubungan dikarenakan manusia dapat membuka pintu kecintaan pada hakikat melalui iman. Kecintaan pada hakikat adalah kecintaan untuk meneliti pada manusia; sementara cinta pada penelitian akhirnya akan melahirkan cinta kepada ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus disukai dengan derajat cinta. Ketika kita mencintai ilmu, kecintaan pada hakikat pun tak boleh dijauhkan. Karena cinta akan hakikat berarti melayani umat manusia. Menurut saya, hampir semua masalah baik material maupun spiritual, bisa mudah diselesaikan dengan menggabungkan keduanya, yaitu cinta ilmu pengetahuan dan cinta pada hakikat kebenaran.

Di sisi lain, kita juga perlu menambahkan rasa cinta pada tanggung jawab dalam prinsip-prinsip ini. Melakukan hizmet (dakwah dengan khidmah) semata-mata hanya demi menunaikan tugas dan menyelesaikan tanggung jawab tanpa ternodai dengan hasrat untuk meraih keuntungan yang bersifat materi maupun

immateri, serta memikulkan tugas ini kepada para pemuda, benar-benar merupakan salah satu unsur yang dapat menghentikan segala kekacauan ini. Ketika kita bertindak dengan semangat tanggung jawab seperti ini, maka kemalangan pun akan berbalik menjadi keberuntungan.

Sebagai kesimpulannya, para penggiat dari gagasan dakwah ini tidak boleh sekali pun terjebak pada kemakmuran dan kecintaan akan masa depan, sehingga bersama seluruh bangsa kita akan bisa berjalan menuju hari esok. Ya, mari menihilkan diri hingga kita mampu meraih berbagai manifestasi dari penciptaan. Maka inilah yang disebutkan dalam pertanyaan di atas tadi, inilah indikator terbesar dari keberadaan orang-orang yang masih berusaha mewujudkan cita-cita mereka meski berada di dalam masyarakat yang nilai-nilai prinsipnya telah hancur lebur sekalipun.

[1] Diterjemahkan dari artikel: <http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/ideallerin-realize-edilmesi>

[2] Determinisme adalah paham yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, merupakan konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan (KBBI).

[3] Di bawah kepemimpinan Nabi Musa, mereka menjadi kaum yang paling mulia kala itu. Namun, saat hidup baru inilah banyak cerita menarik yang justru membuktikan sifat pembangkangan Bani Israil. Alkisah, setelah menyelamatkan diri dari Mesir, Bani Israil digiring Nabi Musa menuju tanah yang dijanjikan, Palestina. Tentu bukan perjalanan yang singkat, apalagi kala itu tak ada arah jalan dan rutenya pun didominasi padang pasir.

Dengan kekuasaan Allah, bisa saja Allah mempercepat perjalanan mereka. Namun, dengan hikmah-Nya, banyak peristiwa terjadi selama perjalanan. Apalagi, sifat Bani Israil yang suka membangkang pada Nabi Musa membuat Allah geram hingga membuat mereka berputar-putar di padang pasir tak sampai jua ke tempat tujuan. Meski diganjar berpuluh tahun tak jua sampai ke Palestina, Bani Israil masih saja mendapat rahmat Allah yang Maha Kasih dan Sayang. Allah mengutus awan untuk menaungi mereka. Alhasil, mereka tak pernah merasakan panas terik mentari meski di padang pasir yang menyengat sekalipun. Untuk minum, Allah pun memberi mukjizat kepada Nabi Musa. Sang Nabiyullah memukulkan tongkatnya ke sebuah batu hingga mengalirlah 12 mata air. Jumlah mata air tersebut sesuai dengan jumlah kabilah kaumnya. Dengan rahmat Allah tersebut, Bani Israil hidup tenang di sebuah kawasan di

Padang Sahara Tih. Meski bertahun-tahun berputar-putar di padang tersebut, mereka tak pernah menderita kesulitan, apalagi penyakit. Sifat membangkanglah yang justru mendera Bani Israil. Mereka tak pernah bersyukur atas rahmat Allah.

Dikisahkan, saat tinggal di sana, tak hanya naungan awan ataupun mata air yang didapatkan Bani Israil. Terdapat satu lagi rahmat Allah yang tak kalah luar biasa. Manna dan salwa, itulah anugerah Allah untuk memenuhi kebutuhan pangan Bani Israil. Manna merupakan makanan yang rasanya amat lezat nan manis layaknya madu. Warnanya pun putih cantik layaknya salju. Makanan ini sangat mudah ditemui Bani Israil. Setiap pagi, mereka membawa keranjang untuk memunguti manna yang selalu ditemui melekat di batu-batu, pohon, ataupun kayu. Adapun salwa merupakan sejenis burung puyuh yang dagingnya empuk nan gurih. salwa yang biasa terbang tinggi diperintahkan Allah untuk terbang rendah dan berbondong-bondong. Dengannya, Bani Israil amat sangat mudah untuk menangkapnya. Dengan anugerah manna dan salwa, maka lengkaplah nikmat Bani Israil. Mereka tak pernah kelaparan meski di tengah padang pasir. Mereka tak pernah dijangkiti penyakit karena dua jenis makanan tersebut juga memiliki kandungan layaknya obat.

Bahkan, di era Rasulullah, kedua jenis makanan ini termasuk dalam *thibbun nabawi*. Amat banyak manfaat yang dikandung. Keduanya benar-benar anugerah Allah yang banyak bagi Bani Israil. Secara etimologi, manna pun bermakna 'karunia' dan salwa bermakna 'penawar hati'. Namun, apa yang terjadi pada Bani Israil setelah mendapat anugerah Allah tersebut? Seperti biasa, mereka membangkang. Suatu hari mereka menemui Nabiyullah Musa dan mengajukan protes. Mereka protes akan makanan yang itu-itu saja. Mereka bosan memakan **manna dan salwa** yang lezat dan penuh manfaat itu. Mereka berkata, "Hai Musa, kami tak tahan dengan satu macam makanan saja. Sebab itu, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan untuk kami apa-apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah." Mendengar permintaan tersebut, Musa tentu saja naik pitam. Namun, beliau merupakan utusan Allah yang sabar. Nabiyullah pun menjawab dengan sabar, "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta!" jawab Musa menyindir. Namun, sindiran Musa dianggap lalu, Bani Israil tetap saja pergi ke kota. Mereka meninggalkan manna dan salwa demi memilih aneka kacang dan sayur tanpa daging. Di masa lalu, saat menjadi budak, mereka memang terbiasa memakan kacang adas dan bawang atau sayur mayur saja. Tentu saja makanan tersebut tak sebanding dengan manna dan salwa yang penuh manfaat dan amat lezat. Apalagi, kacang adas yang sangat digemari Bani Israil itu justru menyebabkan banyak penyakit alih-alih membuat kenyang. Adas, makanan

favorit mereka, mengandung zat yang membahayakan saraf, tak baik untuk pencernaan, berbahaya bagi sistem ekskresi, mengentalkan darah, dan lain sebagainya. Namun, Bani Israil justru merindukan makanan mereka yang banyak mudharat tersebut. Memang begitulah sifat Bani Israil. Mereka gemar membangkang dan melakukan hal sesuka hati mereka. Allah pun berfirman, "Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu manna dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Surah al-Baqarah: 57).

Kisah tersebut memang terdapat dalam beberapa ayat Alquran. Allah mengisahkannya sebagai pelajaran bagi Muslimin agar tak mengikuti jejak Bani Israil. Beberapa yang menyebut kisah tersebut yakni Surah al-Baqarah ayat 57 hingga 61, Surah Thaha ayat 80, serta al-A'raf ayat 160.

Sumber:

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/02/27/p4sgdo313-mannasalwa-dan-bani-israil-yang-membangkang>

20. YANG DAPAT DIRAIH DENGAN KEMURAHAN HATI

Pertanyaan: Dikatakan bahwa ‘Rasulullah mempergunakan sifat karim (murah hati) yang dimilikinya dengan begitu cerdas, sehingga tak sedikit pun dari jejak kedermawanan itu menguap sia-sia, bahkan ia kembali kepada Islam sebagai sebuah kekuatan yang besar’. Apakah Anda dapat menjelaskan hal ini? [1]

Jawaban: Sifat karim (murah hati) merupakan sebuah kedalaman dan keluhuran yang dimiliki oleh sosok yang menjadi kebanggaan umat manusia, Baginda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Sebenarnya sifat apapun yang ada pada diri Beliau, setiap usahanya pasti dilipatgandakan dan akan kembali kepada dirinya karena kepiawaian beliau dalam mempergunakannya. Sifat Karim dapat juga disebut dengan sakhi, kedermawanan, dan kemurahan hati. Meski masing-masing dari sifat ini memiliki sedikit perbedaan nuansa makna, namun ketiganya tetap mengisyaratkan poin yang sama. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berakhlak dengan akhlak Allah dan mampu menggunakan akhlak Ilahi ini dengan amat baik. Sedemikian baik dalam menggunakannya, sehingga tak sedikit pun yang beliau sia-siakan. Allah pun lalu melipatgandakan buah-buah berakhlak dengan akhlak Ilahi ini dengan mengembalikan semua ganjaran kepadanya.

Ya, sebagai syarat untuk menjadi sosok kebanggaan bagi umat manusia, perwujudan, serta manifestasinya, Rasulullah telah mengevaluasi hal-hal ini sedemikian rupa untuk menjadi lebih terdepan, bahkan dari malaikat sekalipun. Sebenarnya hal ini juga berlaku bagi siapapun. Yakni, segala sesuatu yang didermakan di jalan Allah subhanahu wa ta’ala akan kembali kepada kita dalam bentuk yang berlipat ganda. Banyak sekali ayat Al-Qur’an yang secara gamblang mengungkapkan kenyataan ini: مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا “Barangsiapa melakukan amal kebaikan, maka baginya digandakan sepuluh kali lipatny..” (QS. Al-An’am [6]: 160).

Ya, jika seseorang melakukan satu kebaikan saja, Allah akan melipatgandakannya menjadi sepuluh kali lipat dan mengembalikan lagi kepadanya. Ini merupakan rahmat Ilahi yang paling kecil derajatnya. Allah dapat melipatgandakannya menjadi seratus bahkan seribu, tergantung pada kedalaman keikhlasan setiap individu, terkadang bisa juga dilipatgandakan menjadi ribuan pahala, berdasarkan kedalaman dan ketaatan ibadah yang dicapai orang tersebut. Bahkan dikarenakan keistimewaan yang dimiliki oleh hari-hari tertentu, sifat itsar (mendahulukan orang lain) atau ketulusan pada dirinya, ataupun kedekatannya dengan Allah, maka Zat Yang Maha Kuasa pun menganugerahinya dengan balasan satu juta kali lipat dari amal ibadahnya.

Pada intinya, keadaan semacam ini berlaku bagi semua orang. Akan tetapi, kemampuan untuk mengevaluasi potensi kekuatan semacam ini dan kemampuan untuk mempergunakannya hingga pada tingkatan tertingginya hanyalah kemampuan yang dimiliki oleh Rasulullah semata. Bahkan para nabi lainnya (al-Anbiya' al-'Idzam), para waliullah (al-Auliya' al-Kiram), dan orang-orang bertakwa (al-Ashfiya' al-Fikham) - kebesaran dan keluhuran mereka semua tak diragukan lagi - tetapi tak satupun dari mereka yang berada di tingkatan itu, yang mampu mengevaluasi anugerah yang Allah berikan kepada mereka sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah. Oleh karenanya, mereka pun tidak mendapatkan balasan yang sepadan pada takaran tersebut.

Kata karim, karamah, dan ikram berasal dari akar kata yang sama (bahasa Arab). Sifat karim (murah hati) memiliki arti terpaut/terikatnya seseorang pada kedermawanan atau juga bermakna diselimutinya seseorang oleh perasaan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. Perasaan ini -sedikit-banyak pada takaran tertentu- ada pada diri setiap orang. Sebagian orang menumpulkan seluruh perasaan ini, sementara sebagian lainnya justru terus-menerus melatih dan mengembangkannya sepanjang hidup sehingga jalan kedermawanan pun terbuka lebar bagi mereka. Dengan demikian, mereka hidup sebagai pribadi kesatria

yang senantiasa menebarkan mutiara kedermawanan ke berbagai penjuru tanpa tersesat dan menyimpang ke kiri maupun kanan jalan.

Karunia pertama yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, Sosok Kebanggaan Bagi Kemanusiaan, yang digunakan dalam mengemban tugas dan misinya menjadi sangatlah besar. Bukankah kita menyebutnya sebagai sosok yang ditunggu-tunggu? Sesuai dengan keagungan misinya, maka diri Beliau pun dilengkapi dengan benih-benih karakter yang dapat memikul tugas dan tanggung jawab berat ini. Namun, setelah itu Beliau menyibak benih-benih karakter yang ditempatkan Allah pada dirinya ini dan mampu melejitkannya menuju batas yang diharapkan.

Kita tidak dapat mempertanyakan mengapa Allah melakukan suatu hal. Ya, kita tidak dapat mengatakan kepada-Nya "Mengapa Ia melakukan ini atau itu?". Namun, kita tetap memiliki perspektif umum terkait hal ini, yakni: Sedari awal Allah menganugerahkan kepada seseorang sebuah kebesaran yang melampaui semua orang dan segala hal sembari mempertimbangkannya dengan ilmu-Nya yang melingkupi segala hal, bahwa di masa depan orang itu akan melakukannya seraya mengerahkan keseluruhan iradahnya. Rasulullah, yang merupakan sosok kebanggaan bagi kemanusiaan, memanfaatkan semua kenikmatan dan kebaikan dari Allah subhanahu wa ta'ala ini, baik untuk kehidupan pribadinya sendiri maupun bagi kehidupan islami seluruh umatnya.

Sifat karim (murah hati) merupakan salah satu dari perasaan-perasaan tersebut. Pada dirinya, hal ini memiliki arti suka melakukan kebajikan, serta merupakan bakat dan potensi untuk terbuka pada karomah. Begitulah, semakin Beliau memberi, Allah pun semakin memberikan anugerah-Nya kepada beliau. Akan tetapi, karena hal-hal luar biasa yang terjadi di seputar platform kenabian dan berhubungan dengan bukti yang membenarkan kenabiannya, maka dalam hal ini kita menyebutnya sebagai

mukjizat. Mukjizat berarti suatu hal luar biasa yang dianugerahkan Allah, terjadi melalui tangan para nabi dan berfungsi untuk membuktikan kebenaran kerasulan atau kenabian mereka. Pada saat yang sama, esensi Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam sangatlah terbuka bagi hal ini.

Maka sifat karim (murah hati) sejatinya adalah perkara yang dengan sendirinya disenangi. Bahkan kita mencintai seseorang karena kemurahan hati yang dimilikinya. Ada sebuah ungkapan indah yang diriwayatkan sebagai sebuah hadis, meskipun ia bukanlah hadis, "Manusia adalah hamba bagi kebaikan". Dengan kata lain, kebaikan merupakan hal yang sangat dinamis, sehingga dengannya banyak sekali pekerjaan-pekerjaan penting yang dapat ditunaikan dan kesulitan-kesulitan yang dapat terselesaikan.

Sifat karim, pada takaran tertentu, telah ada pada diri orang-orang Arab di masa lalu. Bahkan puisi-puisi Jahiliyah di periode-periode awal berputar seputar dua motif/topik penting yaitu sifat karim dan keberanian. Ya, hampir syair-syair semua orang/penyair, mulai dari Umruul Qais hingga Tarafa, berpusat pada dua tema ini (jika sekiranya puisi-puisi yang disandarkan pada nama mereka adalah memang benar milik mereka). Jika kita membahas permasalahan ini dari perspektif Badiuzzaman Said Nursi, maka dapat dikatakan bahwa jejak agama Nabi Ibrahim pada masa lalu sebenarnya dipraktikkan dengan bentuk ini. Dikisahkan tentang kedermawanan Nabi Ibrahim dalam hikayah berikut ini:

Pada beragam sumber dikisahkan tentang banyaknya hewan gembalaan Nabi Ibrahim ‘alaihi salam. Saking banyaknya penggembala, domba, dan (mohon maaf jika kalimat saya kurang berkenan) anjing-anjing yang menjaga gembalaannya, sehingga dengan semua kekayaan ini Nabi Ibrahim pun dianggap sebagai salah satu orang terkaya pada masanya. Beberapa malaikat yang - jika cerita ini benar - merasa kesulitan untuk memahami bagaimana Nabi Ibrahim dapat menggabungkan antara berbagai kenikmatan yang diperolehnya ini dengan posisinya sebagai

seorang nabi. Maka sebagaimana para malaikat mempertanyakan tentang penciptaan Nabi Adam (dengan tujuan mendapat penjelasan), mereka pun mempertanyakan tentang kondisi Nabi Ibrahim ini dengan berkata: "Bagaimana cara dia menyeimbangkan antara kekayaan yang dimilikinya dengan tugas kenabian yang mulia?"

Allah pun menawarkan kepada mereka untuk pergi dan menanyakannya secara langsung pada Nabi Ibrahim, "Pergi dan tanyakanlah sendiri!". Malaikat-malaikat itu pun pergi kepada Nabi Ibrahim ‘alaihi salam seraya mengungkapkan makrifat mereka sembari mengucapkan: **سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ**

Masing-masing dari kata-kata ini adalah kata-kata pilihan terbaik untuk memuliakan dan menyucikan Allah. Sebagaimana kata-kata yang digunakan dalam syair akan dapat dimengerti oleh "pujangga" dan "ahli balaghah" yang membuat mereka berkata, "Betapa puitisnya kata-kata tersebut, ia amatlah sesuai dengan melodi syairnya." Demikianlah, kecermatan pada kata-kata yang diucapkan atas nama Zat Yang Maha Tinggi itu pun akan bisa dipahami oleh pribadi-pribadi istimewa sebagaimana Nabi Ibrahim ‘alaihi salam yang telah mencapai derajat makrifat Zat Yang Maha Tinggi dan yang hatinya terbuka bagi pekerjaan ini. Ketika mendengar tasbih ini terucap dari para malaikat, Beliau begitu terpesona dan meminta untuk diulanginya, "Aduhai, betapa indahnya! Kumohon ucapkan sekali lagi apa yang tadi Anda katakan, sebagai balasannya seperempat dari kawanan domba yang ada di hadapanku ini akan menjadi milik Anda." Ketika telah disebutkan lagi, Beliau pun berkata, "Setengahnya (dari kawanan dombaku) lagi adalah milik Anda". Saat mereka menyebutkannya sekali lagi, maka Nabi Ibrahim pun berkata, "Bersama dengan seluruh gembalaanku, aku rela menjadi budakmu". Pada saat kekayaan terkait erat dengan perasaan-perasaan seperti ini, jangankan menjadi lawan bagi dakwah kenabian, ia justru akan menjadi akhir penting bagi dakwah kenabian tersebut.

Pada suatu masa, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan ibunda kita, Khadijah radiallahu ‘anha, pernah mencapai kekayaan seperti ini. Namun, baru menginjak tahun ke-2 atau ke-3 kenabian, hampir tidak dapat ditemukan makanan di rumah mereka. Kekayaan melimpah itu menguap dan habis di jalan dakwah kenabian. Ia habis untuk jamuan makan, untuk mengambil atau melunakkan hati si polan dan si polan, atau untuk menurunkan ketegangan pada situasi tertentu. Maka dengan cara inilah kekayaan melimpah itu dihabiskan. Harta melimpah itu benar-benar habis sehabis-habisnya, sehingga 5-6 tahun kemudian Nabi Muhammad, Sosok Kebanggaan Kemanusiaan, mulai sering mengikatkan batu di perutnya demi menahan rasa lapar.

Kami ingin menyajikan analisis pada bagian ini sebagai berikut: Kedermawanan yang merupakan peninggalan dari Nabi Ibrahim ‘alaihi salam bukanlah sesuatu yang asing bagi orang-orang Mekkah. Setiap orang memilikinya sesuai kondisinya masing-masing. Namun, tetap saja tidak ada seorang pun yang mampu menyaingi sifat karim yang dimiliki Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bahkan sebelum Beliau diangkat menjadi Nabi sekalipun. Karena Rasulullah merupakan buah terakhir dan terbesar dari silsilah Nabi Ibrahim ‘alaihi salam. Seolah Beliau mewarisi seluruh sifat karim Nabi Ibrahim ‘alaihi salam tersebut. Apalagi setelah masa kenabiannya, sifat karim ini semakin bertambah sedemikian rupa, hingga Rasulullah pun terbentuk menjadi sosok yang sangat dermawan dan murah hati. Terutama pada bulan suci Ramadan, oleh Ibunda Aisyah radiallahu ‘anha Beliau diibaratkan laksana angin yang bertiup dengan penuh rahmat, apapun yang ada di tangannya akan dibagikan kepada sekelilingnya.

Bagi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, menunaikan misi mulia yang diamanahkan kepadanya telah menjadi cita-cita agung, bahkan menjadi semangat baginya. Begitu menggelornya hingga Ia merasa seperti akan mati saat tak mampu menjalankannya. Sehingga dalam hal ini Allah jalla jalalahu meluruskannya dengan

firman-Nya: فَالْعَاكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ “Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati setelah mereka berpaling.” (QS. Al-Kahfi [18]: 6). Ayat ini menjadi pelurus dan penghibur baginya.

Dari sisi ini, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam selalu menggunakan apapun yang Allah berikan kepadanya di jalan dakwah kebenaran. Yakni, apapun yang Allah berikan, semuanya kembali digunakannya demi menghidupkan agama Allah. Misalnya, Allah menganugerahkannya keberanian yang luar biasa. Dengan keberanian ini, Beliau pun mematahkan berbagai serangan lawan yang perlu ditangkis dan dilawan. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga mengambil manfaat dari asma Allah Al-Jawwad (Zat Yang Murah Hati) pada tingkatan yang sangat tinggi. Akan tetapi Beliau tidak menggunakan segala fasilitas yang didapat secara sembrono tak tentu arah. Sebaliknya, Beliau mempertimbangkannya dengan penuh kehati-hatian dan menggunakannya di jalan kebenaran. Semua yang Beliau infakkan persis seperti benih-benih yang dihamburkan ke atas permukaan tanah. Setiap biji yang dihamburkan akan berubah menjadi tangkai bulir yang berbuah.

Dengan cara ini, Sosok Kebanggaan Bagi Kemanusiaan SAW selalu memanfaatkan segala hakikat yang dikumpulkan Allah subhanahu wa ta’ala pada inti kemuhammadiyahannya. Misalnya, pada saat Beliau masih berusia dua puluh lima tahun, Allah memberikannya sebuah kesempatan untuk masuk dalam dunia perniagaan dan menjadi mitra kerja Sayidah Khadijah. Hanya dalam waktu yang sangat singkat, Rasulullah meraup kekayaan yang cukup banyak. Akan tetapi, hanya beberapa tahun saja setelah turunnya wahyu, Beliau menghabiskan dan menginfakkan seluruh kekayaannya di jalan itu. Tak pelak bahwa Beliau menasarufkan semua hartanya dengan cara yang amatlah tepat dan cermat, sehingga sangat banyak orang yang hatinya tertarik pada Islam dan rahasia dari kalimat “manusia adalah

hamba bagi kebaikan” pun tampak ke permukaan dengan amat jelas.

Tampak begitu jelas, sehingga mereka yang tidak memahami kebesaran dan kebajikannya, yang tak dapat melihat bagaimana Beliau amatlah dapat dipercaya pada amanah yang diberikan kepadanya, yang menutup matanya dari kesetiaannya, tentu akan bertekuk lutut pada kemurahan hati yang dimilikinya. Rasulullah senantiasa berada dalam keadaan ini hingga akhir hayatnya. (Karakteristik Rasulullah ini dapat dibaca secara lebih jelas di buku ‘Cahaya Abadi: Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, Kebanggaan Umat Manusia’ yang telah diterbitkan). Ihwal Rasulullah yang seperti ini lalu mendatangkan keyakinan pada diri orang-orang yang hidup pada masa itu bahwa ‘Hanya manusia yang memiliki keyakinan penuh pada Allah saja lah yang mampu begitu dermawan seperti ini. Oleh karena itu, orang ini pastilah seorang Nabi.’

Ya, dengan kedermawannya yang luar biasa ini lah Rasulullah berhasil masuk dan merebut banyak hati satu per satu, yang tak bisa didapatkan dengan kesetiaan, kesetiakawanan, keamanan, dan rasa aman yang dimilikinya. Ya, setiap orang mengambil manfaatnya dari sisi kebesarannya yang berbeda-beda, keagungan Rasulullah tertutupi di bawah sisi itu, dan Beliau pun diterima dengannya. Betapa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sangatlah piawai dalam memanfaatkan dan menggunakan kedermawanan ini, hingga tidak hanya tujuh ataupun tujuh puluh, bahkan setiap bulir kekayaannya menghasilkan tujuh puluh ribu bulir-bulir ibarat tangkai yang terus-menerus tumbuh dan berkembang. Rasulullah telah menghitung dan mempertimbangkan setiap permasalahan dengan penuh perencanaan, dan Beliau pun menasarufkan seluruh kekayaannya bagi benih yang dihamburkan ke atas tanah. Lalu, dengan pemeliharaan dan kemurahan-Nya, setelah masa tertentu benih-benih tersebut tumbuh menjadi tunas yang mengeluarkan putik-putiknya, memekarkan bunga-bunga indah, dan kemudian

menjadikan seluruh penjuru penuh dengan musim semi yang menawan.

Pada masa sekarang ini, hal yang sama juga berlaku bagi insan kesatria penuh pengorbanan yang merajut hidupnya dengan cita-cita untuk menghidupkan sesamanya. Karena manusia-manusia masa sekarang ini juga memiliki misi penting dalam hidupnya yang istilahnya disebut “pewaris dakwah kenabian”. Dapat dikatakan bahwa para pewaris bumi saat ini juga merupakan para pewaris tugas-tugas dakwah kenabian.

Sebagaimana Rasulullah menghidupkan kedermawanan pada masanya dan melejit pada titik tertingginya, maka begitu pula dengan para representasi dakwah kenabian pada masa kini, mereka juga harus melakukan hal yang sama.

Sebagaimana yang dilakukan oleh sosok panutan kita, yaitu Rasulullah, Beliau menggunakan seluruh karunia yang diberikan Allah jalla jalalahu kepadanya bagi jalan dakwah, taklim, tarbiah, dan dakwah luhurnya tanpa menyia-nyiakan hal sereník apapun. Kita juga bisa melakukan hal yang sama. Dengannya, kita dapat mempercepat pertumbuhan-pertumbuhan positif yang bisa diraih atas nama agama kita. Ya, hasil yang telah dan akan diberikan oleh kedermawanan kita sangatlah berharga, setimpal dengan berbagai pengorbanan yang dilakukan, dan juga sangatlah penting bagi masa depan bangsa ini.

[1] Diterjemahkan dari
artikel: <https://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/keremin-kazandirdiklari>

21. Insan-Insan Suci dan Sohbet (Majelis Ilmu)¹

Tanya: Apakah anda bisa menjelaskan ungkapan bahwa “Sohbet memiliki nilai istimewa dalam setiap hizmet dan kehidupan insan-insan suci”?

Jawab: Pertama-tama, semoga Allah menjadikan kita sebagai salah satu bagian dari insan-insan suci, kemudian menjadikan segala sesuatu yang kita lakukan sebagai salah satu dari apa yang dilakukan oleh insan-insan suci. Semua ini merupakan keistimewaan yang masing-masing Allah ta’ala anugerahkan secara terpisah. Ya, kita harus memohon semua ini dari keluasan kasih sayang-Nya khususnya dengan jalan menjadikan kelemahan dan kefakiran kita sebagai wasilah syafaat. Jika kita mengharapkan hizmet yang dilakukan menghasilkan buah, maka ia dicapai bukan dengan ilmu dan kekuasaan kita, tetapi ia diharapkan dengan rasa butuh kita. Semoga Allah tidak membiarkan kita seorang diri bersama hawa nafsu walau hanya sekejap mata, semoga Allah berkenan melimpahkan kasih sayang-Nya di atas kelemahan dan kedaifan kita semua.

Seperti yang diketahui, Nabi Isa (a.s) membawa kabar gembira tentang Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* dan jamaahnya dengan ungkapan “insan-insan suci”. Insan-insan suci atau orang-orang yang disucikan ialah orang-orang yang tidak pernah masuk ke dalam noda keruhnya dunia dan tidak pernah tercampur walau hanya dengan kotoran berupa “*umum al-balwa*”²

¹ Diterjemahkan dari artikel
<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/kudsiler-ve-sohbet>

² Secara bahasa berarti *syumul al-imtihan aw al-ikhtibar* (cobaan ujian yang sudah menyebar dan melingkupi). Sedangkan secara istilah, *umumu al-balwa* adalah sebuah keadaan yang umum terjadi pada manusia dan manusia sulit menghindarinya. Contohnya debu-debu yang berterbangan yang mengandung najis, asap-asap dari pembakaran najis dan hal-hal lain sebagainya yang tentunya sulit dihindari manusia.

pada pakaiannya; mereka juga sama sekali tidak pernah tunduk dihadapan dunia yang fana.

Jangan sampai hal ini disalahpahami dengan pengertian bahwa mereka tidak pernah melakukan kesalahan maupun dosa. Kesalahan dan dosa lahir bersama dengan Nabi Adam *alaihis salam* dan ia selalu hadir di samping manusia bagaikan kembarannya. Begitu pula dengan keturunan Nabi Adam *alaihis salam*, mereka mewarisi kesalahan yang lahir bersama dengan leluhurnya ini, baik pada masa kini maupun kemarin hal tersebut berjalan secara berkesinambungan. Lebih tepatnya ini adalah sunatullah dan hal yang tidak mungkin untuk kita menghindarinya. Oleh karena itu, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda ³ **كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ** dan mengingatkan kita pada permasalahan ini. Ya, semua orang dapat melakukan kesalahan, tetapi yang terpenting ialah bagaimana kesalahan tersebut dapat diminimalisir dan ditinggalkan. Beliau pun memberikan isyarat pada kondisi ini dengan ungkapan **وَأَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ**. Bahwa “Sebaik-baik orang yang bersalah adalah ia yang berusaha untuk menghapusnya dengan taubat segera setelah melakukan kesalahan.” (HR Tirmidzi 2499, Shahih at-Targhib 3139)

Dari sudut ini, kita tidak memaknai orang yang tidak pernah melakukan dosa dengan ungkapan “suci”, “bersih”, dan “jernih”; dengan kosa kata ini kita memaknainya sebagai orang yang telah mengabdikan hidupnya untuk meraih rida Allah ta’ala; yang mengetahui cara bangkit ketika ia terjatuh, yang mencari jalan untuk mendekatkan dirinya ketika menjauh dan yang mengharap rida Allah seumur hidupnya.. dan demi mengagungkan nama Allah, yakni mereka yang melakukan segala sesuatu demi berkibarnya nama agung Allah di seluruh penjuru dunia layaknya panji-panji pusaka dan mereka yang siap untuk melakukan setiap pengorbanan di jalan ini.

³ Setiap anak adam pasti berbuat salah, HR Tirmidzi 2499, Shahih at-Targhib 3139

Terkadang mereka juga bisa jatuh dan juga menjauh dari prinsip yang mereka percayai. Akan tetapi, karakteristik yang membedakannya dengan orang lain ialah ia tidak mau berlama-lama dengan kondisi di mana ia jatuh ke lubang tersebut dengan berat hati. Segera setelah terjatuh ia bangkit dan berkata seperti halnya Nabi Adam (as), رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri," (QS Al-Araf, 7/23) atau Nabi Yunus (as), لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ "Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim," mereka segera berlindung kepada Allah ta'ala dari keburukan hawa nafsu. Ya, insan-insan suci mensucikan Allah setiap saat; mereka mengaitkan setiap akhir peristiwa kepada-Nya. Dalam hal ini, mereka dengan setiap ahwalnya menarik dan mengikat dirinya dengan pandangan kasih sayang Allah ta'ala. Dengan kata lain, seraya mengungkapkan kelemahan, kefakiran, kedaifan, dan kebutuhan mereka, beberapa waliullah mengatakan, لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ sama halnya mereka berkata, "Aku tidak meminta sesuatu apapun dari-Mu, lihatlah kondisiku, anugerahkanlah apa yang aku butuhkan!"

Orang suci, di saat yang sama memiliki arti sebagai seseorang yang berkeinginan kuat pada kesucian; yang lari dari dosa dan setelah selamat darinya lebih memilih untuk masuk ke dalam api dari pada harus kembali kepada dosa. Bagi orang-orang seperti ini, melenyapkan kesyirikan dan membangkitkan ketauhidan merupakan cita-cita yang paling luhur, impian suci yang paling agung. Oleh karena itu, Nabi Isa *alaihis salam* mengatakan "insan-insan suci" kepada jamaah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* yang akan membersihkan muka bumi dari segala bentuk kesyirikan dan juga merupakan jamaah yang paling teguh di akhir zaman.

Terdapat dua periode kumpulan insan-insan suci. Yang pertama, manifestasi asli dan penampakan menyeluruh yang dimulai dengan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* dan berbagai periode yang mencapai titik puncak, menjelma sebagai

bentuk pemerintahan, dan menunjukkan dirinya sebagai duta terdepan khilafah dalam kejayaan dan kesejahteraan negaranya yang juga terikat dengan periode kebahagiaan itu sendiri; Sementara periode lainnya, akan datang di akhir zaman. Ini berdasar pada kabar gembira yang disampaikan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, di mana keberadaan umat Islam untuk terakhir kalinya akan berada pada dimensi yang semestinya.

Dari sudut ini, dengan dikenangnya umat Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* sebagai “insan-insan suci”, mereka yang merepresentasikan kebangkitan yang kedua ini di akhir zaman, akan meraih keistimewaannya. Insan-insan suci dari periode pertama dikenang dengan ungkapan ayat, **تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ** “Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya...” (QS. Al Baqarah, 2/134,141) telah menunaikan tugasnya dan beranjak pergi. Sekarang yang harus kita lakukan ialah mengenang mereka dengan kebaikan, berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan karya-karya yang telah mereka tinggalkan untuk kita. Dengan kondisi ini, hal yang sebetulnya lebih berkaitan dengan kita ialah bagaimana kita dapat menggunakan dengan baik kesempatan tersebut untuk menjadi kumpulan orang suci yang kedua ini.

Ketika menyebut insan-insan suci, mereka haruslah sosok yang memikul kembali sebuah idealisme agung seperti khidmah terhadap iman dan kemanusiaan di akhir zaman dan merepresentasikan kebangkitan secara komprehensif. Mereka akan mengantarkan kehidupan seperti halnya Khidir, yang membuat tempat-tempat yang dilaluinya hidup dan bangkit kembali. Hingga saat ini banyak yang telah menggunakan ibarat ini. Misalnya, almarhum Maududi dalam bukunya “Gerakan Kebangkitan dalam Islam” menjelaskan “*ba’su ba’dal maut*” (kehidupan setelah kematian) secara komprehensif, bahkan ia mengungkapkan gerakan Imam Mahdi juga merupakan salah satu dimensi dari gerakan kebangkitan ini.

Tentunya gerakan kebangkitan yang paling luhur direpresentasikan oleh para nabi. Terjemahan ayat berikut, membenarkan dan mengukuhkan permasalahan ini : *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.* (QS. Al- Anfal, 8/24) Ya, penuhilah seruan itu sehingga akhirnya kalian bisa bangkit di setiap dimensi, baik dalam ruh, makna, hati, sanubari, jiwa, perasaan, logika, dan pemikiran. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa gerakan kebangkitan yang paling seimbang telah direpresentasikan oleh para nabi dan juga insan-insan suci yang merepresentasikan gerakan ini setelah mereka.

Ketika sampai pada pembahasan karakteristik paling penting dalam kehidupan insan-insan suci, mereka menghayati kedalaman makna persahabatan dalam setiap kondisi: duduk, berdiri, berpikir, berbicara, bernasihat, dan membahas ilmu atau *sohbet*.

Dalam kitab-kitap terdahulu, orang-orang yang ada di sekitar Nabi Isa *alaihis salam* disebut sebagai “pengikutnya”. Begitu pula dengan Nabi Musa *alaihis salam* digunakan ungkapan “muridnya atau pengikutnya”. Sedangkan Al-Qur’an, ketika membahas mengenai jamaahnya Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam*, menggunakan ungkapan *Ashab*, yakni sebuah kosa kata yang berasal dari kata *sohbet*. Dan memang Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wasallam* pun menyebut mereka sebagai “*Ashabi*” (Sahabat-sahabatku).

Jika kita melihat dari sudut pandang ini, *sohbet* merupakan kosa kata yang sangat komprehensif, bahkan segala jenis nasihat dan irsyad tercakup ke dalam makna *sohbet* ini.

Di sisi lain, pada majelis ilmu (*sohbet*) insan-insan suci terjalin di antara tujuan dan idealisme yang agung. Kebersamaan mereka, bukanlah kebersamaan yang biasa, melainkan kebersamaan yang

memiliki tujuan dan landasan. Untuk itu, kebersamaan orang-orang di warung kopi, bioskop, teater atau perjalanan para turis yang dibubuhi makan-minum dan obrolan basa-basi, seharusnya tidak disalahtafsirkan sebagai perbincangan (*sohbet*) dan persahabatan bagi insan-insan suci yang sudah kita garis bawahi di atas. Oleh karena itu juga, majelis ilmu (*sohbet*) insan-insan suci haruslah ditelaah sedemikian rupa, sehingga kita memaknainya dengan makna yang lebih khusus seperti itu.

Majelis ilmu (*sohbet*), seraya bersama-sama mengkaji perasaan dan pemikiran, ia adalah tempat persahabatan yang bertujuan untuk mendalami perasaan dan pemikiran tersebut. Dalam hadits juga digunakan kata “*tadzakur*” yang mana hal tersebut memperkuat makna ini. Persahabatan ini juga bermakna sebuah persatuan cita-cita dan idealisme serta memadukan setiap kalbu dengan perasaan dan kegigihan yang sama. Kebersamaan yang seperti ini merupakan sebuah persatuan ruhani yang ideal. Masing-masing merasakan semangat yang sama; meraih kelezatan bersama dengan kelezatan orang lain dan turut bersedih (empati) dengan kesedihan yang mereka rasakan. Ketika kondisinya seperti ini, kebersamaan orang-orang yang pergi saat berada dalam kondisi bahaya, yang meninggalkan tempat yang ia pandang penuh dengan kesukaran secara nyata bukanlah sebuah persahabatan dalam bentuk yang sudah kita definisikan. Jika memang perlu, kita bisa sebut hal itu sebagai “kerumunan” belaka...

Dengan ini, mereka yang tidak menjalin kebersamaan demi negara dan cita-citanya, dalam permasalahan besar yang perlu dihadapi dengan kegigihan para nabi, yang membutuhkan waktu panjang, yang mengharuskan sebuah kesabaran tingkat tinggi terkait panjangnya waktu yang dibutuhkan, setelah mengatakan “ayo kembali lagi dari awal” meski lima puluh rencana, skema, dan strategi setiap tahunnya mengalami kendala, tidaklah akan mampu menangkap cakrawala persahabatan yang sesungguhnya. Jika memang tidak memanifestasikan kebersamaan ini di dalam setiap

kerja keras, perjuangan, pencarian jati diri, pemaduan dengan makna, perolehan gelar yang pantas dalam meraih kebahagiaan abadi di akhirat, pencapaian rida Allah ta'ala dan penyerbukan embrio begitu jatuh ke tanah dalam bentuk benih yang kokoh di sini, agar dapat keluar sebagai tunas di surga, maka persahabatan ini tidak akan berlanjut di akhirat. Sedangkan saat dirajut di dunia, ia juga tidak akan memiliki nilai.

Alhasil dalam sebuah hadits syarif dijelaskan permasalahan seperti ini: Ketika ada orang yang baru meninggal dunia, sahabat dan keluarga yang meninggal sebelumnya berkumpul di sekitarnya. Kerabatnya di dunia bertanya kepada arwah-arwah itu, "Keadaan si fulan dan si fulan bagaimana?" Untuk menjawab pertanyaan itu, terkadang tamu baru alam barzah itu menjawab, "Dia sudah meninggal sebelum saya, apakah ia tidak menengok kalian?" Dari peristiwa ini, yang lain pun memahami permasalahannya dan ketika mengungkapkan kesedihannya mereka berkata: "Karena ia tidak menengok kita, itu berarti mereka telah membawanya ke tempat yang penuh kemalangan!"

Ya, keberlangsungan persahabatan di sana itu berhubungan erat dengan kebersamaan yang ada di sini. Banyak ayat dan hadis yang mengingatkan kita terkait hal ini. Pendek kata, sama halnya terjemahan hadits syarif dengan ungkapan yang singkat, ringkas, dan komprehensif: "Seseorang akan dikumpulkan dengan orang-orang yang dicintainya." mengukuhkan keistimewaan ini, ayat yang akan kita paparkan di sini juga memberikan penekanan yang sama: *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (QS. An Nisa 4/69)

Dari sudut pandang ini, persahabatan kita ialah sebuah persahabatan yang terbuka terhadap keluasan, berlimpah, dan

memiliki banyak kedalaman. Ia merangkul perasaan, pemikiran, dan perjuangan dakwah yang sama dan termanifestasi dari kebersamaan orang-orang yang saling berbagi hal yang sama, merupakan sebuah persahabatan majelis ilmu (*sohbet*) yang menghayati tauhid, tahlil, dan tahmid Keagungan Allah ta'ala melalui *muzakarah* dan pembahasan tentang Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*. Nasihat juga merupakan salah satu sumber kehidupan dan aspek yang sangat penting bagi majelis ilmu (*sohbet*) ini. Kebersamaan ini berdimensikan ukhrawi, merupakan persahabatan yang begitu luhur sehingga kubur pun tak akan dapat menghalanginya, kematian juga tidak akan mampu memisahkannya. Ya, dunia tidak akan mampu menghalangi persahabatan yang terjalin dalam pertimbangan “Salah satu di antara kita mungkin di timur, di barat, di selatan, atau di utara. Ada yang di dunia, ada pula yang di akhirat, meskipun begitu, kita akan tetap bersama”.

Salah satu dimensi dari keluasan dan kelimpahan persahabatan yang seperti ini ialah, tindakan saling mengingatkan. Yaitu, ketika dia melihat bahwa temannya melakukan kesalahan, dia memperingatkannya. Mereka yang berkata kepada seseorang yang sedang berjalan di atas es batu, "Awat, hati-hati! Kamu sedang berjalan di atas es. Nanti kamu bisa jatuh!". Sama halnya juga seorang teman yang kepalanya terbentur, pandangannya kabur, hampir terpelewat, kawannya tidak akan membiarkannya terjatuh; ia menggenggam erat tangannya seraya menunaikan kewajiban dari rasa persaudaraan dan kesetiaan, serta berkata, "Awat, terpelewat di sini bisa mengakibatkan terpelewat di akhirat!" merupakan keharusan dari persahabatan yang seperti ini. Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* menyebut kaumnya dengan istilah “*Ashab*”, bukan dengan “jamaah”, karena mereka telah mewujudkan arti yang sempurna dari persahabatan yang seperti ini. Dengan kata lain, hubungan yang terdapat di antara beliau dengan mereka yang masuk ke dalam lingkaran majelis ilmu (*sohbet*) itu, yang merasakan keluasan yang terdapat dalam kajiannya, yang juga meraih manfaat dari nasihat dan pesan-pesan

beliau, yang mendapati jalan kedekatan menuju Allah ta'ala dengan zikir dan tafakkur, yang memahami falsafah jalan keabadian persahabatan, bahwa jalan yang ia masuki di sini secara nyata akan berlanjut di akhirat, merupakan sebuah hubungan persahabatan yang sesungguhnya.

Selain itu, terdapat isyarat dalam kitab-kitab terdahulu terdapat pesan bahwa *mau'izah* (Perkataan atau nasihat) akan mewujudkan salah satu aspek penting terkait kebangkitan di akhir zaman. Ya, salah satu gelar penting bagi sekumpulan orang yang akan menghembuskan angin kebangkitan kepada umat Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* di akhir zaman ialah gelar “*Nasih*” (Pemberi Nasihat). Dari sudut pandang ini, kajian (*sohbet*) yang memiliki dimensi nasehat dan kedalaman *mau'izah* merupakan hal yang sangat penting.

Memang, kita tidak bisa serta-merta menerima kitab-kitab terdahulu itu apa adanya. Namun, jika hal itu tidak bertentangan dengan Alquran, lingkup permasalahan yang Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* tidak wajibkan (untuk kita yakini, dalam artian kita bisa memilah milih) bisa dipertimbangkan secara terbuka.

* * *

22. Masyarakat Ilmu Pengetahuan⁴

Tanya: "Merangkul masa depan dapat diraih dengan menjadi komunitas ilmu pengetahuan." Apa yang dimaksud dengan pernyataan "menjadi komunitas ilmu pengetahuan" ?

Jawab: Pentingnya sains adalah realita yang telah ditekankan sejak zaman dulu. Bukankah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menempatkan mereka di posisi terdepan adalah ilmu pengetahuan? Bahkan, sujudnya para malaikat di hadapan Nabi Adam *alaihis salam* merupakan ketundukan dan penerimaan keagungan yang disandarkan pada hikmah tersebut Allah *subhanahu wa ta'ala* lewat pengajaran "Asma"-Nya membuat Nabi Adam *alaihis salam* menjadi mulia. Oleh karena Asma tidak bisa dianggap berbeda dari identitas, artinya apa yang diajarkan kepada Nabi Adam *alaihis salam* adalah hakikat dari setiap unsur. Di satu sisi, anugerah yang sama juga diberikan kepada Baginda Nabi Muhammad. Perbedaannya adalah jika yang diberikan kepada Nabi Adam adalah ringkasan singkat, maka yang diberikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* adalah pengetahuan komprehensif. Nabi Adam *alaihis salam* memiliki pengetahuan "Asma" sesuai kebutuhan masyarakatnya, beliau membimbing dan melakukan beragam penyempurnaan sesuai kebutuhan, serta mempersembahkannya kepada mereka.

Ya, Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak hanya mengajari Nabi Adam *alaihis salam* dengan Asma, melainkan juga dengan identitas yang melekat padanya, serta menunjukkan hikmah di balik semua unsur. Kemudian Allah juga memberinya kesempatan untuk memanfaatkan setiap unsur dan peristiwa di bumi. Sekarang, jika Anda berkenan, Anda dapat melihat kekhalifahan yang diberikan kepada Nabi Adam *alaihis salam* dari sisi ini dan berkata, "Kekhalifahan adalah pemberian kuasa dan wewenang untuk

⁴ Diterjemahkan dari artikel
<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/bilgi-toplumu>

menggunakan serta memodifikasi ciptaan yang pemilik sejatinya adalah Allah SWT.” Dengan demikian, anugerah yang semacam itu dapat terwujud berkat adanya ilmu pengetahuan.

Pada hari ini pun modifikasi unsur tetap berlangsung. Tetapi karena modifikasi ini tidak dilakukan oleh tangan yang kompeten, maka terjadilah beberapa komplikasi. Apalagi komplikasi yang terjadi adalah komplikasi yang tidak bisa dipulihkan kembali. Ya, oleh karena itu, kita seringkali menghadapi beragam kekacauan. Padahal pendekatan ala kenabian tak satupun akan mengakibatkan terjadinya kekacauan.

Ya, pada prinsipnya segala sesuatu yang diajarkan kepada Nabi Adam *alaihis salam* dalam kerangka taklim asma adalah ilmu pengetahuan. Jika Anda berkenan, Anda bisa menyebutnya sebagai "sains" dengan mempertimbangkan istilah yang populer pada hari ini; Atau Anda juga dapat menyebut hal-hal yang membentuk sains; penelitian, pembuktian, serta apa yang dicapai dari pengecekan dari awal hingga akhir kemudian diulang dari akhir menuju awal dari setiap unsur sebagai "ilmu" dengan makna yang paling hakiki, tidak akan mengubah definisi yang dimaksud. Yang membuat Nabi Adam posisinya berada di atas para malaikat adalah ilmu pengetahuan atau sains yang kita bahas tadi. Ilmu pengetahuan ini semakin berkembang di masa Nabi Nuh; semakin cepat pertumbuhannya di masa Nabi Ibrahim; meningkat di masa Nabi Hud dan Nabi Saleh *alaihis salam*; Mencapai puncaknya pada masa Baginda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, atau seperti yang disampaikan Bediuzzaman, ilmu pengetahuan menjadi sempurna dan komprehensif di masa Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Karena tidak akan ada nabi lagi yang akan datang setelah Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Jika demikian, maka segala sesuatu yang disampaikan Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, baik Alquran maupun Sunah tidak bisa dipertentangkan dengan penemuan-penemuan baru yang akan muncul nanti.

Hal tersebut bisa juga disampaikan dalam bentuk lainnya, misalnya seperti ini: Allah *subhanahu wa ta'ala* di koridor kitab alam semesta yang ditulisnya dengan kodrat, iradat, dan kehendak-Nya, telah menganugerahkan syariah yang cemerlang lagi mutlak dari sifat kalam-Nya sehingga umat manusia dapat berjalan dengan nyaman di koridor tersebut.

Ya, Alquran telah membangun jembatan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya, sehingga manusia selamat dari memandang ciptaan lainnya dengan pandangan asing, bahkan dengannya anak keturunan adam melihat ciptaan lainnya sebagai sobat karibnya. Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwasanya Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* telah mengatakan segala sesuatu tentang makhluk ciptaan lain. Tidak peduli seberapa banyak ilmu yang berkembang hingga hari kiamat kelak, mereka tidak akan bertentangan dan berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* 14 abad yang lalu. Di waktu yang sama, hal ini juga tidak boleh dipahami bahwasanya penemuan di bidang fisika, kimia, matematika, biologi, dan anatomi, sebelumnya telah dibahas oleh Rasulullah. Yang kami maksud adalah: bahwa apa yang disampaikan Baginda Nabi tidak akan bertentangan dengan penemuan-penemuan itu, bahkan sebaliknya mereka akan kompak satu sama lain. Dalam hal ini, sains sangat penting dan karena urgensinya itulah maka dapat kita katakan bahwa segala sesuatu bergantung pada sains.

Ya, wajah masa depan sebagiannya akan ditentukan oleh sains. Tanpa ilmu pengetahuan tidak akan ada pencapaian. Globalisasi di dunia meningkatkan peran penting sains. Ketika hal ini terjadi, di masa Barat mengalami revolusi industri, kita justru harus membayar mahal atas ketertinggalan itu hingga berabad-abad lamanya. Kita masih merasakan kerugiannya sampai saat ini. Saat ini, masih belum bisa dikatakan bahwa kita sudah lepas dari ketertinggalan revolusi teknologi. Demikianlah, jika kita tidak bisa mencapai level yang telah dikuasai oleh dunia, apalagi jika

kita sekali lagi ketinggalan kereta, maka musuh tidak akan memberikan kesempatan kepada kita untuk meluruskan tulang punggung.

Dalam hal ini, selain kita harus beriman kepada Allah, mencintai Rasulullah, menjalankan semua perintah beserta nilai-nilai halusnya dan menjauhi semua larangan dalam agama Islam, kita juga harus memiliki pusat penelitian terbaik yang bermanfaat kepada seluruh aspek kehidupan; Kita harus memiliki organisasi terkenal di dunia seperti NASA; Pembangunan kota-kota di luar angkasa pun harusnya direalisasikan dengan kontribusi dari kita. Kalau tidak, maka kita tidak akan pernah ambil bagian dalam terbentuknya tatanan dunia. Segala perkembangan serta peristiwa di dunia akan selalu muncul tanpa adanya kontribusi dari kita.

Jika seseorang terburu-buru dan berkata, "ini harus seperti ini, itu harus begitu, dst", maka mereka akan menghadirkan bahaya di saat diperlukan adanya ketepatan melangkah yang hati-hati dan tersistem. Sementara itu, personel yang memadai belum berhasil disiapkan.

Di sini, akan bemanfaat untuk menggarisbawahi hal-hal penting berikut ini: Dewasa ini sangat penting untuk mengkaji kembali fikih, yaitu sistem hukum Islam, menyusunnya, merapikannya, dan mengklasifikasikannya kembali untuk memenuhi kebutuhan pada masa ini. Akan tetapi, saya menyesal untuk mengatakan bahwa tidak ada cukup banyak sumber daya manusia untuk menangani tugas ini dengan sempurna, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tentu saja, dibutuhkan sejumlah waktu tertentu untuk menyiapkan sumber daya ini. Selain itu, informasi fikih yang ada harus diunggah ke dalam komputer. Tidak ada keraguan, bahkan pekerjaan ini pun akan memakan waktu lama. Padahal pekerjaan kita tidak terbatas pada mengunggah informasi yang tersedia ke dalam komputer. Penting juga bagi kita untuk mendapatkan pembaharuan informasi agar pengetahuan tersebut bisa dimanfaatkan. Akan tetapi, sekali lagi saya harus mengulang

dan menyampaikan keprihatinan saya seperti di atas; Saat ini, kita tidak memiliki sumber daya manusia untuk melakukan semua itu pada level yang diharapkan. Jadi, sebagaimana kita tidak memiliki sumber daya manusia yang cukup untuk menangani lembaga penelitian besar seperti NASA dan lembaga riset sepertinya, harus diakui juga bahwasanya kita tidak memiliki sumber daya manusia yang menguasai ilmu-ilmu Islam dengan baik. Saya tidak membesar-besarkan apa yang saya katakan dan saya tidak meremehkan kondisi yang sedang kita hadapi. Saya hanya mencoba untuk menjadi penyambung lidah kenyataan yang ada dan menceritakan keadaannya ...

Ada banyak orang memiliki cita-cita untuk melakukan hal-hal yang sangat penting, tetapi kapasitas orang-orang ini terbatas. Hal itu dapat mengakibatkan penyesalan dan kegagalan berturut-turut kepada umat Islam. Kegagalan seperti ini dapat mengakibatkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki lagi sehingga keadaan itu membuat kita semakin sulit meraih kesempatan yang sudah pernah lepas dari genggamannya kita. Persoalan penting seperti ini jika dikerjakan dengan pendekatan amatir tidak akan bisa menghasilkan apa-apa. Selama kita tidak menghasilkan sosok ahli seperti Abu Hanifah dan Imam Abu Yusuf di bidang fikih; Imam Bukhari, Tirmidzi, dan Muslim di bidang hadits; Sayyid Syarif Jurjani⁵ dan Tefâtî⁶ di bidang kalam; serta sosok seperti Imam

⁵ Beliau lahir pada bulan Februari tahun 1340 M di distrik Taku, Kabupaten Jurjan (Gorgan), Provinsi Asterabad, Iran. Beliau terlahir sebagai keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Nama aslinya adalah Ali bin Muhammad. Oleh karena silsilah beliau bersambung hingga ke Sayyidina Hasan dan Husen sekaligus, beliau dikenal dengan gelar kehormatan as Sayyid as Syarif. Oleh karena beliau lahir dan besar di Jurjan, beliau dikenal sebagai Jurjani. Sayyid Syarif Jurjani sangat jenius, rajin, memiliki pemahaman mendalam, pandangan yang halus, dan dalam majelis diskusi beliau sosok yang pembicaraannya logis dan memiliki landasan kuat. Beliau sibuk dengan aktivitas menimba ilmu sejak usia dini hingga menghembuskan nafas terakhirnya. Beliau ahli di bidang filsafat, mantik, bahasa dan sastra Arab, fikih dan usul fikih, tafsir, serta hadis. Sayyid Jurjani mulai menuliskan karya-karyanya sejak anak-anak. Karya-karyanya dipelajari di seluruh dunia Islam, khususnya di Iran dan Anatolia.

Imam Al-Jurjani dikenal sebagai sosok yang cerdas, terbukti saat usianya masih belia beliau sudah berguru kepada ulama'-ulama' yang terkenal di Naisabur untuk mendalami ilmu hingga ia mampu menghasilkan beberapa karya tulis, salah satunya

Ghazali, Imam Rabbani, dan Bediuzzaman Said Nursi di bidang

berjudul *al Maghna Syarah al Iddah*. Akan tetapi karena kuantitas buku tersebut terdiri dari 30 jilid maka imam Al Jurjani meringkasnya dan diberi judul *Al Muqtashar*. Tak hanya itu beliau juga termasuk ulama' pencetus ilmu naqd sya'ir, karenanya beliau punya peran penting dalam perkembangan ilmu sastra arab. Beliau dikenal sabar, cinta kebenaran dan keadilan tak heran jika ia menjadi seorang hakim terkemuka pada masanya.

Beliau Merupakan Ulama' Ilmu Kalam yang mengikuti Madzhab Al Imam As Sunni Abi Al Hasan Al Asy'ari, Pendiri Pertama Aqidah Ahlu As Sunnah Wa Al Jamaah. Diantara kitab berbahasa arab karangan beliau ialah :1. Kitab TA'RIFAT (Kamus istilah-istilah bahasa dan sastra arab yang sudah berkali-kali dicetak), 2. SYARH USHUL AL FIQHI. 3. SYARH FALSAFAH, 4. SYARH MANTHIQ, 5. SYARH HAIAT, 6. SYARH MAWAQIF AL AIJI (karyanya yang paling terkenal, merupakan syarah dari Kitab al Mawaqif karya Adududdin al Aiji), 7. SYARH SIROJIYAH, 8. Hasyiyah 'ala Syarhu Hikmatil Ain (Hasyiyah dari Syarah yang ditulis Muhammad bin Mubarak Syah, yang mensyarahi Kitab karya Ali bin Umar al Katibi), 9. Syarhul Mulahhas fil Hay'a (Syarah dari kitab tentang Astronomi yang ditulis oleh Cagmini), 10. Hasyiyah ala al Kasysyaf (Kitab seputar ilmu tafsir, hasyiyah dari karya Imam Zamakhsyari yang berjudul al Kasysyaf). Sedangkan kitab karangan beliau dalam bahasa Persia ialah: 1. AD DURROH, 2. AL GHIRROH.

Dua kitab diatas terkenal dalam Ilmu Manthiq, Kemudian anaknya yang bernama Muhammad Makruf Bibni As Syarif (Wafat 811 H) merubahnya (Kitab Ad Durroh wa Al Ghirroh) dalam bahasa Arab, dan Kitab Al Ghirroh Di Syarahi oleh Najmuddin Khodrorozi wa As Shufi (Wafat Tahun 811 H). Informasi ini dikutip Dari Kitab Ta'rifat karya As Syarif Ali Bin Muhammad Al Jurjani Halaman 3 dan dari laman web <https://sorularlarisale.com/seyyid-serif-curcani>

⁶ Nama lengkap beliau adalah Sa'duddin Mas'ud bin U'mar ibn A'bdillah di-Taftazani. Ada perbedaan pendapat mengenai apakah ia lahir di 712 ataukah 722 di kota Taftazan sebuah desa yang berada di Khurasan. Beliau hidup di masa yang mana para sejarawan menyebutnya sebagai "Masa Keemasan" Islam karena banyak prestasi besar yang dihasilkan umat Islam dalam bidang seni, kedokteran, dan ilmu pengetahuan.

Beliau bermadzhab Syafi'i dalam praktek fiqhiyah dan Maturidi dalam teologi. Beliau menulis sebuah kitab dalam Fan Ilmu Shorof yang sering dikenal di kalangan santri dengan sebutan kitab Tashrif al-Izzi. Kitab ini ditulis ketika beliau berusia 16 tahun. Di antara karya-karyanya yang berjumlah 20 judul, yang paling mahsyur di antaranya adalah Mutawwal wa Mukhtasar di bidang balaghah, Maqasid di bidang kalam, dan al Miftah di bidang fikih

Al-Taftazani belajar bersama tokoh terkenal yaitu Adududdin al Aiji pengarang kitab al-Mawaqif di Khurasan. Kemudian dia pergi ke Damshiq dan belajar dari Qutub al-Din al-Razi al-Tahtani di Madrasah al-Tahirah. Kemudian Al-Taftazani pindah ke Khawarizmi dan tinggal beberapa lama sekitar tahun 768H dan mulai menulis kitab-kitabnya. Ia diminta oleh Timur Lenk berkhidmat di Sarkhus dan kemudian menetap di Samarqand. Tokoh ilmuan semasanya ialah al-Sayyid al-Sharif al-Jurjani. Dua tokoh ini dikenal dengan sebutan *Sa'dain*. Beliau wafat dan dimakamkan di Taftazani pada tahun 1395 H (<https://sorularlarisale.com/sad-i-teftazani>)

akhlak serta tasawuf, maka solusi yang kita sampaikan kepada masyarakat akan selalu salah, melahirkan komplikasi, dan dapat membuat kita tak bisa bangkit dari keterpurukan.

Saya ingin menyatakan bahwa saya siap dan bersedia untuk mempertanggungjawabkan semua yang telah saya katakan itu kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam suatu kalimat singkat berikut ini: Dapat disampaikan kritik seperti ini kepada saya: "Mengapa Anda menghilangkan motivasi kami?". Akan tetapi, hati nurani saya sangat tenteram dan saya siap untuk mempertanggungjawabkannya; karena masalah ini sama sekali tidak mentolerir candaan dan ketidakseriusan.

Ya, jika kita meringkas pembahasan ini: Seperti yang dikatakan dalam pertanyaan, merangkul masa depan adalah tentang bagaimana cara untuk menjadi komunitas ilmu pengetahuan. Demikianlah; karena perintah takwini yang dijelaskan oleh pengetahuan, benda, dan peristiwa kepada kita artinya menghayati, merasakan, dan memahami maksud agung Sang Pencipta lewat objek-objek yang disajikan perintah takwini tersebut ke hadapan kita. Manusia yang diciptakan untuk memanfaatkan unsur-unsur di sekitarnya akan melihat, membaca, memahami dan mempelajarinya. Setelah dia selesai mempelajarinya, manusia akan mengeksplorasi dan mendayagunakannya. Ini adalah titik di mana atas perintah Sang Pencipta Tertinggi, unsur-unsur pasrah untuk didayagunakan oleh manusia. Manusia pun harus berserah diri kepada Sang Pencipta.

Beberapa orang percaya bahwa mengelola dunia dengan ilmu pengetahuan, berubahnya manusia menjadi robot dan kerumunan semut akan membawa bencana. Ini sama sekali tidak benar. Seperti halnya tidak ada masa lalu tanpa sains, tidak bisa dibayangkan adanya masa depan tanpa sains. Segala sesuatu bergantung pada sains... dan tanpa sains tidak ada yang ditawarkan manusia kepada dunia.

Bagaimanapun, di banyak kota besar, terdapat kenyataan bagaimana manusia dimekanisasi dan emosi humanistiknya dihancurkan; kesehatan, pemikiran, dan keutamaan manusia perlahan diabaikan. Namun, tidak adil melimpahkan kesalahannya kepada sains dan teknologi. Mungkin kita harus mencari kesalahan sebenarnya, dalam hal ini misalnya, ilmuwan seringkali lari dari tanggung jawabnya. Jika para ilmuwan yang sadar akan tanggung jawabnya kepada masyarakat mampu melakukan apa yang diharapkan dari mereka, mungkin sebagian besar masalah yang mengkhawatirkan ini tidak akan terjadi sekarang ..!

* * *

23. Sekali Lagi Pembahasan Tentang Salat⁷

Tanya: Terdapat sebagian orang yang mengatakan bahwasanya disebabkan oleh kesibukan, dia tidak memiliki waktu untuk menunaikan salat. Apa yang dapat Anda sampaikan terkait permasalahan ini?

Jawab: Sebagaimana inti dari segala permasalahan adalah iman, maka pendekatan yang harus diambil dalam menangani permasalahan ini utamanya harus berasal dari kerangka iman itu sendiri. Demikianlah, di antara prinsip-prinsip yang membentuk iman, ia kemudian membentuk sudut pandang seseorang terhadap dunia. Berdasarkan hal tersebut, iman kepada Allah merupakan satu-satunya asas yang tiada duanya dalam menghadirkan dan menjamin ketenteraman kalbu. Kalbu yang tidak memiliki iman kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, tidak akan bisa menutup kekosongan itu dengan hal lainnya. Maka waspadalah! Ayat: “Hanya dengan berzikirlah kalbu bisa menjadi tenang (QS Ar Ra’d 13: 28)” mengingatkan kita akan hakikat ini.

Iman kepada Para Nabi merupakan faktor penting yang dapat menyelamatkan kita dari kerugian menatap masa lalu sebagai kegelapan dan menghadapi masa depan dengan penuh kekhawatiran. Berkat iman kepada para Nabi, khususnya iman kepada Sultannya para Nabi yaitu Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, kita pun meyakini bahwa kita bisa melewati tempat-tempat paling berbahaya, baik di dunia maupun di akhirat, layaknya kilatan petir yang menyilaukan mata; kita juga meyakini bahwa kita dapat meraih nikmat-nikmat di luar jangkauan panca indera kita melalui syafaatnya.

Iman kepada para malaikat memberikan keyakinan kepada diri kita bahwasanya dalam kondisi sendiri pun mereka senantiasa kebersamai dan mengawasi kita. Dengan keyakinan seperti ini,

⁷ Artikel ini diterjemahkan dari: <http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/bir-kere-daha-namaz>

maka perilaku kita akan senantiasa berada di bawah kendali dan kita pun menjalani kehidupan ini dengan penuh kesadaran.

Iman kepada takdir berarti meyakini sepenuh hati bahwasanya musibah dan kebahagiaan semuanya berasal dari Allah *subhanahu wa ta'ala* serta tidak memberi kesempatan pikiran kita untuk memikirkan jika semua itu berasal dari hal-hal selain Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Iman kepada akhirat selain menjadi unsur terbesar yang menjaga sikap dan perilaku kita supaya senantiasa selalu terkendali, ia juga memberikan manfaat-manfaat duniawi yang tak terhitung banyaknya. Selain itu, cita-cita teragung setiap mukmin yaitu untuk bertatap muka dengan Rasulullah hanya dapat terwujud di akhirat. Para Nabi, para salaf saleh, para *auliya kiram*, para *asfiya fiham*, semuanya berkumpul di akhirat. Oleh karena itu, para mukmin yang memiliki kerinduan mendalam untuk bertemu sosok-sosok agung seperti mereka, merupakan sisi lain dari manfaat yang dihasilkan oleh iman kepada akhirat.

Sekarang, mengimani semua asas-asas ini akan membantu setiap individu, khususnya dalam pelurusan akidah; kemudian ia akan berpijak di tempat di mana seharusnya berpijak; dan dengannya ia akan menemukan ketenteraman sejati. Kemudian, unsur-unsur yang dapat merusak ketenteraman ini akan ditolak secara *iradiyah* (sengaja) dan ibadah-ibadah yang memelihara kelanjutan ketenteraman ini pun dikerjakan. Oleh karena itu, apabila ingin mencari solusi pencegahan dari permasalahan yang dibahas dalam pertanyaan, maka hendaknya ia dicari pada sumber masalah: asas-asas iman yang secara singkat dibahas tadi hendaknya terlebih dahulu dievaluasi sebelum masuk ke dalam pembahasan ibadah. Mereka yang memiliki iman kamil tidak akan pernah mengalami masalah-masalah seperti itu.

Ketika mencari jawaban atas pertanyaan tersebut, saya rasa beberapa bahasan ringkas seputar salat juga dapat dilakukan. Salat

adalah ibadah yang mengingatkan kita akan asas-asas iman yang sebelumnya kita bahas secara ringkas tadi. Di dalam salat senantiasa terdapat potensi pengingat dan *dzauq* (kelezatan maknawi) yang amat dalam. Salat mengingatkan manusia betapa tak berdaya dan papanya ia di hadapan Sang Maha Pencipta. Masalah-masalah besar yang dirasa mustahil ditangani ataupun sulit ditemukannya jalan keluar dari permasalahan yang timbul menunjukkan bahwa asas dan sumber dari kekuatan yang mampu menangani segala sesuatu adalah iman kepada Sang Pemilik Takdir yang Mutlak *subhanahu wa ta'ala*. Jawaban terakhir, kita dapat membuka pembahasan ini lebih lebar lagi lewat perenungan terhadap beberapa ayat dalam surat al-Fatihah.

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Pujian hanyalah bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang mengatur, menumbuhkan, dan mematangkan segala sesuatu, mulai dari zarah hingga ke sistem. Setelah beriman kepada Sang Maha Pencipta yang telah menyelamatkan kita dari keterbenaman dan menggenggam tangan kita saat berhadapan dengan seribu satu peristiwa, bagaimana mungkin aku bisa berputus asa?

Ar Rahmanir rahim. Dia Maha Pengasih, baik kepada orang kafir maupun kepada orang mukmin, di dunia dan di akhirat. Rahmat-Nya melebihi kemarahan dan kemurkaan-Nya. Jika demikian, bagaimana mungkin aku bisa berputus asa?

Maaliki yaumiddin. Dia adalah Sang Pemilik dari hari pembalasan. Amal paling kecil dari seorang hamba yang dikerjakan selama di dunia pun akan ditampilkan di hadapan-Nya dan dimintai pertanggungjawaban. Akan tetapi, Allah *subhanahu wa ta'ala* yang rahmat-Nya melebihi murka-Nya kembali akan mengulurkan tangan-Nya untuk menolongku.

Iyyaka na'budu wa iyyaka nastain: Penghambaanku hanya kupersembahkan kepada-Mu, dan hanya kepada-Mu kumohon pertolongan. Kami datang ke pintu gerbang-Mu dengan

penyerahan dan kesadaran total atas Rububiyah dan Uluhiyah-Mu. Dengan demikian, kami mengakui dan mendeklarasikan bahwasanya kami adalah hamba-Mu. Akan tetapi, betapa mulianya penghambaan ini. Sultan kami adalah Sultannya para sultan, itulah Engkau Ya Allah. Di samping itu, kita adalah hamba-Mu yang mulia dan terhormat, di mana kami tidak bersujud di hadapan makhluk lainnya, dan hanya kepada-Mu saja kami memohon. Dalam ungkapan yang digunakan oleh Yunus Emre:

*Yang disebut-sebut sebagai surga
Berisi beberapa istana dan bidadari
Berikanlah ia kepada mereka yang menginginkannya
Aku hanya menginginkan Kamu cuma Kamu...*

Demikianlah,

Kini, tampilan akidah tauhid di segala sisi dan pengakuan penghambaan yang penuh kesadaran serta permohonan bantuan semata-mata kepada-Nya sebenarnya merupakan rasa syukur yang sudah selayaknya disampaikan atas beragam anugerah dan kebaikan Ilahi, serta merupakan pengiktirafan bahwasanya ibadah belum ditunaikan dengan sempurna. Pernyataan yang menggambarkan hubungan antara makhluk ciptaan dengan Sang Pencipta adalah ungkapan perasaan tak berdaya dan papa. Jika demikian, orang yang memiliki pemikiran dan pandangan yang seperti itu, bagaimana mungkin akan putus asa?

Kalimat-kalimat berikutnya dari surah Al Fatihah juga dapat dipahami dalam bentuk yang serupa. Oleh karena saya anggap makna yang akan dijelaskan dapat dipahami sebagaimana mestinya, maka saya menjelaskannya singkat saja. Ya, seorang manusia yang berhasil menunaikan salat dengan pemahaman dan pemikiran demikian tidaklah mungkin akan mengabaikan salat disebabkan oleh alasan-alasan pekerjaan duniawi. Jika demikian, setelah iman, maka kita memiliki kewajiban juga untuk

menjelaskan hakikat salat, atau jika memungkinkan membuat informasinya sampai kepada setiap manusia.

Seorang manusia dengan ibadah salatnya akan menyempurnakan dirinya sebagaimana bunga matahari yang pertumbuhannya menjadi sempurna dengan mekar ke arah matahari bersinar. Dengan bertawajuh kepada Tuhannya sehari sebanyak lima kali, seseorang akan membangkitkan kembali kesadarannya yang layu dan lesu. Kesadarannya akan bangkit dan ia pun memperbarui janji setianya kepada *Rabbnya*. Dari sisi ini, maka salat adalah anugerah terbesar dari Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kita. Ketiadaannya seperti ketiadaan mentari. Sebagaimana ketiadaan mentari akan menyebabkan ketiadaan bunga matahari dari segi hukum sebab akibat; maka ketiadaan ibadah yang demikian di satu makna berarti juga ketiadaan manusia. Jika demikian, maka sebenarnya kitalah yang membutuhkan ibadah.

Seorang manusia yang menunaikan salat dan mengisi ulang energinya di hadapan Sang Maha Pencipta akan terhindar dari hal-hal haram dan makruh ketika menekuni bidang perdagangan. Khususnya salat yang ditunaikan di tengah hari seperti salat zuhur dan asar, ia dapat mengobarkan semangat *muraqabah* dan muhasabah dari seorang manusia. Salat di waktu itu akan membangkitkan mekanisme tersebut dan menyelamatkan manusia dari berbuat kesalahan. Sedangkan salat magrib, isya, tahajud, dan subuh merupakan pusat tajali rahasia yang ingin dijelaskan dalam bait berikut ini:

Di tempat di mana dialami kebuntuan
Seketika terbukalah tirai
Menjadi solusi bagi setiap masalah

...

Dan salat merupakan faktor yang mendorong seorang muslim untuk menata hidupnya dalam sistem yang teratur. Seorang manusia yang menemui Tuhannya sehari sebanyak lima kali mau tidak mau akan menata kehidupannya menjadi lebih teratur. Dia

mulai bekerja sesudah menunaikan salat subuh. Setelah lelah bekerja selama 6-7 jam, maka ia kembali mengobarkan semangatnya melalui salat zuhur. Ia kembali bekerja hingga tiba waktu asar. Melalui salat asar sekali lagi ia menyegarkan pikirannya dan badan pun menikmati masa istirahatnya. Apabila ia tidak membagi waktunya dengan cara demikian, maka pekerjaan yang ditekuninya tidak akan bisa meraih hasil yang diinginkan, bahkan performanya akan menurun. Mereka yang tidak mampu memahami prinsip-prinsip tersebut yang terdapat di dalam salat, akan terjebak ke dalam pusaran kekacauan, dia akan terseret dari krisis yang satu ke krisis yang berikutnya.

Kesimpulannya, mereka yang tidak menemukan waktu untuk menunaikan salat sebenarnya adalah mereka yang matanya tertutup dari hakikat-hakikat Ilahi. Berdasarkan pada hal tersebut, kelemahan iman, tidak meyakini prinsip-prinsip iman sebagaimana mestinya, dan ketidakmampuan memahami hakikat salat sebagaimana kita singgung dalam satu dua tempat di atas, sayangnya dapat mendorong masyarakat kita ke pemikiran yang seperti itu. Cara untuk menyelamatkan diri dari bahaya itu adalah dengan beriman dan menampilkannya dalam kehidupan kita sebagaimana sebagian telah dijelaskan pada pembahasan di atas.

24. Sarana Bagi Terkabulnya Doa: Salawat⁸

Tanya: Apa urgensi bersalawat kepada Baginda Nabi? Benarkah pernyataan tentang “Doa yang dipanjatkan di antara dua salawat itu makbul?”

Jawab: Terkait salawat kepada Baginda Nabi, selain hadis yang dibahas dalam pertanyaan, juga diperkuat oleh ayat Al-Qur’an: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya (QS Al Ahzab: 56).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam banyak hadisnya menyampaikan agar ketika berdoa hendaknya kita mengirim salawat untuk beliau. Beliau juga menyampaikan bahwa salawat tersebut adalah sarana bagi terkabulnya doa. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

“Janganlah engkau letakkan aku di posisi tempat minum hewan tunggangan seorang musafir. Kirimkanlah salawat untukku di awal, di tengah, dan di akhir doamu.”
(HR Tirmizi Bab Salawat 352)

Di tempat lain, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidina Ubay bin Kaab r.a., Rasulullah bersabda agar orang yang berdoa hendaknya mengawali doanya dengan mengirimkan salawat untuknya (HR Tirmizi Bab Da’awat 10). Di kesempatan berbeda, Rasulullah ketika didatangi seorang sahabat yang menceritakan bahwasanya dia banyak mengirimkan salawat kepada Baginda Nabi. Beliau menyampaikan bahwa sahabat itu telah melakukan sebuah kebaikan dan memintanya untuk

⁸ Diterjemahkan dari: <https://fgulen.com/tr/eserleri/kursu-akademi-yazilari/2003-kursuleri/duanin-kabulune-vesile-salavat>

mengirimkan salawat lebih banyak lagi. Ketika ia menambah jumlah salawatnya, Rasulullah pun memotivasinya agar membaca salawat lebih banyak lagi.

Kita pun demi menjalankan perintah ini, ketika Nama Mulia Baginda Nabi diagungkan, maka kita perlu menjawabnya dengan salawat dan kita harus senantiasa memujinya sebanyak mungkin. Leluhur kita menyajikan beragam contoh salawat indah sebagai pendamping ayat dan hadis yang memotivasi kita untuk banyak bersalawat. Kitab zikir seperti *Dalailul Hayrat* dan *Dalailun Nur* adalah karya penting yang berisi kumpulan contoh salawat yang paling berkah. Ketika mempelajari karya tersebut, kita dapat menemukan bagaimana Baginda Nabi diingat dengan doa dan pujian paling komplit, mulai dari Salawat Munjiyat hingga *Misyisyiyah*, dari situ hingga ke *Tibbul Qulub*. Betapa banyak tokoh yang mengumpulkan beragam salawat dan salam hingga hari ini, disamping merangkum beragam jenis salawat, mereka juga menuliskan fadilah-fadilahnya.

Kata salawat memiliki makna doa dan salawat yang dibacakan untuk Rasulullah di waktu yang sama juga merupakan doa untuknya. Sebagaimana disampaikan oleh seorang penyair Arab, “Setiap doa agar dapat diterima membutuhkan sejenis sayap, yaitu salawat dan salam.” Terkait salawat, maka ia adalah sesuatu yang tidak membutuhkan sayap untuk bisa diterima. Para ulama dalam menyikapi hal ini berkata: “Doa yang diawali dan di akhiri dengan salawat, dikarenakan ia diapit oleh dua doa yang makbul dan pasti diterima, maka doa itu pun menjadi doa yang makbul.”

Doa adalah sebuah *sir ubudiyah* (rahasia penghambaan). Berkat doa, seorang manusia akan dengan jelas menyaksikan kebesaran, keagungan, dan kemuliaan Allah sebagai Sang *Musabbibul Asbab* yang menerima doa-doa di saat segala sebab diam membisu. Pada prinsipnya manusia dalam doanya meminta dari Allah *subhanahu wa ta'ala* segala sesuatu yang berada di luar jangkauan akal, kemampuan, dan kehendaknya. Jadi, kita seringkali dalam doa-

doa yang dipanjatkan meminta surga, keabadian di surga, *musyadah jamaliah*-Nya, tawajuh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada kita, *maiyyah*-Nya dalam kebersamaan kita, meminta kepada-Nya untuk tidak meninggalkan kita, meminta kepada-Nya untuk tidak marah dan bermuamalah kepada kita sebagaimana Dia memperlakukan hamba-hamba kesayangan-Nya, serta kita mendukung doa-doa tersebut dengan salawat dan salam.

Dapat dipahami, salawat yang kita kirimkan kepada Baginda Nabi, meskipun kita tidak memahami rahasianya dengan detail, ia tetap memiliki posisi yang sangat penting. Yang paling utama, apabila salawat yang dikirimkan kepada Rasulullah merupakan sarana yang mengantarkan manusia ke dalam keagungan syafaat Baginda Nabi, maka kepekaan manusia terhadapnya akan bermanfaat baginya. Allah juga memerintahkan kita untuk mencari sarana yang dapat mendekatkan diri kita kepadaNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya....,”

(QS Al Maidah 35)

Apabila salawat dan salam kepada Rasulullah merupakan sarana penting dalam pembahasan ini, maka hendaknya lisan manusia tak pernah lepas darinya. Segala jenis keterkaitan dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* adalah suatu *lutuf* (anugerah Ilahi) yang istimewa bagi kita. Ini merupakan suatu perihal yang amat penting.

Ya, segala jenis keterkaitan dengan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* adalah suatu *lutuf* (anugerah Ilahi) yang istimewa bagi kita. Memotong beberapa bagian darinya, untuk kemudian hanya melihatnya sebagai sosok yang memiliki tugas khusus lewat pesan yang diterimanya dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, melucuti sosok Agungnya dengan standar pribadi kita berarti tak lain dan tak bukan adalah kekurangan dari diri kita sendiri. Tidak Sayyidina

Abu Bakar tidak pula Sayyidina Umar; mereka tidak memandang Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* sebagai manusia yang hanya melaksanakan tugas untuk kemudian pergi semata. Berdasarkan riwayat dalam beberapa hadis sahih disampaikan bahwasanya Sayyidina Umar menggenggam tangan Sayyidina Abbas untuk kemudian berseru: "Ya Allah, ini adalah tangan paman dari Rasul-Mu" dan memohon agar diturunkan hujan; hujan pun seketika turun. Sayyidina Umar, sosok manusia yang sangat logis sekalipun jika melakukan hal itu sebagai wasilah, saya berpikir bahwa kita perlu mengevaluasi kembali definisi *ifrat* dan *tafrit* dalam pembahasan ini. Apalagi jika dilihat di posisi ini, bagaimana kita bisa menjelaskan perintah yang terdapat dalam Surat Al Ahzab ayat ke 56 "*bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*" tersebut? Bukankah ayat ini seakan turun untuk mereka yang menganggap Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* hanya semata-mata sebagai kurir belaka? Bagaimana mungkin ia bisa dijelaskan dalam aqidah Islam? Kesimpulannya, terdapat kewajiban pada diri kita untuk menghormati kemuliaan apa yang sudah diberikan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Semoga Allah tidak membuat kita alpa dari inayat sempurna-Nya. Semoga Allah menjadikan kita sebagai penerjemah dari kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Semoga Allah menjadikan kita siap untuk menghayati Rasulullah tidak dengan perspektif sempit kita, melainkan dengan keagungan posisinya di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. *Wa shallallahu ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala alihi wa shahbihi wa sallam*.

* * *

25. Sifat-Sifat Insan Berkualitas⁹

Tanya: Jalan seperti apa yang harus kita tempuh agar sifat-sifat baik menjadi bagian dalam fitrah kita?

Jawab: Baik untuk mendapatkan akhlak mulia ataupun pada kekhususannya dalam kehidupan ibadah kita, menjadi insan manusia yang sungguh-sungguh dan berwibawa, bersikap hati-hati dan memiliki rasa kepuasan batin serta menjadikan sifat-sifat ini sebagai sebuah dimensi dalam fitrah kita, merupakan suatu keharusan untuk menyatukannya dengan jati diri kita. Bagaimanapun, meraih hal ini dan mencapai derajat tertentu, serta mempertahankannya setelah menggapai tingkatan tersebut adalah suatu hal yang sangat sulit.

Untuk menunjukkan jalannya kepada kita, Rasulullah *shallallāhu alaihi wasallam* memberi arahan bagaimana agar karakter-karakter tersebut menjadi bagian dari fitrah kita dengan sabda Beliau: *“Sungguh Al-Qur’an ini turun dengan kesedihan, maka jika kalian membacanya, menangislah. Jika kalian tidak dapat menangis, maka berusaha keraslah untuk menangis.”* (HR. Ibnu Majah, Iqamah/176; Zuhud/19).

Dengan kata lain, bacalah Al-Qur’an dengan kalbu yang tenteram dan jiwa yang tenang. Berangkat dari kesimpulan ini, kita dapat mengambil langkah-langkah rekaan dahulu sebagai usaha untuk mencapai sifat yang disebutkan dalam hadis tersebut. Hanya saja pembahasan seperti ini dapat dikritik oleh orang-orang yang tidak memiliki kedalaman dalam penguasaan masalah ini. Akan tetapi, ketika sedang berada di jalan untuk mencapai-Nya, Anda tidak boleh terpaku pada hal-hal seperti ini.

Mari kita membuka subjek pembahasan sedikit lebih dalam dengan memberikan beberapa permisalan dalam hal akhlak mulia

⁹ Diterjemahkan dari artikel:

<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/seviyeli-insanin-vasiflari>

yang sedang kita bahas ini. Saya rasa, sikap sedikit berbicara merupakan hal terdepan dalam pembahasan mengenai prinsip-prinsip terkait akhlak mulia. Berdasarkan Sabda Rasulullah, mereka yang banyak berbicara akan membuat banyak kesalahan.¹⁰ Kesalahan-kesalahan yang banyak itu tanpa disadari dapat mengantarkan manusia masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallāhu ‘alaihi wasallam* tidak pernah berbicara jika tidak ada yang mengajukan pertanyaan kepada Beliau atau jika tidak ada masalah yang ingin disampaikan. Para sahabat yang senantiasa mengambil teladan dari Beliau pun selalu bertindak dengan cara yang sama.

Misalnya, dikatakan bahwa pahlawan kesetiaan, *Sayyidina* Abu Bakar As-Shiddiq, memasukkan sebuah batu kecil ke dalam mulutnya agar tidak terlalu sering berbicara hal yang tak penting. Jika akan berbicara, maka beliau akan mengeluarkan batu itu. Namun, setelah selesai berbicara beliau akan meletakkan kerikil itu ke mulutnya kembali. Meskipun saya belum pernah menemukan riwayat ini dalam kitab-kitab sahih, tetapi saya tidak merasa aneh dengan adanya periwayatan semacam ini, bahkan meskipun andai cerita ini tidak benar. Ya, orang yang sangat berhati-hati seperti beliau sangat mungkin telah melakukan hal seperti itu untuk menempatkan dirinya dalam keseriusan dan kedisiplinan. Bisa jadi kisah ini memiliki dasar dari sumber-sumber sahih di mana selepas hijrah, selama *Sayyidina* Abu Bakar berada di samping Baginda Nabi *shallallāhu alaihi wasallam*, jumlah kata yang pernah beliau (*Sayyidina* Abu Bakar) utarakan hanya berkisar beberapa ratus kata saja.

Saat seseorang menjelaskan sesuatu tentang kehidupan kalbu, spiritual, dan intelektualnya, maka jika penjelasannya tersebut berhasil membuka wawasan cakrawala lawan bicaranya, maka itu

¹⁰ “Barangsiapa yang banyak bicaranya niscaya akan banyak salahnya, dan barangsiapa yang banyak salahnya maka akan banyak dosanya, dan barangsiapa yang banyak dosanya maka lebih pantas masuk neraka” (HR Thabrani)

artinya pembicaraannya tersebut memiliki manfaat. Kalau tidak, semua pembicaraannya dapat dipertimbangkan sebagai *israf-u kalam* atau perkataan yang sia-sia belaka. Mohon maaf, sebagaimana agama ini memerintahkan kita untuk tidak menyia-nyiakan air meskipun seseorang itu mengambil wudu di sungai yang mengalir sekalipun, maka takkan mungkin mengizinkan kata dalam pembicaraan yang jauh lebih bernilai daripada air digunakan secara sia-sia! Jika demikian, melakukan pembicaraan tak bermakna dan sia-sia dapat kita pandang sebagai perbuatan yang perlu dihindari. Pembicaraan kosong semisal: “Tadi kami naik taksi dari sini; Kemudian kami pergi ke kota Semarang. Lalu dari sana kami ke kota Ambarawa. Ketika di Ambarawa, ada sebuah truk lewat... dst”, tentu saja melakukan pembicaraan yang tidak memiliki pesan dan kedalaman informasi di dalamnya seperti ini pastilah tidak disarankan. Jika demikian, sebagaimana kita harus penuh perhitungan atau berhemat dalam makanan, pakaian, maupun berpenampilan, maka demikian pula dalam berbicara, ia juga seharusnya dilakukan penuh dengan perhitungan. Misalnya tema ini, atau pokok bahasan ini, kira-kira dapat dijelaskan dalam berapa kata; hal seperti ini harus diperhitungkan dan dengan perhitungan juga hal ini harus disampaikan seperti apa dalam pembicaraan. Seperti inilah seharusnya suatu topik dibicarakan, agar jangan sampai terjadi *israf-u kalam* (pembicaraan yang sia-sia) dan *israf-u zaman* (pemborosan waktu).

Sebagaimana para *waliyullah* ketika menyampaikan tiga prinsip “*Qillat’ul kalām* (sedikit bicara), *Qillat’ul taam* (sedikit makan), dan *Qillat’ul nāam* (sedikit tidur)” yang merupakan prinsip penting bagi kehidupan dunia dan akhirat seorang manusia, seraya menjadikannya sebagai prinsip hidup mereka.¹¹

¹¹ Abu Ishaq Al Khowwash berkata:

إن الله يحب ثلاثة ويبغض ثلاثة ، فأما ما يحب : فقلة الأكل ، وقلة النوم ، وقلة الكلام ، وأما ما يبغض : فكثر الكلام ، وكثر الأكل ، وكثر النوم ،

Sesungguhnya Allah mencintai tiga hal dan membenci tiga hal. Perkara yang dicintai adalah sedikit makan, sedikit tidur dan sedikit bicara. Sedangkan perkara yang dibenci

Demikianlah, setiap kata akan ditimbang & disaring; setiap kalimat yang keluar dari lisan akan dipertimbangkan; karena berbicara adalah bagian dari akhlak. Agar manusia berhasil meraih akhlak ini dan menjadikannya sebagai bagian dari fitrahnya sungguh membutuhkan banyak waktu dan usaha.

Seperti halnya itu, hidup zuhud yang memiliki makna meninggalkan kesenangan duniawi dan menentang kecondongan jasmani adalah juga sebuah akhlak yang sangat penting. Kerangka umum zuhud yang memiliki tempat sangat penting dalam dunia tasawuf, di mana ia menjadi salah satu cabang penting dalam pemikiran tasawuf, jauh sebelum itu ia telah muncul dengan jelas sebagai jiwa dan spirit dalam personalitas Sang Nabi. Jika kita menggunakan pendekatan Ustaz Said Nursi pada pembahasan ini, maka beliau menyampaikan: “*Dünyayı kesben değil, kalben terk etme*” yang bermakna: “Tinggalkan dunia bukan dengan tak berusaha apa-apa, tapi tinggalkan ia dari tautannya pada kalbu”. Pernyataan tersebut berarti tidak memberi perhatian kepada dunia dan segala isinya; menjalankan zuhud dengan orientasi akhirat tanpa memiliki harapan duniawi serta tidak meninggalkan apapun setelah kepergiannya adalah sebuah karakter yang harus dimiliki dan tak bisa diabaikan oleh seorang mukmin, apalagi oleh para ksatria *hizmet* (jalan khidmah) yang telah menyerahkan hatinya kepada dakwah suci ini.

Pada awalnya, bersikap menjauhi harta benda, pangkat jabatan, ketenaran dan lain-lain hal seperti ini, serta segala sisi duniawi lainnya bisa jadi sangatlah sulit. Akan tetapi, ketika ia dimulai perlahan-lahan dari hal paling sederhana, lalu terus berlanjut hingga akhirnya akan sampai pada suatu hari di mana sikap ini telah menjadi keharusan tak terpisahkan dari diri seorang manusia. Seperti halnya seseorang yang mampu berkata, “Hari ini aku

adalah banyak bicara, banyak makan dan banyak tidur. [HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, 5: 48]

memiliki satu stel pakaian, aku tidak perlu memiliki satu stel pakaian lainnya”. Kalau tidak, besok nafsu kita akan meminta yang ketiga, lalu yang keempat, hingga akhirnya pemikiran ini dapat melilit kehidupan kita. Dengan demikian, dengan cara selangkah demi selangkah pada akhirnya mampu mempraktikkan akhlak Sang Nabi, yaitu zuhud, dan menjadikannya sebagai bagian dari hidup kita.

Setelah dua contoh akhlak mulia ini, selanjutnya adalah bersikap sungguh-sungguh (serius), menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan, tidak bersikap sombong, dan sifat-sifat serupa lainnya yang bisa disebutkan.

Adapun ketika sampai pada masalah ibadah; salat misalnya. Maka salatlah tepat pada waktunya. Tegakkan salat dengan penuh penghayatan, seakan sedang menyedap sedikit demi sedikit intisarinya, hal ini pun membutuhkan latihan atau pembiasaan. Dengan kata lain, menunaikan salat tidak dengan pemikiran untuk sekedar melepaskan beban di pundak lalu dikerjakan tanpa gairah, tetapi sebaliknya, tegakkan salat seakan sedang mengetuk pintu ijabah Ilahi dengan penuh rasa cinta dan semangat, tentu saja hal ini bukanlah sebuah level puncak yang dapat diraih dalam seketika. Akan tetapi, manusia dapat meraihnya dengan mencobanya selangkah demi selangkah, agar kemudian menjadikannya sebagai sebuah fitrah dirinya; atau lebih tepatnya ia harus benar-benar mengusahakan hal ini.

Sebagai kesimpulannya; meski manusia memiliki nafsu dan syahwat ketika menjalani hidup sepenuhnya, tetapi ia harus hidup dengan memenuhi hak dari potensi iradatnya. Untuk itu, sifat atau karakter-karakter yang meneguhkan manusia menjadi sebenarnya manusia harus betul-betul dipraktikkan dan dijadikan sebagai bagian kehidupannya di bawah bimbingan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah.

* * *

26. Manusia Keprihatinan¹²

Sebenarnya saya tidak terlalu paham makna keprihatinan (إِضْطِرَاب). Semua orang dapat merasakan keprihatinan dengan derajatnya masing-masing. Apakah yang saya rasakan ini layak disebut sebagai keprihatinan atau tidak, izinkanlah saya menyampaikan beberapa gambaran dan cerita. Selanjutnya, Anda bisa putuskan apakah perasaan ini termasuk keprihatinan atau tidak.

Dalam peristiwa tsunami Aceh, diperkirakan 170 ribu orang meninggal dunia. Banyak orang kehilangan orang-orang yang dicintai, tempat tinggal, dan mata pencaharian. Demikian juga tsunami Palu, terdapat lebih dari 2000 orang meninggal dunia. Sementara itu, nilai manusia tak lagi berharga di beberapa tempat. Di banyak kerusuhan, nyawa pun melayang, di antaranya di Papua kemarin.

Saya rasa, apa yang saya rasakan tersebut adalah keprihatinan yang wajar dirasakan manusia. Walaupun mungkin ia tak bisa disebut sebagai keprihatinan sejati. Untuk mengetahui makna keprihatinan sejati, kita harus mempelajarinya dari Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* serta tokoh-tokoh yang hidup seperti Nabi Muhammad. Bagaimana keprihatinan membuat sosok-sosok agung seperti mereka merintih dan terpilin. Al-Qur'an menjelaskan keprihatinan Baginda Nabi secara tersirat di banyak tempat, sedangkan secara tersurat terdapat dalam satu-dua ayat seperti ayat berikut:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْخَبِيثِ أَسَفًا

“Maka (Apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Quran)”
(QS Al Kahfi: 6)

¹² Diterjemahkan dari artikel:

<http://fgulen.com/tr/eserleri/fasildan-fasila-2/izdirap-insani>

أَعْلَاكَ بَاغِعُ نَفْسِكَ إِلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman” (QS Asy Syuara: 3)

Dari ayat tersebut dapat kita pahami betapa hancur leburnya hati Baginda Nabi kita, sehingga Allah *subhanahu wa ta'ala* pun lewat ayat ini memperbaiki kondisinya. Demikianlah dimensi kebijaksanaan manusiawi dari seorang Nabi. Perasaannya telah mengatakan: “Andaikata nilai-nilai kemanusiaan tidak hidup, maka tidak ada artinya aku hidup. Andaikata umat manusia tidak hidup dalam ketenteraman, maka tidak ada artinya aku hidup dalam ketenteraman. “Demikianlah kerangka keprihatinan dari seorang nabi!

Orang-orang pernah bertanya kepada sosok agung abad 20, yaitu Bediuzzaman Said Nursi: “Apakah Anda tidak berencana untuk menikah?” Jawabannya:”Problematika umat manusia melampaui kebutuhan hidupku sehingga aku pun tidak menemukan waktu untuk memikirkan keadaanmu.” Memang jawaban apalagi yang bisa kita harapkan muncul dari seseorang yang berteriak :”Dakwahku!” saat terpeleset dari Benteng Van.

Lalu kubandingkan teriakan ini dengan teriakanku saat mobil yang kukendarai hampir mengalami kecelakaan. Betapa egoisnya teriakanku! Seseorang yang mengikatkan dirinya pada dakwah tidak akan memikirkan keadaan dirinya dan berteriak “Allah” agar menyelamatkannya, tetapi ia akan mengingat cita-citanya dan meneriakkannya dengan lantang: ”Dakwahku!”. Demikianlah potret manusia keprihatinan, dimana jiwanya yang agung telah memprogramkan dan mengikatkan semua umur dan takdir kehidupannya kepada takdir umat manusia. Keadaan beliau pun dapat disimak dari pernyataan yang dikeluarkan oleh murid dan orang terdekatnya:”Apabila terdapat jantung yang akan berhenti berdetak karena keprihatinan, maka demi mendengar kabar bahwa terdapat anak muda yang meninggal dunia tanpa membawa iman,

sudahlah cukup hal itu membuat jantung tersebut tercabik-cabik hingga berkeping-keping sejumlah zarah dan atom. Menurut saya, salah satu penjelasan dari makna keprihatinan adalah dengan menjadi representasi dari pernyataan tersebut...

Saya yakin bahwasanya generasi baru yang sedang tumbuh akan mampu menjadi representasi dari keprihatinan di takaran tersebut. Maka jadilah kalian seperti sosok itu, insya Allah! Bangkitlah sebagai tombol keprihatinan, biarkan ia meresap ke dalam otak Anda! Tahanlah kebutuhan duniawimu, mondar-mandirlah kalian karena memikirkan problematika umat manusia! Mohonkanlah keselamatan umat Nabi Muhammad kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* tanpa kenal henti! Sebelumnya saya pernah menyampaikannya, kini saya ingin mengulanginya kembali dengan izin dari Anda:

Jika saya mampu, saya ingin membagikan rasa gelisah ini ke setiap diri Anda yang akan membuat kalian lupa jalan pulang. Saya akan lakukan hal yang sama agar Anda menguasai ilmu, pengetahuan, mencintai penelitian, mengembangkan sains dan teknologi, serta agar suara kalian didengar oleh peradaban. Akan saya kerjakan dan usahakan agar kalian tergila-gila pada semangat berdakwah. Tentu saja saya tidak mampu melakukannya. Akan tetapi jika seandainya bisa, saya akan memohonkan hal itu kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Betapa inginnya saya agar keluar suara dari langit : “Boleh jadi kamu akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak percaya kepada pesan-pesanmu!” Saya yakin suatu saat Allah akan mengantarkan Anda untuk tiba di ufuk ini. Saya yakin suatu saat Allah akan membuat wajah dunia tersenyum kembali lewat keprihatinan-keprihatinan Anda. Seandainya hari itu tidak lama lagi tiba..

* * *

27. Cara Hizmet Yang Paling Tepat¹³

Tanya: Saat ini, terdapat banyak kelompok, komunitas, jamaah, partai, dan perkumpulan yang muncul untuk melayani Islam. Dari semua perkumpulan tersebut, cara mengabdikan seperti apa yang paling tepat berada di atas jalannya Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*? Pada titik manakah seharusnya hizmet kita difokuskan? Ataukah kita bisa memberi atensi yang sama untuk semua perkumpulan tersebut?

Jawab: Pengabdian yang paling tepat adalah pengabdian yang berada dalam garis-garis Ahlussunah wal Jamaah dan kita harus memuji pengabdian yang dilakukan semua golongan dalam kerangka ini. Menurut pendapat saya, tidak peduli siapa pun yang mengabdikan kepada agama, kita harus mendukungnya. Karena pemikiran dan pemahaman seperti itu merupakan ekspresi penghormatan terhadap hakikat kebenaran. "Hanya saya yang bisa mewakili hakikat kebenaran. Yang benar hanya yang saya kerjakan." Pemikiran seperti ini meskipun dikatakan dengan tulus dan ikhlas, oleh karena ia mengungkapkan keinginan nafsu, maka hal itu tidak dapat diterima di hadirat Allah. Karena jalan menuju Allah sebanyak jumlah napas makhluk ciptaan-Nya. Satu-satunya peristiwa yang dapat dijadikan rujukan terkait hal ini adalah ketika Baginda Nabi ditanya: "Siapakah *Ahli Najah* (Golongan orang-orang yang selamat)?" Maka jawaban beliau yang harus kita jadikan pedoman adalah: "Ahlussunnah wal Jamaah". Rasulullah memberi kabar bahwa umatnya akan terbagi menjadi 73 golongan dan hanya satu dari golongan ini yang akan menjadi *Ahli Najah*. Semua golongan ini akan mengklaim bahwa pandangan mereka bersandar pada Al-Qur'an dan Sunah. Meskipun demikian, Rasulullah tidak menyatakan bahwa satu-satunya *Ahli Najah* itu berasal dari satu golongan, satu bangsa, ataupun satu suku tertentu, melainkan ahli najah adalah mereka yang mengikuti jalan Sang

¹³ Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/kendi-iklimimiz/en-isabetli-hizmet-yolu>

Nabi dan para sahabatnya, berjalan di atas *siratal mustakim*, serta menjejakkan kakinya di jalan yang telah dijelaskan oleh Al Quran. Sebenarnya, inilah jawaban yang paling pantas dan objektif; Ya, mereka yang akan diselamatkan adalah mereka yang mengikuti jalan Ahlussunnah wal Jamaah. Jika perlu kita ulangi, memuji setiap orang yang melayani dalam garis ini adalah pengabdian yang paling akurat, jalan yang paling benar, dan inilah jalannya Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam*.

Yang kedua, siapa individunya tidaklah penting. Yang penting adalah sejauh apa sikap dan perilakunya dalam meneladani sikap dan perilaku Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*. Demikian indahnya kehidupan sehari-hari dari Rasulullah dan para sahabatnya, malaikat dan makhluk gaib lainnya pun cemburu.

Pada saat yang sama, kehidupan beragama sepenuhnya dijalankan, masalah-masalah yang ada ditemukan solusinya, dan alternatif solusi-solusi bagi masalah yang mirip ditunjukkan kepada generasi yang akan datang. Di mana pun dan kapan pun suatu peristiwa akan terjadi, terdapat contoh yang serupa di Masa Risalah Kenabian, meskipun dalam skala yang sangat kecil. Pada masa itu, Islam diperkenalkan satu per satu ke dalam hati para pendengarnya; ini akan terus berlanjut hingga kiamat meskipun kecepatannya berubah. Kebenaran dan hakikat terpancar pada masa itu, meskipun penyebarannya dilakukan secara diam-diam. Di masa Junjungan kita Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* penyebarannya cepat. Di kemudian hari kecepatannya sedikit melambat, tapi proses itu terus berlanjut. Pada masa itu, terdapat banyak orang yang meninggalkan rumah mereka, dan peristiwa itu akan terus berlanjut sampai hari kiamat. Secara singkat, itulah Islam yang dikerjakan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.

Hal itu lewat perspektif lain dapat disampaikan sebagai berikut: Di dalam interaksi kaum beriman dan orang-orang kafir, ketika mereka tidak dapat membela hak-hak mereka, Rasulullah memilih untuk memperkuat iman di dalam hati. Beliau mengembangkan

semangat ketekunan dan keteguhan hati pada orang-orang yang akan melanjutkan perjuangan dan mempertahankan dirinya. Dengan cara ini, mereka yang ragu sejak awal akan berbalik, dan ketika jalan berubah menjadi keras dan semakin rumit, jiwa-jiwa yang teguh akan tetap tegak berdiri; Mereka akan berdiri tegak meskipun pintu nafkahnya diputus.

Ya, seperti yang diungkapkan Al-Qur'an di beberapa ayat, orang-orang yang beriman akan diuji, baik dengan rasa aman, kedamaian, tanah air, maupun rumah tangganya, lagi dan lagi; Dengan demikian, Allah akan memisahkan mereka yang setia dari mereka yang tidak setia. Faktanya, hal-hal seperti itu selalu dialami di sepanjang umur kehidupan Sang Nabi. Oleh karena itu, zaman ini harus dikuasai dengan tepat. Jika periode waktu yang sedang dijalani ternyata seperti itu, maka segalanya harus disiapkan sesuai kebutuhan zaman dan isu-isu sensitif yang perlu diperhatikan harus diberi prioritas.

Ada satu poin lain lagi, yaitu: Orang beriman harus menghindari perilaku dan hal-hal yang dapat menyebabkan mereka jatuh pada kegagalan total. Orang beriman tidak memiliki kehidupan pribadi. Dia berbagi kehidupan pribadinya, kehidupan batinnya, serta berbagi kesedihan dan kesengsaraan dengan sesamanya. Karena alasan ini, kesalahan ataupun kegagalan yang dialaminya akan mempengaruhi orang-orang yang berada dalam safnya. Ini akan menyebabkan kekecewaan pada sebagian orang, pada sebagiannya lagi akan menyebabkan keputusan. Seorang mukmin tidak bisa menonjolkan diri dengan berseru "Aku" dan tidak bisa bertindak sebagai pahlawan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Karena yang akan merasakan dampaknya bukan hanya dirinya. Kondisi sulit juga akan menimpa mukmin lainnya sehingga Islam tidak dapat dijalankan di wilayah itu.

Ya, ketika mempertimbangkan sebuah program hizmet, pertamanya, hukum sebab dan akibat harus dipertimbangkan berdasarkan prinsip keterkaitannya dengan sunatullah. Layaknya seorang

auditor, ia mengevaluasi permasalahan tersebut dengan teliti. Bisakah lengan ini mengangkat begitu banyak beban? Jika kuat, maka beban itu harus diangkat. Jika dia tidak bisa mengangkatnya - prinsip keterkaitan dengan sunatullah adalah hukum utama dalam fisika - maka beban tersebut tidak boleh diletakkan di atas lengan. Kita memiliki niat yang baik. Kita tidak pernah dan tidak akan pernah membahayakan tanah air ini. Seluruh dunia mengenal kita. Kita antusias dengan tulus, kekuatan kita adalah ikhlas, dan kita bersemangat demi meraih rida Allah. Ketika orang lain bergegas ke urusan-urusan yang bernilai murahan, berkat anugerah dan kemurahan Allah kita mengangkat tangan dan menyampaikan ungkapan ini dari lubuk hati terdalam: "Ya Allah! Musim pengabdian ini sudah berakhir. Sekarang saatnya mengambil amanahMu. Ambillah dan selamatkan kami. "

Bersamaan dengan hal itu, mereka yang menganggap kita, baik jasmani maupun rohani, sebagai musuh alami agama, serta menganggap permusuhan mereka kepada agama sebagai hal yang natural, kita tidak boleh memberi kesempatan kepada mereka untuk salah memahami kita, hingga tiba masa di mana kita mampu memperkenalkan diri kita (dan keterbukaan serta ketulusan adalah sikap umum kita). Sebab kesalahan dan fiasco dalam urusan ini akan dapat mengecewakan dan memupuskan harapan para relawan hizmet yang berada di samping kanan dan kirinya di mana mereka telah berusaha serta berhasil mencapai keberhasilan dalam taraf tertentu.

Jika kita meringkas pembahasan ini, maka dapat dikatakan bahwasanya hizmet yang paling masuk akal adalah hizmet yang dikerjakan lewat cara yang pernah dicontohkan Rasulullah. Karena Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah adalah model dan contoh teladan bagi kita. Semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* menjaga kita supaya tetap istikamah dalam hizmet ini.

Hizmet ini adalah bentuk pengabdian agama yang paling masuk akal. Ungkapan ini bukan untuk mengatakan bahwa "Golongan A

salah dan Golongan B benar." Yang paling penting adalah standarnya. Al-Qur'an memerintahkan kepada seluruh manusia - kecuali mereka yang termasuk dalam kelompok orang yang senantiasa menjadi musibah bagi orang lain, hatinya terkunci oleh kekufuran, dan secara alami memelihara permusuhan kepada iman dan ahli iman - untuk menyampaikan kebenaran dan hakikat. Al-Qur'an memilih untuk menyambung hubungan dengan semua golongan manusia sesuai takaran dan memanggil kita untuk menjadi penerjemah hakikat kebenaran.

28. Hubungan Antara Orang Tua dengan Anak¹⁴

Tanya: Sudah dikatakan sejak dahulu kala bahwasanya anak-anak adalah sarana ujian bagi para orang tua. Apa yang dimaksud dengan pernyataan tersebut?

Jawab: Kehidupan dunia dengan segala rasa manis dan pahit getirnya adalah kehidupan yang menyiapkan proses perpindahan kita ke alam keabadian. Pada saat yang sama, hidup ini penuh dengan ujian dan cobaan. Anak-anak meskipun menjadi salah satu unsur dari beragam ujian tersebut, tetapi mereka juga di satu sisi memiliki tempat istimewa dalam kehidupan kita. Bagi manusia, anak-anak selain merupakan nikmat yang luar biasa, di waktu yang sama mereka adalah sebenar-benarnya ujian.

Ujian bagi seorang ibu dimulai sejak hari-hari pertama masa kehamilan. Hampir setiap ibu berpendapat dalam jiwanya bahwa udara yang dihirup oleh sang anak pun berasal darinya. Karena suapan yang dimakan dan seteguk air yang diminum terbagi di dalam badan sang ibu serta menjadi nutrisi bagi mereka berdua. Pada masa-masa berikutnya, sang ibu menggendongnya, terkadang di punggung kadang di pangkuannya. Karena anaknya, sang ibu tidak bisa tidur nyenyak. Setiap saat anaknya terancam untuk terjatuh dari tangga, terpeleset di balkon, memasukkan sesuatu ke dalam soket listrik, ketumpahan air panas di kepalanya, atau kakinya tersenggol knalpot panas serta ribuan hal lain yang mendatangkan kekhawatiran dan kecemasan yang luar biasa.

Anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada manusia dan akan diambil kembali ketika saatnya tiba. Apabila anak tersebut dirawat, dibina, dan dididik sebagai manusia yang matang dan bermanfaat bagi sesama, artinya orang tua berhasil lulus dari ujian. Akan tetapi, jika manusia hanya melihat si anak sebagai sepotong

¹⁴ Diterjemahkan dari artikel dalam buku prizma 2:
<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/cocuk-ebeveyn-munasebeti>

bagian kehidupan yang dimilikinya, kemudian ia memberikan cinta yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah dialihkan sepenuhnya untuk si anak; maka sesuai prinsip “tidak ada dua sultan di satu singgasana hati”, berarti orang tua telah gagal dalam ujiannya.

Dalam sebuah ayat disampaikan bahwasanya harta benda dan anak-anak adalah ujian. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS At Taghabun: 15). Berdasarkan hakikat yang disampaikan oleh ayat tersebut, dalam segala sesuatu tujuan utama kita adalah mencari rida-Nya dan bertawajuh kepada-Nya, sedangkan hal selainnya adalah prioritas kedua. Mereka yang menjalankan hidup mereka di garis ini akan sukses, sedangkan mereka yang mengambil jalan lainnya akan merugi. Akan tetapi, ini tidak berarti kita akan meninggalkan dunia serta anak istri sepenuhnya. Sebaliknya, demi bisa memenuhi amanah dari Sang Pemilik dari semua ini, maka kita harus merawat mereka sepenuhnya. Dalam hal ini, seseorang harus melihat dirinya sebagai seorang wali amanat dari Sang Pemilik *subhanahu wa ta'ala*. Lewat berbagai anugerah lain yang dipercayakan Allah kepadanya, seseorang harus mengayomi anak istrinya dan tidak boleh mengkhianati amanah ini.

Terkait anak, agama Islam memberlakukan tiga tugas penting kepada orang tua, yaitu memberikan nama yang indah, memfasilitasinya untuk mengenyam pendidikan yang baik, dan menikahkannya ketika saatnya tiba. Tugas-tugas ini harus dipahami dengan baik. Karena tugas-tugas ini melingkupi seluruh aspek kehidupan. Karena itu, sama seperti dokter yang menerapkan menu makanan tertentu pada bayi yang berada dalam buaian sang ibu, demikian juga dengan pendidikan untuk anak, orang tua harus memperhatikannya sesuai dengan level usia dan daya paham anak-anak mereka. Terutama ketika tiba waktu bagi orang tua untuk menikahkan anak-anaknya, berpedoman pada nasihat Baginda Nabi, jangan sampai kita terpaku hanya pada

kekayaan, kecantikan, dan keturunan dari sosok yang akan dinikahkan kepada anak kita, melainkan jadikanlah profil kehidupan religinya sebagai kriteria utama.

Menjaga hubungan dengan anak juga merupakan salah satu prinsip penting dalam mendidik keluarga. Di satu sisi, orang tua perlu menjaga wibawa serta keseriusan di hadapan anak-anaknya; di sisi lain, juga merupakan hal penting agar orang tua mampu menjadi sosok yang cocok untuk berbagi dan bercerita masalah maupun kebahagiaan di dalam hati si anak. Jika orang tua tidak menjaga wibawa dan keseriusannya, maka si anak hanya akan berbagi hal yang sifatnya kanak-kanak saja; barangkali mereka bisa menjadi teman bermain bersama, bergulat bersama; tetapi jika jarak tidak dijaga, maka kata-kata dari orang tua tidak akan memberi pengaruh lagi kepada anak-anaknya. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti itu, ia dapat menunjukkan perilaku buruk seperti manja, bahkan anak bisa menjadi arogan. Dalam hal ini, jika kita ingin anak-anak menjalani pendidikan yang sehat, baik itu anak kandung kita sendiri maupun anak-anak yang diamanahkan kepada kita untuk dididik; maka kita harus menjaga jarak dengan tepat dengan mereka.

Selain itu, anak-anak selalu merasa perlu mendapatkan teladan yang ideal. Di sinilah orang tua menjadi model panutan yang nantinya anak-anak pilih. Anak-anak yang tidak menemukan model panutan yang ia cari di dalam keluarganya, pada level usia berikutnya, ia akan mencari model panutan tersebut dari dunia luar sehingga dapat mengakibatkan konflik dalam dunia batinnya. Sedangkan anak-anak yang berhasil menemukan model panutan ideal dalam keluarganya akan menjalani kehidupan yang bahagia dan damai.

Mari kita selesaikan pembahasan ini dengan sebuah ayat: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan

tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS At Taghabun : 14).” Jadi, harta benda dan anak di satu sisi berpotensi menjadi musuh, sedangkan dalam aspek lainnya mereka adalah rekan karib kita. Jika mereka dapat diarahkan di jalan Allah, melalui sarana tersebut seseorang dapat memakmurkan kehidupan dunia dan akhiratnya.

* * *

29. Husnuzan dan Suuzan¹⁵

Tanya: Dapatkah Anda menjelaskan posisi-posisi husnuzan dan suuzan? Atau dapatkah Anda memberi kriteria terkait dua hal tersebut?

Jawab: Husnuzan artinya berpikir dan berpendapat baik tentang seseorang, sedangkan suuzan artinya berpikir dan berpendapat negatif tentang seseorang. Husnuzan adalah ungkapan sikap yang harus ditunjukkan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya tanpa ketentuan, tanpa syarat, tanpa kecuali. Sedangkan suuzan, jika terpaksa harus melakukannya, maka ia adalah ungkapan sikap mutlak seorang mukmin terhadap ahli *dlalalah* serta terhadap musuh iman dan Al Quran.

Seorang mukmin ketika bersuuzan tentang mukmin lainnya, jika terdapat hal yang mendorong peristiwa itu terjadi maka ia adalah pengecualian, umumnya salah dan tertipu. Ketika seorang mukmin berhusnuzan tentang seorang kafir pun pada umumnya ia tertipu. Karena di sini letak prasangka berubah. Maka husnuzan ditunjukkan kepada sesama mukmin, sedangkan suuzan ditunjukkan kepada ahli *dlalalah*. Dari sini, berpikir baik tentang seorang ahli iman, berpendapat bahwa perilaku mereka itu selalu melangkah ke arah kebenaran serta hal-hal positif adalah sifat dan tugas seorang mukmin. Ya, sebisa mungkin kita harus berhusnuzan kepada ahli iman dan ahli Islam.

Terkait pembahasan ini seingat saya Almaghfirullah Hadimi¹⁶ pernah menulis syarah dalam Tarikat Muhammadiyah Imam

¹⁵ Diterjemahkan dari artikel:

<http://fgulen.com/tr/eserleri/kendi-iklimimiz/husnuzan-ve-suizan>

¹⁶ Imam Hadimi, yang memiliki nama panjang Ebû Said Muhammed Hadimi. Biografi beliau dapat diakses di:

<http://konyaninalimvehocalari.konyacami.com/ebu-said-muhammed-hadimi/>

Birgivi¹⁷ di mana di dalamnya terdapat kriteria sebagai berikut: Seorang mukmin meskipun melihat seorang mukmin lainnya berzina, ia harus berkali-kali mengusap matanya dan berpikir “Mungkin saya salah lihat?” Pada saat dia yakin dengan apa yang dilihatnya, dia harus mengucapkan: “*Fasubhanallah!* Seorang mukmin tidak mungkin melakukannya. Sebenarnya orang itu adalah orang yang baik, bagaimana bisa ia jatuh ke dalam keburukan seperti itu!?” Kemudian ia harus melanjutkannya dengan doa: “Ya Allah! Ampunilah dia!” dan meninggalkan tempat itu. Demikianlah sikap yang harus ditunjukkan seorang mukmin kepada mukmin lainnya.

Jika proporsi husnuzan kepada seorang kafir besarnya 1%, maka proporsi husnuzan kepada seorang mukmin haruslah sebesar 99,9%. Sesedikit itulah seorang mukmin dapat bersuuzan kepada saudaranya. Itu pun dilakukan sambil berusaha menyingkirkannya dengan jalan memohon ampunan untuknya dan memalingkan mata, atau bahasa Qurannya: “dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya” (Al Furqan 25:72), dengannya kita meninggalkan tempat itu dengan jalan yang luhur.

Mukmin menurut Al Quran adalah sosok yang melihat sekitarnya dengan toleransi, pemaaf, dan orang yang tidak melihat kesalahan orang lain. Ya, itulah syiar bagi seorang mukmin.

Dengan izin dari Anda, saya ingin menyampaikan contoh hidup yang terjadi pada *Asr Saadah* di mana peristiwa itu terkait dengan bagaimana pendekatan sikap yang seharusnya dilakukan terhadap sesama mukmin. Nuaiman adalah sosok yang diriwayatkan ikut terlibat dalam Perang Badar. Meskipun minuman keras telah dilarang, tetapi ia masih meminum minuman semacam tuak dan semisalnya. Ia sering tertangkap basah sedang mabuk; suatu

¹⁷ Imam Birgivi adalah Ulama Usmani. Biografi dan Karya beliau dapat diakses di: <http://www.worldwisdom.com/public/authors/Imam-Birgivi.aspx>

waktu, dia dibawa ke hadapan Baginda Nabi agar dinasihati dan dididik. Karena hal yang sama, ia dibawa lagi ke hadapan Rasulullah. Salah satu orang yang hadir di sana sambil menunjuk Nuaiman berkata: "Semoga Allah menghukummu! Betapa buruknya hal yang kamu lakukan? Ini sudah yang ke berapa kalinya kamu hadir kemari dalam keadaan seperti ini?"

Demi mendengar hal itu, Baginda Nabi bersabda: "Janganlah kamu menolong setan dalam menjerumuskan saudaramu. Saya bersumpah atas nama Allah, dia mencintai Allah dan Rasul-Nya." Demikianlah kriteria yang ditunjukkan Baginda Nabi terhadap pandangan kita tentang seorang mukmin. Terdapat banyak contoh serupa dari *Asr Saadah*. Semua peristiwa tersebut menunjukkan bagaimana pandangan Rasulullah terhadap kesalahan pribadi yang begitu menyentuh hati, sehingga segala sesuatu yang masuk ke ufuk pikiran kita pun menjadi seperti percikan cahaya yang meninggalkan apa yang di belakangnya dalam keadaan terang.

Khususnya pada hari ini, hendaknya setiap mukmin memandang satu sama lain dengan perspektif ini. Misalnya, jika aku melihat seorang sahabatku sedang berjalan dengan seorang gadis, aku tidak seharusnya mengubah pandangan terhadap sahabatku itu. Apalagi Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak langsung mencampakkan hambanya disebabkan oleh satu kesalahannya saja. Apabila Allah *subhanahu wa ta'ala* langsung menghukum hamba-hambaNya segera setelah mereka berbuat kesalahan, maka pada hari ini tidak akan ada manusia yang tersisa. Meskipun kita melakukan banyak kesalahan, Dia tidak memutus hujan serta menarik kembali rezeki yang mengalir dari langit dan dalam bumi; Dia tidak membiarkan kita kelaparan dan kehausan. Oleh sebab itu, seorang mukmin harus bersikap dengan akhlaknya Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebisa mungkin mereka selalu berhusnuzan terhadap saudara-saudaranya.

Seorang manusia yang bersuuzan kepada kaum mukminin adalah orang sakit yang akhlaknya rusak. Ya, suuzan kepada kaum

mukminin adalah suatu penyakit jiwa atau kebutaan hati. Cara terlepas dari penyakit ini adalah dengan jalan menyadari dosa-dosa yang telah dilakukan. Orang yang sakit jiwa, dengan lensa kalbunya akan melihat segala sesuatu dengan pandangan yang kabur. Padahal di ladang yang penuh duri pun terdapat mawar. Berdasarkan ungkapan “Ambillah yang jelas, tinggalkanlah yang samar-samar.” maka manusia di ladang berduri pun hendaknya hanya melihat dan menciumi wangi mawar. Ia hendaknya mengabaikan duri-duri yang ada. Dalam keadaan demikian, apabila seseorang yang mengalami kerusakan karakter memasuki kebun mawar, meskipun wangi mawar semerbak menyebar di hidungnya, walaupun ia melihat embun pagi hinggap di dedaunannya, andaikan ada satu saja duri menusuk kulitnya, bisa jadi dia akan berteriak: ”musnahkan saja kebun mawar ini!” Ini adalah kerusakan karakter. Orang yang seperti ini meskipun menghadapi potret yang paling bersih dan suci sekalipun, karena sistem menjijikkan yang ada di dalam fitrahnya ia pun akan senantiasa mengeluh.

Sebagaimana dibahas sebelumnya, apabila kita perlu melakukan suuzan, maka ia hanya cocok dilakukan terhadap orang-orang yang tidak beriman demi terjaga dari bahaya dan sebagai langkahantisipasi. Dengan demikian, seorang mukmin ketika membangun dialog dengan seseorang yang ingkar, hendaknya menambah penekanan pada usaha untuk menjelaskan hakikat-hakikat iman. Di sini terdapat dua hal yang perlu diperhatikan: Seorang mukmin untuk menjaga dirinya dari bahaya orang ingkar, cukup memberi sapaan dan lewat begitu saja, atau membangun hubungan baik dengannya demi bisa menghembuskan keindahan hakikat-hakikat iman ke dalam kalbunya. Artinya seorang mukmin hanya boleh mengetuk pintu orang-orang yang dimurkai Allah *subhanahu wa ta'ala* tersebut bukan untuk keperluan pribadinya, melainkan untuk menyampaikan hakikat mulia dan ilham ke dalam hatinya.

Kesimpulannya, husnuzan merupakan ungkapan sikap dari seorang mukmin kepada mukmin lainnya. Ia adalah unsur yang

sangat penting untuk memperkuat hubungan antar mukmin. Sedangkan suuzan adalah sikap yang hanya layak ditunjukkan kepada musuh-musuh Allah.

* * *

30. Pengorbanan dalam Meraih Kelezatan Maknawi¹⁸

Tanya: Disebabkan kesibukan kerja, apakah kita bisa menganggap kekurangan dan pengabaian dalam beberapa ibadah pribadi kita sebagai pengorbanan kelezatan maknawi?

Jawab: Kelezatan maknawi yang sedang dibahas ini dalam terminologi kita merupakan hasil dari mahabah kepada Allah. Ia adalah keadaan ruhani yang sulit untuk dijelaskan. Ia terkadang berupa *insyirah* (kelapangan), di waktu lain ia bisa berupa *faidh* (pancaran makna, ilham, ilmu, dan anugerah Ilahi). Jika diharuskan untuk menjelaskan *watiroh* (jalan, uslub) yang memanjang dari iman hingga menuju kelezatan rohani, maka yang pertama-tama hadir adalah imani billah, lalu marifatullah, kemudian mahabah ilahi, dan di akhir ada *dzauq* rohani.

Dzauq rohani tidak boleh diinginkan sebagai tujuan utama. Karena Anda tidak bisa selalu merasakan kedatangan anugerah-anugerah Allah tersebut di dalam kalbu, entah itu berupa *faidh*, ataupun pancaran karunia suci lainnya. Bahkan sebagian dari Anda tidak bisa merasakan kehadirannya sama sekali.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjaga sebagian manusia seperti kotak tertutup, Dia tidak membuatnya merasakan anugerah-anugerah itu. Sedangkan sebagian manusia lagi dibuat bisa merasakannya. Akan tetapi, orang dengan fitrah yang berbeda tetap tidak bisa merasakannya. Sementara itu, juga ada orang-orang yang walaupun tanpa tajali berlebih sekalipun, bahasanya itu walau hanya dengan radiasi dari sinar mentari saja, sudah cukup untuk membuatnya bersinar.

¹⁸ Diterjemahkan dari artikel yang berjudul Füyûzât Hislerinden Fedakârlik pada laman: <https://fgulen.com/tr/fethullah-gulenin-butun-eserleri/prizma-serisi/fethullah-gulen-kendi-iklimimiz/14003-fethullah-gulen-fuyuzat-hislerinden-fedakarlik>

Dalam keadaan demikian, meskipun pintu putar terletak tiga puluh kaki di belakang Anda, di alam misal¹⁹ mereka bisa saja bergandengan dengan Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dan tokoh-tokoh besar lainnya yang telah menunaikan pengabdianya kepada Islam. Karena fitrah mereka sesuai dengan derajat ini. Jika fitrah Anda tidak sesuai, jangan bergandengan tangan dengan Baginda Nabi, kamu pun tidak akan bisa menyaksikan Sang Nabi dalam mimpi sekalipun. Padahal bertemu Sang Nabi dalam mimpi hanyalah penghibur bagi orang-orang awam.

Pembahasan-pembahasan seputar alam kemudian, jika Anda melihat alam materi lalu sebagaimana Anda menerima dengan yakin hasil perhitungan matematis yang pasti lantas jiwa Anda tidak berada dalam keadaan: "Jika saya berjalan selangkah lagi maka saya akan masuk surga" maka tidak mungkin pintu-pintu itu terbuka untuk Anda. Bagaimanapun, tidak memiliki jiwa yang demikian sebenarnya bukanlah kekurangan yang serius. Sebagaimana disampaikan Arsitek Pemikiran Abad Ini: "anugerah ilahi terbesar yang diterima oleh seorang manusia adalah keadaan di mana Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak membuatnya sadar sedang menerima anugerah ilahi." Apalagi keadaan rohani yang demikian pun tidak dimiliki oleh Sayyidina Abu Bakar, Anas bin Malik, ataupun sahabat lainnya. Padahal demikian besarnya anugerah yang diterima oleh para sahabat, pun nilai yang dikandungnya, derajatnya berkali-kali lipat lebih agung dibandingkan dengan derajat yang dimiliki oleh manusia lainnya.

Ya, oleh karena perkara ini adalah sesuatu yang tidak boleh diinginkan; tetapi jika Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak memberinya kepada kita, gairah dan keinginan untuk tetap meraihnya tentu saja tidak benar. Pertama-tama, semua itu adalah

¹⁹ *Alam mitsal*, tempat kehidupan makhluk lain di alam yang merupakan gambaran dari bentuk sebenarnya di alam asalnya atau aslinya, KBBI; Alam yang terletak di antara alam materi dan alam roh, alam asli di mana semua makhluk dalam keadaan aslinya, belum diberi bentuk materi, sebelum mereka dilahirkan ke alam dunia (definisi dari *kubbealti lugati*)

anugerah yang asalnya dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu, tugas kita adalah bersikap tulus dan ikhlas; ketika berlari dalam pengabdian agama jangan sampai kita membiarkan pemikiran asing masuk ke dalam kepala kita walau hanya sebesar zarah. Sebagaimana dikatakan dalam salah satu lirik lagu:

*“Jangan sampai ada khayalan lain masuk ke dalam matamu
Jangan sampai ada orang selain aku yang menatapmu”*²⁰

Demikian juga dengan hubungan antara kita dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, ia harus dijaga dengan kriteria ini. Misalnya, jika kita menyaksikan tawajuh orang-orang kepada diri ini, dengan merintih kita harus malu dan berkata seperti ini di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*: ”Ya Allah, jika mereka tidak melihat-Mu dengan pandangan serupa, biarlah tubuh ini hancur mendekam di dalam tanah.” Pekerjaan hakiki adalah pekerjaan yang diridai Allah (*mardhi ilahi*). Sebagaimana disampaikan Ustaz: ”Apabila Dia rida, jika dikehendaki, maka alam semesta pun akan rida.

Dari sini, orang-orang yang mengabdikan kepada agama hendaknya tidak memberikan perhatiannya kepada kelezatan maknawi, melainkan memperhatikan apakah pengabdianannya sudah ikhlas atau tidak. Apabila hizmet yang dilakukannya menjadi sarana bagi diterimanya hidayah oleh seseorang; serta apabila Anda bisa membuat rencana dan program yang bisa menjadi jalan bagi disambutnya hidayah oleh dada seorang anak manusia maka itu artinya Anda telah melakukan pekerjaan yang lebih baik dari segala sesuatu yang disinari oleh matahari dari terbit hingga tenggelamnya. Dengan memperhatikan kondisi kita pada hari ini, dapat dikatakan - saya mengatakan ini sambil bersumpah - walaupun Anda menyedekahkan jutaan mobil sekalipun ganjarannya tidak akan bisa menyamai keutamaan jika kita menjadi sarana diterimanya hidayah oleh seorang anak manusia.

²⁰ Petikan lirik lagu berjudul “*Gözlerinin içine başka hayal girmesin*” dipopulerkan oleh Zeki Muren

Apabila Anda melakukan pekerjaan ini dengan jalan yang paling sempurna maka apalah artinya kelelahan maknawi! Kelelahan maknawi yang Anda peroleh itu tak bisa dibandingkan dengannya. Bagaimanapun, oleh karena Anda tidak memperhitungkan kelelahan maknawi, maka pengabdian terbaik pun dapat dikerjakan sepenuhnya. Apabila kelelahan maknawi merupakan hal yang penting, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* tidak akan kembali ke bumi setelah mikraj, sebagaimana disampaikan waliullah Abdul Quddus: "*Apabila saya berhasil meraih titik yang dicapai oleh Rasulullah, saya bersumpah untuk tidak akan kembali.*" Padahal Rasulullah telah meraih puncak yang tak bisa diraih manusia lainnya, di sana beliau menyaksikan para bidadari membuka pintu surga, para malaikat menyambut kedatangannya, bintang-bintang berjajar seakan menjadi batu paving tempat beliau berpijak. Akan tetapi, beliau kembali ke bumi demi persoalan yang lebih penting dari semua itu, yaitu demi irsyad dan menyampaikan kebenaran kepada umat manusia. Ya, kita harus menimbang segala sesuatu dengan kriteria dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Di sisi lain, perkataan seperti "disebabkan sibuk bekerja untuk hizmet saya tidak menemukan waktu untuk beribadah dan mengerjakan ketaatan" bukanlah apologi yang dapat diterima. Karena seorang manusia jika dapat menyisihkan waktu dengan adil untuk minum teh, mengobrol bersama teman dekatnya, dan hal lainnya, sebenarnya ia juga dapat menemukan banyak waktu luang. Saya rasa setiap orang dengan demikian dapat menemukan waktu luang untuk bertawajuh, berdoa, dan bermunajat di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Aktivitas itu selain dapat merehatkannya, ia juga dapat memberkahi sisa waktu yang dimilikinya.

Ya, saya kira jika kita bisa mengatur waktu dengan baik, pada saat fisik mengalami kelelahan tetapi kita memposisikan diri untuk beribadah, membaca wirid, berzikir, meskipun kita kembali bekerja pada waktu batin sedang mengalami kelelahan, maka

sebenarnya yang sedang terjadi adalah badan dan batin kita beristirahat. Seandainya kita bisa menyulam dewangga²¹ pada kehidupan di antara dua dunia, yakni dari kehidupan wirid, zikir, dan ketaatan beribadah menuju kehidupan kerja, serta dari kehidupan kerja kembali lagi ke kehidupan beribadah, maka kita akan menghasilkan sulaman yang sempurna, berkat inayat dan kemuliaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

* * *

²¹ kain yang bergambar-gambar indah, bercorak biru atau kuning pada dasar merah

31. Sedekah dan Kebajikan di Masa Jahiliah²²

Tanya: Ketika ditanya sahabatnya tentang ganjaran sedekah dan kebajikan yang mereka kerjakan di masa jahiliah, beliau menjawab: "Menurutmu, dengan apa kamu menjadi muslim?" Berdasarkan pernyataan ini, apakah ibadah-ibadah materi dan maknawi yang telah kita kerjakan hingga hari ini dapat menjadi sumber harapan keselamatan dari potensi jatuhnya kita ke dalam kemungkinan bahaya?

Jawab: Apakah di masa jahiliah terdapat istilah zakat dan sedekah saya kurang tahu, tetapi dua tema yang banyak dibahas dalam syair-syair jahiliah adalah kedermawanan dan keberanian. Yang pertama yaitu berlaku dermawan adalah membelanjakan hartanya di jalan yang tepat. Yang kedua yaitu kepahlawanan, adalah memandang remeh segala sesuatu termasuk kehidupannya dengan tepat. Dua dinamika penting ini kemudian digunakan juga oleh Islam. Salah satunya membentuk jamaah munfikin (orang yang berinfak). Al-Qur'an bahkan sudah membahas mereka di surat kedua: *"...dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."* Sedangkan yang kedua, akan membentuk jamaah mujahidin (orang-orang yang rela mengorbankan nyawanya untuk keagungan agamanya).

Jika orang-orang itu mengerjakan segala sesuatu di jalan kebaikan demi meraih keridaan Allah, maka hal itu akan menjadi sumber bagi datangnya harapan. Karena kebaikan senantiasa akan menjadi kebaikan. Misalnya Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* di Perang Fijar - Pecahnya perang telah melanggar kemuliaan bulan haram; ia merupakan perang dalam rangka mempertahankan diri dari suku-suku yang menyerang Makkah - barangkali beliau tidak terlibat secara langsung dalam peperangan tersebut. Akan tetapi, dalam rangka menjaga Ka'bah dan membantu paman-pamannya, beliau bertugas membawakan anak

²² Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/kendi-iklimimiz/cahiliye-donemi-sadaka-ve-iyilikleri>

panah serta menyiapkan tombak. Bertahun-tahun setelah peristiwa itu berlalu, saat sudah diangkat menjadi Nabi beliau bersabda: “Jika hal itu terjadi lagi, maka saya akan kembali bergabung di dalamnya” Artinya peristiwa tersebut memiliki nilai yang berharga

Pada periode waktu yang sama, kehormatan Ka’bah kembali diganggu, kali ini oleh sebab lainnya. Merespon hal tersebut, dibentuklah perjanjian Hilful Fudhul di mana Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* turut mendukungnya sebagai sebuah kebaikan. Setelah diangkat sebagai Nabi, peristiwa yang sangat berkesan di hati beliau ini kembali beliau sampaikan dengan penuh pujian: “Andai saja aku diundang untuk perjanjian serupa di dalam Islam, niscaya akan aku penuh (HR Al-Baihaqi).” Dan ketika merenovasi Ka’bah, dengan semangat meraih pahala, beliau turut gotong royong memanggul batu dan membantu mereka. Sebagaimana Rasulullah memuji generasi terdahulu, beliau pun mengenang generasi yang akan datang dengan penuh pujian.

Dari sisi ini, baik di masa jahiliah ataupun di masa Islam, di awal hingga akhir segala kebajikan bagi umat manusia tetaplah merupakan kebaikan. Dengan keterkaitan antara kebajikan dan kebaikan, maka segala kebaikan yang dikerjakan seorang manusia di satu sisi akan mengarahkannya kepada keindahan dan kebajikan lainnya. Sedangkan di sisi lain, ia juga mencegah beragam keburukan. Persis seperti apa yang dijelaskan oleh Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadisnya: Seperti tiga orang yang terjebak di dalam gua, mereka bertawasul dengan kebajikan-kebajikan yang pernah dilakukannya. Dengannya, mereka meminta keselamatan dari musibah yang menimpanya kepada Allah, yaitu agar diberi jalan keselamatan dari batu besar yang menutup pintu gua yang mereka masuki. Pada dasarnya segala pengorbanan yang dikerjakan oleh tiga orang itu adalah hal-hal yang amat sulit dilakukan oleh nafsu manusia. Akan tetapi, tiba suatu hari di mana justru amalan-

amalan itulah yang menjadi sarana bagi bergesernya batu yang menutup mulut gua sehingga mereka pun selamat. Kebajikan-kebajikan yang menjadi sarana bagi bergesernya batu raksasa di mana ia mengancam kehidupan duniawi manusia ternyata juga dapat mengeliminasi bebatuan maksiat yang menghalangi jalan manusia menuju surga. Kebajikan-kebajikan tersebut juga dapat menjelma sebagai jembatan yang menyelamatkan manusia dari jurang neraka; terkadang menjadi pesawat ulang-alik yang mengantarkan manusia untuk mengorbit di surga; atau mungkin menjadi roket.

Tentu saja kebajikan ini tidak terbatas dilakukan kepada sesama muslim saja. Kebajikan kepada yang lainnya pun juga akan mendapat ganjaran serupa. Barangkali karena zakat hukumnya fardu ain, maka ia memiliki kriteria tertentu yang membuatnya tidak bisa sembarangan diberikan kepada orang lain. Akan tetapi, tidak ada kendala untuk bersedekah serta memberi makan dan minum kepada yang papa. Jauh daripada itu, merawat hewan dan tumbuhan pun juga mendapat ganjaran pahala. Bahkan dari beberapa hadis dapat dikatakan bahwasanya merupakan kewajiban seorang manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta menyerahkannya kepada generasi setelah mereka dalam kondisi baik.

Demikianlah, semua itu merupakan kumpulan kebajikan yang akan ditulis dalam buku catatan kebaikan manusia. Di masa yang akan datang, kebajikan ini akan mencegah manusia dari ketergelinciran, memotong akar-akar keburukan, memupuk kebaikan, mengembangkannya, dan akan menjadi sarana yang mempermudah kemunculannya.

Dengan kerangka itu, apabila segala kebajikan-kebajikan yang dikerjakan di masa jahiliyah bisa sedemikian produktifnya dan melalui sabdanya Baginda Nabi *shallallahu alaihi wasallam* menyampaikan bahwa itu adalah sarana yang mengantarkan mereka memeluk Islam, maka apabila seorang mukmin

mengerjakan satu kebajikan, itu akan menjadi sebab bagi lahirnya ribuan bahkan jutaan kebajikan lainnya serta dapat mencegahnya dari beragam keburukan. Jika dikatakan bahwa kita tidak sepenuhnya terlindung meskipun telah mengerjakan beragam kebajikan-kebajikan itu, terkadang masih saja kita terpeleset dan terjatuh; maka kita pun menyaksikan bahwasanya meskipun terdapat riwayat sahih tentang akan dibelenggunya setan-setan yang paling ingkar di bulan ramadan, masih saja kita melihat mafsadat terjadi di bulan yang mulia itu. Satu lagi, ibadah yang sangat suci seperti bertawaf di Ka'bah, sebuah tempat di mana orang-orang sangat rindu menziarahinya; meskipun Allah melarang manusia untuk menyakiti sesamanya di tempat suci itu, tetap saja ada orang yang tertendang dan terinjak-injak di sana. Artinya, ibadah itu tidak cukup untuk membuat manusia sibuk dan hanya memikirkannya. Setan tak berhenti mengganggu orang-orang yang pergi ke masjid serta mereka yang mengabdikan kepada iman dan agama, apapun kondisinya. Dari sini dapat dikatakan bahwa bila saja mereka tidak dibelenggu di bulan ramadan, maka manusia tidak akan selamat dari banyak keburukan. Sama dengan hal itu, jika orang-orang ketika berjalan di atas jalan menuju surga dapat melaluinya dengan selamat tanpa terpeleset ke dalam banyak rintangan, artinya kebaikan dan kebajikan yang pernah diamalkannya telah menjadi sarana yang menyelamatkan mereka dari sergapan musuh supaya tidak terperosok ke dalam selokan keburukan.

Artinya, Allah *subhanahu wa taala* akan melindungi orang-orang yang mengikatkan dirinya demi mengabdikan kepada *dini mubin* Islam meskipun dalam kondisi sulit. Sedangkan kebajikan yang pernah mereka kerjakan itu bekerja layaknya penangkal petir yang menyelamatkan mereka dari bala dan musibah.

* * *

32. Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan²³

Tanya: Di beberapa tahun terakhir banyak hal yang disampaikan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dari sudut pandang Islam, apa yang bisa kita sampaikan tentang hal ini?

Jawab: Sebelum kita masuk dalam pembahasan kesetaraan laki-laki dan perempuan, masi kita melihat makna dari “setara” dan “kesetaraan”. “Setara” berarti tidak ada perbedaan sama sekali, dari sifat, kualitas, nilai dan dimensi lainnya. Tetapi “kesetaraan” berarti kita tidak membedakan hak-hak dari setiap orang.

Dalam hal ini, apa saja yang meliputi “setara” dan “kesetaraan” antara laki-laki dan perempuan?

A. Perbedaan fitrah

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan. Dalam pasangan-pasangan ini, tidak mungkin untuk bisa menyimpulkan jika semua hal di dalamnya adalah sama.

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.”(Az-Zariyat 51;49)

Semua hal mulai dari biji-bijian ke tanaman, hewan-hewan, dan manusia hingga pada maskulinitas dan feminitas diciptakan berpasang-pasangan dan saling membutuhkan. Dari positif negatif, elektron proton, siang malam, panjang pendek, langit bumi, laki-laki perempuan, semua saling membutuhkan. Dan masih ada hal-hal lain yang belum kita ketahui, tetapi berkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kita akan mengetahui pasangan-pasangan lainnya di muka bumi ini.

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan perempuan seperti menciptakan benih laki-laki dan perempuan, elektron terhadap

²³ Diterjemahkan dari artikel berjudul:
<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/kadin-erkek-esitligi>

proton, serta negatif terhadap positif. Dari pasangan-pasangan inilah muncul kesatuan pada umumnya. Akan tetapi, seperti halnya positif negatif yang tidak sama, laki-laki dan perempuan pun tidak bisa dikatakan sama. Fitrah manusia adalah hukum alam yang tidak bisa berubah. Selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, semua makhluk ciptaan penuh dengan kekurangan. Mereka tidak akan bisa bertahan hidup sendirian. Untuk itu, baik laki-laki maupun perempuan, mereka bertemu untuk melengkapi satu sama lain dan membentuk satu kesatuan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan tidak bisa disamakan. Mereka justru melengkapi satu sama lain. Rasul *shallallahu alaihi wasallam* dalam suatu hadis menjelaskan

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

"Perempuan adalah setengahnya laki-laki."

Pada hadis terdapat kata “*Syaqiq*”, yang artinya tepat terbagi menjadi dua bagian. Yaitu, dari suatu yang utuh terbagi menjadi dua; yang satu menjadi “*syaqiq*” untuk yang lainnya. Berdasarkan pada hal ini, maka laki-laki dan perempuan adalah dua buah setengah bagian yang sama dilihat dari sisi manusianya. Akan tetapi, mereka tidak pernah sama satu sama lain. Yaitu mereka berbeda dalam hal fitrah, roh, dan kondisi psikologisnya. Rohani dan jasmani perempuan misalnya tidak akan pernah sama dengan laki-laki. Laki-laki pun juga tidak akan sama dengan perempuan. Juga dalam hal kondisi biologis, perempuan yang memiliki tugas untuk melahirkan dan bukan dari pihak laki-laki. Dikarenakan perbedaan yang tidak bisa dipungkiri tersebut, maka semua pihak baik yang percaya maupun yang tidak percaya akan menghilangkan pemikiran bahwa mereka sama dan menerima perbedaan tersebut.

Tidak hanya ada perbedaan pada dua jenis kelamin yang berbeda, tetapi pada jenis kelamin yang sama pun kita tidak bisa menganggap mereka sama. Bagi mereka yang berusaha untuk

menyamakannya, perlu disadari bahwa kita tidak bisa mengganti fitrah manusia. Demikian juga usaha mereka, ia akan sia-sia saja. Dalam hal ini, perlu ditekankan bahwa perbedaan yang ada di pihak perempuan tidak perlu dijadikan sebagai suatu penghinaan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, “*Yang menciptakan lalu menyempurnakan (penciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*, (QSA1 A’la 87:3). Allah-lah yang mengagungkan serta mengajarkan manusia untuk menjadi sebaik-baik ciptaan, baik dari kalangan perempuan maupun dari kalangan laki-laki. Mereka saling melengkapi, menutupi, dan melindungi.

B. Perbedaan dalam tugas

Seperti yang terlihat dari penjelasan di atas, di mana fitrah laki-laki dan perempuan tidaklah sama, maka tugas yang diberikan juga tidak bisa sama. Ketika tugas-tugas yang dikerjakan oleh laki-laki diminta dikerjakan oleh pihak perempuan, maka itu akan menjadi sebuah kezaliman kepadanya. Karena jelas dan tidak terbantahkan bahwa secara struktur fisiologis, biologis, dan roh, wanita berbeda dengan laki-laki.

Perbedaan penciptaan yang kemudian menjadi asal perbedaan dari beberapa hak serta tugas yang diberikan juga tentunya menjadi sesuatu yang wajar. Misalnya saja secara tenaga, laki-laki lebih kuat dari perempuan. Dalam hal ini, perempuan akan mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas yang seharusnya diberikan kepada laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, tentunya ini bukanlah menjadi sebuah kekurangan untuk seorang perempuan. Dalam perbandingan lainnya, perempuan juga terlihat lebih lembut, penyayang, dan lebih menarik perhatian serta berperasaan daripada laki-laki. Dalam hal ini, kadar perempuan tidak bisa dibandingkan dengan laki-laki. Keduanya diiringi dengan kemampuan masing-masing dalam menghadapi tugas yang diembannya sehingga kita bisa melihat hak dan keadilan di sini. Oleh karena itu, dalam pembagian tugas ini yang ada bukanlah kesetaraan, tetapi akan lebih tepat sasaran jika laki-laki dan

perempuan dibahas secara terpisah menurut fitrahnya masing-masing.

Betul, perempuan berdasarkan penciptaan dan bakatnya mereka memiliki tugas dan hak-haknya tersendiri. Ketika perempuan dimaksimalkan perannya dalam jalan dakwah ini, maka hasil yang lebih baik akan didapatkan.

Para generasi dilahirkan ke dunia dan dididik oleh perempuan. Individu-individu yang baik bagi umat manusia juga dihasilkan melalui tangan-tangan wanita yang matang dan diberkati. Kelembutan perempuan khususnya dalam mendidik generasi penerus merupakan anugerah tersendiri. Pada kondisi ini, perempuan akan menjadi sosok yang dihormati di tengah semua anggota yang ada dalam keluarga.

Perempuan merupakan pembimbing, pengajar, penunjuk, dan sumber dari ketentraman. Hal ini menjadikan laki-laki merasa percaya kepadanya. Karena kelembutannya, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang. Mereka akan melahirkan anak-anak yang berempati, penyayang, dan berpikiran tajam. Andaikan wanita menjaga kehormatannya, maka karenanya anak akan terhindar dari kemunduran dan masyarakat yang membentuk anak-anak seperti ini akan terhindar dari ketertinggalan.

Ya, segala anugerah yang Allah berikan kepada perempuan tadi akan membuat semua hal yang dielu-elukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan kesetaraan gender menjadi sesuatu yang redup dan tidak berarti. Hak-hak yang berusaha mereka perjuangkan serta jargon-jargon yang mereka elu-elukan ketika diharapkan bakal menjadi pengalungan medali emas dari ujung kaki hingga ujung kepala hanya akan menjadi pengalungan tembaga yang remeh dan tak berharga serta akan menjadi bahan tertawaan belaka.

Ya, Allah *subhanahu wa ta'ala* sedemikian rupa mengenakan pakaian yang begitu berharga kepada perempuan, sampai-sampai jika ada yang mau mengenakan sesuatu di atasnya lagi maka ini sama seperti mengaitkan kain berbulu atau pelana yang biasa dililitkan pada punggung seekor kuda.

Allah *subhanahu wa ta'ala* sudah memberikan semua sesuai porsinya. Ketika hak itu diberikan, Allah tidak asal kasih dan juga tidak menjatuhkan air muka si pemilik hak. Segala hal yang diberikan di luar konteks ini hanyalah ketidakadilan dan kezaliman belaka.

Ketika perempuan ingin mengambil peran tertentu, hendaknya peran tersebut sesuai dengan bentukan fisiologi, psikologi, dan sistem kejiwannya. Memberikan suatu pekerjaan yang memberatkan kepada perempuan di luar fitrahnya tidak ada hubungannya dengan kesetaraan dan kemanusiaan. Itu sama halnya seperti merampas hak mereka.

Terkait hal ini, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menjelaskannya dengan penjelasan yang sangat bagus dan menarik:

“Seekor sapi dipasangi palang kayu yang menjepit lehernya supaya mereka membajak sawah. Ia lalu berkata kepada pemiliknya: ‘saya tidak diciptakan untuk pekerjaan ini’.”

Yakni, dia mengatakan bahwa kerbaulah yang diciptakan untuk pekerjaan yang ia lakukan tersebut.

Ringkasnya, segala sesuatu yang diciptakan pasti ada tujuannya. Setiap makhluk yang tercipta harus difungsikan sesuai tujuan penciptaan dan kemampuannya masing-masing agar tercipta sebuah keadilan yang hakiki.

33. Menjadi Jiwa Berdedikasi²⁴

Tanya: Bisakah Anda menjelaskan ungkapan: “Yang aku inginkan bukanlah menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu ataupun menjadi bagian dari kesuksesan di masa mendatang; yang aku inginkan hanyalah menjadi bagian dari jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa ini”

Jawab: Mungkinkah bagi kita untuk tidak berharap menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu, walaupun sekedar menjadi prajurit rendahannya saja? Ketika membahas masa lalu kita yang amat mulia itu, pikiran kita secara otomatis akan meluncur ke sana. Untuk itu, penyair besar yang juga mengalami masa-masa pahit kemunduran peradaban kita di masa ini, yaitu Mehmet Akif Ersoy berkata:

Aku menatap burung-burung hantu yang meratapi puing-puing peradaban

Kulihat juga tanah air layaknya surga ini sedang berada di musim gugur

Andai Periode Mawar kuketahui, kurela menjadi bulbul

Ya Allah, andai Engkau ciptakan aku terlahir di masa itu!

Ya, siapakah di antara kita yang tidak mau berbagi masa kehidupan dengan Kanuni Sultan Sulaiman?²⁵ Siapakah dari kita yang tidak mau berada di sisi Yavuz Sultan Selim²⁶, dimana

²⁴ Diterjemahkan dari artikel:

<http://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/adanmis-ruh-olabilmek>

²⁵ Kanuni Sultan Sulaiman dikenal di barat dengan julukan Suleiman the Magnificent. Dia adalah sultan kesepuluh Usmani. Dia adalah sultan terlama selama sejarah Usmani, memerintah dari tahun 1520 hingga wafatnya pada tahun 1566, atau 46 tahun (hampir setengah abad). Masanya adalah salah satu masa paling cemerlang dari Usmani. Kepemimpinannya dibantu oleh Perdana Menteri brilian seperti Ibrahim Pasa dan Rustem Pasa sedangkan di bidang agama ada sosok seperti Seyhul Islam Ebussuud Efendi.

²⁶ Di Barat dikenal dengan julukan Selim The Grim. Terkenal dengan kisah bagaimana beliau turun dari kudanya saat perjalanan dalam menakhlukkan Kesultanan Mamluk di Mesir. Saat dimohonkan untuk naik kuda oleh Panglimanya dikarenakan semua pasukan kelelahan karena turut turun dari kuda, ia menjawab:”Bagaimana aku bisa naik di atas

bersamanya kita menyenangkan mars Yeniceri²⁷? Siapakah dari kita yang enggan untuk mendampingi di sisi kiri ataupun kanan dari sultan-sultan seperti mereka di medan pertempuran seperti Mercidabik, Ridaniye, dan Caldiran²⁸. Siapakah dari kita yang tidak suka untuk membusungkan dada kita demi menjadi perisai bagi sultan-sultan seperti mereka. Ya, sejarah cemerlang tersebut senantiasa menjadi fokus otonom alam bawah sadar kita.

Di sisi lain, terdapat janji Sang Nabi dan pengingat dari para wali, di mana ketika memikirkan masa depan penuh kebahagiaan yang dinanti dengan penuh harapan itu kita pun senantiasa ingin segera tiba di masa tersebut.

Pemikiran yang seperti itu dapat disebut sebagai pendekatan nostalgia; sambil mengeluhkan banyaknya kekurangan di periode masa kini yang penuh kesempitan serta menjemukan, kita seperti seorang pelukis ataupun penyair, singkatnya seperti seniman yang mengkritik subjek-subjek dan objek-objek di hadapannya sembari membandingkannya dengan masa lalu ataupun masa yang akan datang.

Ya, sebagian dari kita barangkali pernah masuk ke dalam pemikiran tersebut. Meskipun hal tersebut bukanlah tugas serta tanggungjawab kita, walaupun hal tersebut dapat mendatangkan arti menawar takdir Ilahi, hal-hal seperti itu tetap dapat mendatangi pikiran kita. Kemudian dengan keikhlasan dan ketulusan yang tersisa, kita pun memperbaiki pemikiran tersebut: “Mohon ampun Ya *Rabb*, hal tersebut bukanlah perhatian utama kami... Siapalah kami kemudian berhak mengatakan hal seperti

punggung kudaku sedangkan di depan kita terdapat Baginda Nabi SAW yang berjalan kaki memimpin pasukanku.” Beliau adalah ayah dari Kanuni Sultan Sulaiman.

²⁷ Yeniceri adalah korps elit dari pasukan infanteri Kesultanan Usmani. Yeniceri dikenal sebagai model pasukan modern pertama di Eropa. Diperkirakan Yeniceri dibentuk di masa Sultan Murad I (1362-1389)

²⁸ 3 perang tersebut adalah 3 fase pertempuran Usmani dengan Mamluk

itu! Kami hanya berkewajiban mengerjakan tugas dan tanggungjawab kami. Kami tidak turut campur dalam wilayah kuasa Rububiyah-Mu.” Akan tetapi, sekuat apapun tekad kita untuk senantiasa istikamah, sekokoh apapun kita menapakkan langkah kaki, dunia pikiran dan khayalan terkadang membawa kita menuju pemikiran bengkok sehingga hati pun terpeleset olehnya. Segera kami sampaikan bahwasanya hal tersebut layaknya tergelincirnya hati dalam beriman, ia bukanlah dosa yang tak dapat dimaafkan. Barangkali ia adalah keburukan yang tidak berakibat ditulisnya dosa.

Sebenarnya bagi kita maupun bagi orang lain, kejayaan masa lalu bukanlah hal yang tak boleh diimpikan. Semoga masa depan kita pun seiring berkembangnya akar kejayaan akan setara dengan kejayaan masa lalu, insya Allah.

Akan tetapi, saya dengan pendekatan ala Qitmir, tidak merasa layak untuk berharap dapat menjadi seorang Kanuni dan Yavuz yang jaya di masa lalu, ataupun bermimpi untuk menjadi pimpinan bagi sosok-sosok suci yang menjadi representasi pekerjaan ini di masa mendatang. Sebaliknya, saya lebih suka untuk memilih menjadi salah satu unsur kecil lagi sederhana dari kumpulan mereka yang berhizmet pada masa ini. Mengapa demikian?

Karena:

1. Kesuksesan di masa mendatang, bersama capaian-capaian keberhasilannya juga akan membawa unsur seperti ghibah, hasad, serta kebencian. Terdapat ganimah yang dipandang wajib untuk dibagikan. Kecintaan pada pangkat dan jabatan akan menyerang jiwa-jiwa manusia. Ambisi, kebencian, serta kedengkian akan menggelembung. Dari mana Anda tahu? Saya mengetahuinya karena hal-hal itu terdapat pada tabiat manusia. Sejarah manusia telah menjadi saksi bahwa hampir di setiap zaman, ketika kesejahteraan dan kebahagiaan diraih maka permasalahan dan penderitaan lainnya akan muncul. Manusia tidak mampu menjaga

kebersihan hati serta ketulusannya. Kemarin mereka yang berada dan berjuang di satu barisan kemudian ketika sukses berhasil diraih, mereka akan saling hantam satu sama lain demi pangkat dan manfaat pribadi. Keistimewaan yang dicapai di masa sulit satu demi satu akan hilang seiring datangnya keluasaan dan kenyamanan. Sebenarnya saya tidak mau hidup di masa pasca hizmet, yaitu di masa kekacaubalauan, kebinasaan, dan kemusnahan akan datang, wassalam.

Semoga Allah senantiasa membuat kita selalu berhizmet. Untuk sawerannya, siapapun yang akan membagikannya bagikanlah ia. Buat saya itu tidak terlalu penting. Asal masyarakat jadi bahagia, hidup tenteram dan rukun, itu cukup buat kita. Kalau mereka mau, mereka dapat merekrut kita sebagai buruh tani. Atau mungkin mengasingkan kita ke tempat-tempat terpencil. Sama sekali tidak masalah. Kita bisa pergi ke atas gunung dan hidup zuhud di sana. Jika dilihat dari penjelasan ini, maka saya dapat mengatakan: “Yang aku inginkan bukanlah menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu ataupun menjadi bagian dari kesuksesan di masa mendatang, yang aku inginkan hanyalah menjadi bagian dari jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa ini”.

2. Kita adalah anak-anak dari masa kini. Tidak mungkin bagi kita masuk ke masa lalu ataupun melompat ke masa depan. Barangkali sebagian dari kita akan menemui masa depan, tetapi yang paling penting adalah hidup dan mengisi masa kini. Artinya, kita tidak akan mengatai masa lalu kita sebagai dongeng. Tidak juga melihat masa depan sebagai mimpi di siang bolong. Atau dengan ungkapan lain: masa lalu bukanlah pemakaman raksasa; demikian juga masa mendatang, bukanlah negeri para gergasi²⁹. Memang bukan, tetapi untuk menyiapkan masa depan yang setara dengan kejayaan masa lalu hanya dapat dilakukan dengan mengisi hari ini dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, dengan gambaran ini, mereka yang pada hari ini bangkit dan duduknya senantiasa dihiasi dengan pikiran hizmet, hulubalang kecil yang kedipan matanya

²⁹ raksasa yang besar, suka makan orang, KBBI

diperuntukkan hanya untuk hizmet dan bukan untuk pikiran lainnya, mereka itu lebih baik dibandingkan para raja dan penguasa di masa lalu. Bahkan dapat dikatakan jika mereka bisa lebih baik daripada para wali, para kutub, bahkan para *ghauts*.

3. Orang-orang yang berhizmet dalam periode waktu dan kriteria tertentu bisa jadi membawa kebanggaan di dalam jiwa-jiwanya. Kebanggaan tersebut dapat menyapu bersih pahala-pahala dari pekerjaan baik mereka di periode tersebut. Untuk itu, seorang muslim sebaiknya sehari setelah meraih sukses, seperti halnya pergi bermigrasi setelah waktu asar lewat, maka pergi berpisah dari dunia ini adalah yang terbaik untuknya. Ya, waktu itu adalah waktu paling tepat untuk berdoa: “Ya Allah, ambillah amanahmu (nyawaku) ini!”

Dengan pemikiran demikianlah aku kemudian berkata: “*Yang aku inginkan bukanlah menjadi bagian dari kemuliaan masa lalu ataupun menjadi bagian dari kesuksesan di masa mendatang; yang aku inginkan hanyalah menjadi bagian dari jiwa-jiwa yang berdedikasi di masa ini*”. Saya pun mengucapkannya kembali pada hari ini. Akan tetapi, tetap saja kita tidak bisa mengetahui manakah hal yang paling hakiki. Saya tidak tahu, dan saya juga tidak bisa memutuskan apakah pemikiran ini berasal dari bisikan setan ataukah ilham dari Ilahi. Karena nafsu sangatlah menipu dan setan terkadang mendatangi manusia dari sebelah kanan. Pemikiran seperti itu bisa jadi merupakan hasil pendekatan setan dari sebelah kanan. Allahlah sebaik-baik yang Maha Mengetahui kebenaran.

* * *

34. Beraksi dan Bergerak dengan Dinamika-Dinamika Dasar³⁰

Tanya: Dalam berhizmet kepada agama, apa rahasia untuk bisa selalu menjadi manusia aksi dan penuh semangat yang cocok dengan kebutuhan dan kondisi dewasa ini? Apa saja solusi untuk bisa senantiasa menghidupkannya?

Pentingnya Menyardarkan Segala Daya Kepada Pemiliknya, yaitu Allah SWT

Aksi adalah kata yang diserap dari bahasa Perancis. Berikutnya, kita bisa menggunakan istilah gerakan untuk menggantikannya. Di dalam hizmet-hizmet yang dibuat demi agama kita, ketika kita menyebut aksi ataupun gerakan, kita dapat memikirkan makna-makna seperti: tidak melihat cukup apa yang sudah ada; menggenggam usaha di posisi tertinggi; tidak pernah berhenti, jenuh, dan bosan dalam usaha mengubah dunia menjadi koridor surga, ataupun mengantarkan pekerjaan ini hingga tercapai tujuan akhirnya. Sedangkan akhir dari pekerjaan ini yang juga merupakan jawaban rahasia dari pertanyaan di atas adalah untuk menangkap titik ufuk yang dijelaskan oleh ayat:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (QS Al Hijir 15:99)

Jadi, maksudnya adalah melakukan penghambaan dengan semua ketulusan dan keaktifan sehingga ia menjadi kokoh sampai ajal datang nanti. Ya, melakukan penghambaan hingga ajal datang adalah gerakan dan aksi yang sebenarnya. Baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat, jika seorang hamba memikirkan tugas dan kewajiban yang diharapkan dari dirinya dengan sepenuh jiwa dan hatinya serta berjuang untuk menunaikannya, maka sebagaimana kita sebutkan sebelumnya, ia

³⁰ Diterjemahkan dari artikel:

<https://fgulen.com/tr/eserleri/prizma/temel-dinamikleri-ile-aksiyon>

telah memahami serta hidup dengan gerakan dan aksi yang sejati. Sebaliknya, jika permasalahannya hanya diambil dari satu dimensi tunggal belaka dan dengan pengabdian-pengabdian materi yang mereka kerjakan sejak awal, walaupun nantinya mereka berhasil membawa Turki menjadi negara paling makmur di dunia serta, sebagaimana disampaikan dalam beberapa karya tulis, andai pedang-pedang digantung di atas menara Masjid Blue Mosque sekalipun, pekerjaan itu akan tergelincir. Sedangkan sisanya akan mundur dengan teratur. Bahkan andai dalam satu gerakan mereka menyelamatkan dunia lalu mereka yakin dan percaya pada kapasitas perbuatannya, dapat dengan mudah saya sampaikan bahwa segala yang mereka kerjakan tersebut tidak akan dianggap sedikitpun di sisi Sang *Haq*.

Di bagian kedua pertanyaan dikatakan “Apa saja solusi untuk bisa senantiasa menghidupkannya?” Pertama-tama, untuk bisa melanjutkan semangat dan ruh tersebut berhubungan dengan faktor-faktor berikut ini:

1. *Amaliyatul Fikriyah* :

Ya, tampaknya kekurangan terbesar kita adalah jauhnya dan lalainya kita dari tafakur dan tadqiq³¹ Selebihnya disebabkan oleh jauhnya kita dari *muraqabah* (autokontrol) kehidupan hati dan kubur.

2. *Rabitatul Maut* :

Yaitu senantiasa memikirkan kematian, bersatu dengannya; mempersiapkan diri untuk memenuhi janji pertemuan dengan Malaikat Izrail. Untuk itu, rumah sakit harus dijenguk..., berempati dan menyatu dengan para pasien pengidap berbagai penyakit; harus mengingat kembali bahwasanya dunia ini fana dan senantiasa mengalami dekadensi dengan menziarahi kuburan serta memikirkan kondisi di liang lahat di mana di sana kita tinggal tulang belulang mengering belaka. Di sisi lain, mengingat pepatah “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan

³¹ Pemeriksaan secara seksama dan detail

belang, manusia mati meninggalkan nama,” kita harus berjuang meninggalkan karya dan jasa, dengannya kita berusaha memenuhi umur kehidupan kita. Perhatikanlah kehidupan Sang Kebanggaan Alam Semesta! Di akhir kehidupannya, di waktu perjumpaan dengan Sang *Rafiq al Ala* semakin dekat pun beliau menyiapkan pasukan untuk melawan Bizantium³². Beliau juga mengangkat putra dari syuhada Mu’tah³³, yang dicintainya seperti cintanya kepada cucu-cucu kandungnya, yaitu Sayyidina Usamah bin Zaid³⁴ r.a. sebagai komandan pasukan. Di waktu-waktu akhir saat sakitnya semakin parah, beliau pingsan, sadar, pingsan lagi, dan setiap sadar beliau selalu bertanya apakah pasukan sudah berangkat atau belum. Saya mohon izin, apakah hal tersebut lazim dipikirkan dan dikalutkan oleh orang-orang yang sedang menghadapi sakaratul maut? Hal itu tidak asing bagi para pegiat dakwah! Dibutuhkan asisten yang layak untuk disandingkan dengan Sultan seperti Beliau! Dan dari negeri ini muncul satu jenius yang amat cemerlang: Murad Hudavendigar³⁵. Beliau membatasi hidupnya dengan jalan meletakkan ganjal di perut sebagaimana yang dilakukan Baginda Nabi. Sebelum menyerahkan ruhnya kepada Tuhannya di medan perang, orang-orang terdekatnya, yaitu Gazi Mihal³⁶ dan Gazi Evranos³⁷ bertanya: “Sultan, apa ada permintaan terakhir Anda?” Jawaban Sang Sultan adalah jawaban yang nanti ditulis oleh tinta emas dalam lembaran sejarah manusia: “*Attan inmeye inmeysesüz, kılıcınızı kınına koymayasuz!* ~ Kita tidak boleh turun dari

³² Bukhârî, *mağâzî* 87; Müslim, *fazailü’s-sahâba* 63.

³³ Bukhârî, *mağâzî* 44; Müslim, *janâiz* 30

³⁴ Bukhârî, *adab* 22, Ahmad Ibn Hanbal, *al-Musnad* 5/205

³⁵ Murat Hudavendigar adalah Sultan Murad I. Hudavendigar berasal dari bahasa Persia yang bermakna “Yang Taat Kepada Tuhannya”. Tetapi dalam konteks ini bermakna Khalifahnya Allah. Adalah sultan ke-3 Usmani setelah Osman Gazi dan Orhan Gazi. Beliau syahid setelah berhasil menakhlukkan Kosovo

³⁶ Abdullah Mihal Gazi adalah sahabat seperjuangan Sultan Murad. Beliau adalah komandan bizantium pertama yang memilih Islam dan bergabung dengan pasukan Usmani. Bernama asli Mikhael Kosses, setelah bersyahadat beliau menerima nama yang diusulkan oleh Sultan Muran, yaitu Abdullah. Beliau kemudian dikenal dengan nama Abdullah Mihal Gazi

³⁷ Komandan Perang di masa Sultan Murad I, Bayezid I, Suleyman Celebi, dan Mehmed I

punggung kuda, kita tidak boleh sarungkan pedang!'''. Beliau tidak berwasiat untuk memakamkan jasadnya di Bursa ataupun supaya penerusnya membalaskan dendamnya. Sebaliknya, dengan apa yang disampaikanya tersebut beliau sedang menghembuskan semangat aksi di jalan dakwah di mana beliau jatuh syahid. Salah satu jalan untuk bisa meraih titik ufuk tersebut adalah dengan menghadapi kematian dengan senyuman serta menerima kematian sebagai hari raya dan pesta resepsi purna tugas kita di muka bumi.

3. Tidak tertinggal dari profit yang didapat dari hasil kerja kolektif.

Barangkali sebagian dari kita telah runtuh kehidupan kalbunya. Kita harus memperbaikinya dengan jalan hadir di dalam atmosfer yang penuh berkah, yaitu tempat di mana orang-orang baik berkumpul. Terkadang di dalam atmosfer negatif dimana kita terdapat di dalamnya, mata kita, telinga kita, tangan hingga kaki kita sendiri tidak cukup bagi kita. Di waktu itulah genggam tangan, tatapan mata, serta perhatian dari telinga para sahabat dapat mewujudkan apa yang kita butuhkan serta membantu kita meraih keadaan di atas kekuatan dan kemampuan kita.

4. Memelihara supaya tegangan metafisik terus mengalir dan membaca buku-buku yang dapat menjaga semangat tetap menyala

Ya, tiru dan peliharalah kehidupan agung dari para pendahulu kita. Memahami ufuk pemikiran para pendahulu yang menjadi teladan bagi kita dalam berjuang di jalan ini hanya dapat diraih dengan membaca kehidupan mereka serta memahaminya sehingga kita pun dapat terselamatkan dari tipu daya dunia yang menarik hati beserta atmosfernya yang menenggelamkan kita ke dalam ritualitas kering yang biasa dan datar.

5. Supaya pemikiran untuk mengabdikan kepada bangsa senantiasa hidup dan aktif, secara mutlak kita harus ambil bagian dalam tugas dengan penuh semangat tanggung jawab

Ya, sejumlah orang yang berniat untuk melakukan hizmet kepada bangsanya berkumpul dalam frekuensi sering; mereka sibuk menelaah dan membahas hasil kerja serta program lanjutannya, seminggu penuh mereka bangun dan tidur dengan kesibukan tersebut; tanpa membiarkan waktu berlalu percuma mereka senantiasa menghembuskan nafas-nafas hizmet. Ketika mereka berlaku demikian, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* pun memberkahi gairah dan semangatnya, atau dengan kata lain memberkati gerakan dan aksinya. Barangkali ini adalah ungkapan hakikat dari hadis qudsi: "...Jika ia datang kepadaKu sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepadaKu dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari..."³⁸

Kesimpulan; ketika penindasan disungkurkan ke tanah; para kesatria yang memberikan pundaknya untuk memikul pekerjaan yang amat indah ini pertama-tama melalui tafakur akan menyadari betapa berharganya nilai-nilai yang mereka miliki... dengan *rabitatul maut*, mereka akan melampaui fana dan dekadensi dunia... bahkan mereka akan menunjukkan jalan untuk menjadi eksis di tengah-tengah kefanaan dan dekadensi dunia kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka akan menunjukkan kepada orang lain jalan untuk menjadi eksis di dalam kumpulan rekan-rekan yang membersamainya bahu-membahu di jalan hizmet kepada bangsa. Bersama-sama mereka melewati setiap kesulitan, cobaan, ujian, juga kebahagiaan di setiap tempat dan waktu. Dengan jalan ini angka satu akan menjadi seribu. Para

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي « - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ 38 بى ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأِ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأِ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، « وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْءٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً »

Dari Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anh*-, ia berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat." (HR Bukhari no 6970 dan Muslim no. 2675)

pahlawan *futuwwah* yang menjadi representasi dari loyalitas dan berlari menuju hizmet-hizmet berikutnya dengan penuh semangat serta gairah seolah berangkat menuju pertemuan dengan tokoh-tokoh besar nan jadi panutan di dunia pembimbing dan penunjuk jalan keselamatan. Betapa banyak pahlawan yang akan menampilkan gerakan di atas gerakan untuk mewujudkan kabar gembira yang telah dikirimkan ke alam dunia berabad-abad yang lalu.

Ya Allah, angkatlah generasi kami dengan anugerah, kemurahan, serta inayat-Mu! Berkat Kemahakuatan serta Keperkasaan-Mu, dukunglah kami di jalan dan perjuangan besar yang mana ia tak mampu kami lalui dengan kekuatan dan kemampuan kami! Jadikanlah kami dan generasi kami sebagai bagian yang melanjutkan tugas besar ini! Ya Allah, selama agama ini eksis di muka bumi, bahagiakanlah mereka baik yang ada di atas maupun di dalam permukaan bumi!

* * *